



VOL.11 NOMOR 1 Juni 2023

p-ISSN : 2354-936X

e-ISSN : 2614-4522

LATERALISASI

Indeks:



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/>



Dewan Redaksi

Pelindung

Dr. H. Sakroni, M.Pd.

(Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

Penasehat

Drs. Santoso, M.Si.

(Dekan FKIP UMB)

Penanggung Jawab

Dr. Eli Rustinar, M.Hum.

(Ketua Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia)

Manajer Jurnal (*Journal Manager*)

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H

Editor (*Editor*)

Ajat Manjato, M.Pd.

Editor Bagian (*Section Editor*)

Septina Lisdayanti, M.Pd.

Pemeriksa Naskah (*Copy Editor*)

Hafiz Gunawan, M.Pd.

Tata Letak (*Layout*)

Rio Saputra, M.Pd.

Korektor (*Proffreader*)

Dr. Elyusra, M.Pd.

Prof. Dr. Syanurdin, M.Pd

IT Pendukung (*IT Support*)

Erwin Dwika Putra, M.Kom.

Pengulas/Mitra Bestari (*Reviewer*):

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Arono, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Noemanzah, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd. (Yayasan Asady Rahmah IPM2KPE)



Daftar Isi

NEGASI BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA LUBUK GILANG KECAMATAN AIR PERIUKAN KABUPATEN SELUMA PROPINSI BENGKULU doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5482 Yanti - Paulina, Jelita Zakaria, Reni Kusmiarti	PDF (ENGLISH) 1-10
MITOS DANAU NIBUNG DI DESA SELAGAN JAYA KABUPATEN MUKOMUKO Sakroni Sakroni, Iis doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5478	PDF (ENGLISH) 11-25
INTERNASIONALIASI BAHASA INDONESIA Syaurdin, Man Hakim doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5530	PDF (ENGLISH) 26-31
PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE Loliek Kania Atmaja, Celika, Jelita Zakaria doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5483	PDF (ENGLISH) 32-40
FAKTOR KEMAMPUAN MENULIS SURAT DINAS PESERTA DIDIK KELAS VII.A SMPN 9 KOTA BENGKULU Ira - Yuniati, Apita, Hasmi Suyuthi doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5481	PDF (ENGLISH) 41-51
ANALISIS PANTUN DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN Hafiz Gunawan, Boyke Nugroho doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5480	PDF (ENGLISH) 52-66
TEMA DAN AMANAT LIRIK LAGU ALBUM HATI-HATI DI JALAN KARYA TULUS Tienezia Hamidah, Mahdijaya doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5488	PDF (ENGLISH) 67-78
ANALISIS CAMPUR KODE CERITA DALAM TAYANGAN SWEET 20 KARYA ODY C HARAHAP Noprilia Noprilia, Harris, Afnita doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.4683	PDF (ENGLISH) 79-84
SIKAP MASYARAKAT BENGKULU SELATAN TERHADAP BAHASA INDONESIA Jeni Padila Nopita Sari, Eli Rustinar doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5439	PDF (ENGLISH) 85-98
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PAPAN NAMA DI KOTA BENGKULU Hary Atmaja, Yuneva doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5438	PDF (ENGLISH) 99-106
KESANTUNAN BERBAHASA REMAJA TERHADAP ORANG TUA DI DESA COKOH BETUNG KECAMATAN PADANG GUCI HULU KABUPATEN KAUR Ajat Manjato, Justya Heryanti, Reni Kusmiarti doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5459	PDF (ENGLISH) 107-119
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL (FILM ANIMASI) PADA SISWA KELAS VIIIID DI SMP NEGERI 31 BENGKULU UTARA Miyarsih Kusumastuti doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5437	PDF (ENGLISH) 120-135
KEEFEKTIVAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS VIII MTS PANCA MUKTI BENGKULU TENGAH Septina - Lisdayanti, Ervi Yanti doi DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5460	PDF (ENGLISH) 136-146

- PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM RANGKA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 71 REJANG LEBONG TAHUN PELAJARAN 2022/2023
Asmara Juita
[doi](https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5440) | DOI : <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5440> | PDF (ENGLISH)
147-158
-
- PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM RANGKA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 71 REJANG LEBONG SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023
Marma Yuliani
[doi](https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5441) | DOI : <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5441> | PDF (ENGLISH)
159-172
- UPAYA PENINGKATAN PENGGUNAAN EJAAN YANG BENAR DALAM KETERAMPILAN MENULIS MELALUI PENGGUNAAN METODE COLOR AND COMMENT ERRORS MARKER PADA SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU
Erma Islakhi
[doi](https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.4999) | DOI : <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.4999> | PDF (ENGLISH)
173-186
- UPAYA PENINGKATAN NILAI HASIL BELAJAR MATERI MENGENAL KEKHASAN BANGSA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA KELAS III SD NEGERI 06 SELUMA TAHUN PELAJARAN 2022/2023
Sudiro Sudiro
[doi](https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5538) | DOI : <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v1i1i01.5538> | PDF (ENGLISH)
187-198
-

NEGASI BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA LUBUK GILANG KECAMATAN AIR PERIUKAN KABUPATEN SELUMA PROPINSI BENGKULU

Yanti Paulina¹, Jelita Zakaria², Dan Reni Kusmiarti³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
yantipaulina@umb.ac.id, jelitazakaria@umb.ac.id dan renikusmiarti@umb.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud pengungkapan negasi, posisi dan cakupan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tujuan penulis meneliti negasi bahasa Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu adalah untuk mendeskripsikan wujud, posisi dan cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) teknik simak, (2) teknik catat, dan (3) teknik rekam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa wujud pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ditemukan ada 17 wujud negasi yang berupa morfem bebas ada 7 negasi yaitu: *gak, ora, durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh*, dan morfem terikat ada 10 negasi, yaitu: *gak ah, gak ono, gak bakal, gak ngono, gak oleh, mosok sih, mosok iyo, gak mungkin, gak usah, ojo oleh*. Adapun Posisi dan cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa, posisi negasi yang berupa morfem bebas biasanya berbentuk kalimat tunggal yang posisinya dalam kalimat terletak di sebelah kiri predikat atau berperan sebagai predikat, sedangkan negasi yang berupa morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata disebelah kanannya saja, yang berarti memiliki posisi penegasian pada kata disebelah kanannya yang berupa Verba, Nomina atau Adjektiva. Cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat Jawa yang ada di Provinsi Bengkulu, hanya berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) S - P, 2) S - P - O, 3) S - P - O - K.

Kata Kunci: Negasi Bahasa Jawa, Masyarakat suku Jawa, Propinsi Bengkulu

Abstract

*The problem in this study is how to reveal the negation, position and scope of negation in Javanese language to the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Air Periukan district, Seluma regency, Bengkulu province. The purpose of the author to examine the negation of Javanese language in Lubuk Gilang village, Periukan water district, Seluma regency, Bengkulu province is to describe the form, position and scope of the disclosure of negation in Jawa language in the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Periukan water district, Seluma district, Bengkulu province. The research method used in the research is a qualitative descriptive method. The techniques used to collect data are (1) listening techniques, (2) recording techniques, and (3) recording techniques. Based on the results of research that the form of disclosure of negation in Javanese language of the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Air Periukan district, Seluma regency, Bengkulu province, found that there were 17 forms of negation in the form of free morphemes, there were 7 negations, namely: *gak, ora, durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh*, and bound morphemes there were 10 negations, namely: *gak ah, gak ono, it won't, it won't go, it's not by, it's mosok anyway, it's mosok iyo, it's impossible, it doesn't have to be, it's ojo by*. As for the position and scope of the negation disclosure in Javanese, the position of negation in the form of a free morpheme is usually in the form of a single sentence whose position in the sentence is located to the left of the predicate or acts as a predicate, while the negation in the form of a bound morpheme serves only to negative the word on the right, which means it has an affirmation position on the word on the right which is verb, Nominees or Adjectives. The scope of disclosure of negation in Javanese language in Javanese society in Bengkulu province, is only in the form of single sentences with a pattern: 1) S - P, 2) S - P - O, 3) S - P - O - K.*

Keywords: Javanese Negation, Javanese people, Bengkulu Province

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengutarakan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Manusia juga dapat berkomunikasi dan

berinteraksi sesamanya dengan bahasa. Oleh sebab itulah, bahasa menjadi salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan individu sebagai anggota masyarakat.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa bahasa yang digunakan masyarakat sampai saat ini tentunya bahasa daerah pembicaranya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Ikram dan Dalip (1980:6) bahwa di Provinsi Bengkulu ini terdapat sembilan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang, Enggano, Lembak, Mulak, Bintuhan, Pasemak, Serawai, Pekal, Mukomuko, dan bahasa Melayu Bengkulu.

Selain dari sembilan bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu tersebut masih ada beberapa bahasa daerah lain yang berkembang dan digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut, salah satunya adalah bahasa Jawa. Penutur bahasa Jawa tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu yang sebagian besar digunakan masyarakat Jawa yang menetap di pemukiman transmigrasi. Pemukiman transmigrasi yang berada di Bengkulu seperti wilayah Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma terdapat empat belas kecamatan yang terdiri dari **Kecamatan Air Periukan, Ilir Talo, Lubuk Sandi, Seluma, Seluma Barat, Seluma Selatan, Seluma Timur, Seluma Utara, Semidang Alas, Semidang Alas Maras, Sukaraja, Talo, Talo Kecil dan Kecamatan Ulu Talo. Peneliti mengambil dikecamatan Air Periukan yang terdiri dari dua belas desa yang terdiri dari** : Desa Air Periukan, Dermayu, Keban Agung, Kungkai Baru, Lawang Agung, Padang Pelasan, Pasar Ngalam, Suka Maju, Sukasari, Talang Alai, Talang Benuang, dan Tawang Rejo. Desa yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Lubuk Gilang yang adalah satu dari desa yang penduduknya mayoritas dari pulau Jawa.

Desa Lubuk Gilang termasuk wilayah Kecamatan Air Periukan. Sebagian besar warga Desa Lubuk Gilang menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

Desa tersebut merupakan salah satu pemukiman transmigrasi yang masyarakatnya memiliki latar belakang budaya bahasa yang lebih kompleks di bandingkan dengan pemukiman transmigrasi yang lain di Kecamatan Air Periukan. Kedatangan transmigran ke desa ini dibagi menjadi Tiga tahap, tahap I transmigran dari Jawa Tengah (Kedung Ombo), Tahap II dari Masyarakat Jawa yang sudah lama menetap di Lampung dan Tahap III berasal dari Jawa Timur (Ponorogo). Selain transmigran juga ada penduduk asli Seluma, yang sebelumnya sudah menetap di desa ini. Hal itulah yang menyebabkan bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang menetap di provinsi Bengkulu.

Sebagai bahasa daerah yang dipakai di wilayah Provinsi Bengkulu, maka bahasa Jawa tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Jawa yang terdapat di pulau Jawa. Keunikan bahasa inilah

yang menarik dan perlu diteliti untuk menambah khasanah data linguistik bahasa daerah di Provinsi Bengkulu, Penelitian bahasa Jawa yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang negasi bahasa Jawa.

Negasi merupakan kata yang dipakai dalam menyangkal pembicaraan yang dianggap keliru oleh sang pembicara (Sudaryono, 1993:1). Dalam bahasa Indonesia ada 4 macam wujud penanda negasi yang lazim digunakan, yaitu: tidak, bukan, jangan, dan belum (Syafar:2016:10). Dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa yang tinggal di provinsi Bengkulu ternyata banyak negasi yang digunakan. Melalui latar belakang ini, maka penelitian ini terfokus pada wujud pengungkapan negasi, posisi dan cakupan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan desa Lubuk Gilang.

Teori pembahasan dalam artikel ini menggunakan teori Negasi dalam bahasa Indonesia. Pengertian negasi dikemukakan oleh Sudaryono (1993:32) bahwa negasi adalah rangkain perbuatan atau cara mengingkari atau menyangkal. Wujud (bentuk) Negasi Sudaryono (1993:32) menyatakan bahwa:

Untuk kalimat tunggal yang hanya mengandung konstituen **tidak** berposisi di bagian kiri predikat, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Bejo **tidak** menangis.
- (2) Bejo **tidak** membelikan adiknya buku.

Konstituen negatif **tidak** dalam kalimat (1) hanya fungsi di sebelah kiri predikat, karena pemindahan posisi **tidak** akan menghasilkan kalimat tidak berterima. Perhatikan pemindahan posisi **tidak** pada kalimat berikut ini.

- (3a) **Tidak** Bejo menangis .
- (3b) Bejo menangis **tidak**.
- (4a) **Tidak** Bejo membelikan adiknya buku.
- (4b) Bejo membelikan **tidak** adiknya buku.

Begitupun pada konstituen negatif dengan morfem terikat, misalnya saja morfem **tuna-** juga memiliki posisi yang tidak bebas. Konstituen negatif **tuna-** tidak berposisi di sebelah kiri subjek, predikat, objek keterangan ataupun pelengkap melainkan di sebelah kiri kata yang berkategori nomina tertentu. Gabungan antara konstituen negatif **tuna-** dan kata yang berkategori nominal tertentu menghasilkan kata baru yang digunakan sebagai penghalus makna suatu kata tertentu.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- (5) Polisi pamong praja menertibkan **tunawisma** berkeliaran.

Makna kata **tunawisma** pada kalimat (5) merupakan penghalus kata tidak memiliki tempat tinggal. Konstituen negatif **tuna-** mengasikan kata **wisma** yang berkategori nomina..

Untuk cakupan pengungkapan negasi, berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) **Berpola S-P**, pengungkapan negasi dalam kalimat tunggal berpola : S - P , biasanya berada di sebelah kiri predikat, berikut contohnya: Saya tidak akan datang.2) **Berpola S - P - 0**, contohnya: Saya tidak akan datang rapat. 3) **Berpola S -P - O - K**, contohnya : Saya tidak akan datang rapat di Balai Desa.

Cakupan penegasian yang akan dideskripsikan meliputi berbagai kemampuan penegasian konstituen lain dalam kalimat tunggal. Standar negasi sangat erat pada fungsi dasar negasi itu sendiri. Adapun fungsi dasar negasi secara universal adalah menegasi verbal dan konstituen lain yang mengikutinya. Sudaryono (1993:38) menyatakan bahwa negasi standar merupakan negasi yang bisa di lihatkan dengan kalimat yang paling minimal ataupun kalimat yang dasar, contohnya seperti kalimat dengan klausa tunggal atau kalimat yang berpredikat tunggal. Pada negasi standar ini konstituen negatif mendampingi verbal.

Pendapat lain menyatakan negasi standar dibentuk dari penempatan konstituen negatif di bagian kiri verbal atau sebelah kiri nomina dengan fungsi sebagai predikat (Sudaryaono1993:12). Konstituen negatif unggul pada negasi standar adalah **tidak** atau **bukan** (Sudaryono,1993:39). Sebagai bahan pelengkap untuk menguatkan teori mengenai negasi,penulispun menggunakan teori Abdul Chaer (2009:1-10), Hasan Alwi (2006:378),Ramlan (1985:65) dan Kridalaksana (1982: 136)

Artikel ini tentang negasi pada wilayah Provinsi Bengkulu sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain negasi bahasa dalam bahasa Melayu Bengkulu Oleh Nilawati (1999) dan negasi dalam bahasa Serawai oleh Susilawati (2000).

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penelitian nya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto(1993:62), metode deskriptif sendiri merupakan cara mengarahkan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan dengan dasar yang fakta atau dengan fenomena yang empiris hidup pada pembicaranya.

Sumber data yang di bahas dalam artikel ini merupakan Negasi yang digunakan oleh pembicara bahasa Jawa. Untuk mengambil data kebahasaan (dalam hal ini wujud pengungkapan serta posisi dan cakupan penegasian dalam bahasa Jawa) penulis menggunakan informan. Informan dalam kaitannya dengan penelitian kebahasaan adalah orang yang memberi keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana,1982:62).

Teknik atau cara yang dipakai dalam mengumpulkan data pada pembahasan artikel ini sebagai berikut :

- (1) **Teknik Simak dan Catat;** Teknik simak dan catat adalah mendengar apa yang dibicarakan oleh narasumber dalam pemakaian bahasa yang mereka gunakan secara spontan lalu dilanjutkan pula dengan teknik mencatat sebagai data yang relevan yang sesuai dengan tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini (Subroto,1992:42). Artinya, selain menyimak tuturan yang diucapkan responden penulis mencatat data yang diperlukan.
- (2) **Teknik Rekam ;** Teknik rekam pada penelitian ini menggunakan teknik rekaman, yaitu pengamat melakukan penelitian tanpa diketahui oleh para subjek untuk menjangkit data lisan (Djajasudarman,1992:14), Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam dengan menggunakan hp (Sudaryanto,1988:27). Mengenai teknik rekam, Subroto (1992:36) mengatakan teknik rekam ini merupakan data yang di peroleh dengan cara merekam apa yang dibicarakan narasumber baik dalam bahasa lisan yang bersifat spontan. Teknik ini digunakan untuk merekam pembicaraan informan tentang suatu topik (dalam hal ini wujud pengungkapan serta posisi dan cakupan penegasian dalam bahasa Jawa).

Pada Teknik atau cara menganalisis sampel data dalam pembahasan artikel ini ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Cara yang digunakan ini dimaksudkan, menjelaskan mengenai analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Bugin,2000:273).Kesimpulan umum itu bisa berupa ketegorisasi maupun proposisi. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan cara analisis data dengan tahap:

- 1) Mentranskripsikan
- 2) Mengidentifikasi
- 3) Menganalisis
- 4) Menyimpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Wujud Pengungkapan Negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa pada Provinsi Bnegkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk Gilang

Wujud Pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa ditemukan ada 17 wujud penegasian yaitu:,berupa morfem bebas ada 7 wujud,dan morfem terikat ada 10 wujud, yang kesemuanya memiliki keahlian dalam menyangkal ataupun mengingkari konsitituen lain ketika bergabung denganya. Adapun Konstituen-konstituen negasi bahasa jawa yang terdapat di provensi bengkulu kecamatan air periuk pada desa lubuk gilang tersebut berwujud morfem bebas:adalah **gak(ora)** ‘tidak’, **durung** ‘belum’, **dudu** ‘bukan’ **emoh** ‘tidak mau’, **ojo** ‘jangan’, , **mboh** ‘tidak tahu/mengerti’, **mosok** ‘masa’,

sedangkan yang berwujud morfem terikat adalah :**gak ono, ora ono** ‘tidak ada’, **gak bakal, ora bakal** ‘tidak akan’, , **gak oleh, ora oleh** ‘tidak boleh’,, **mosok sih** ‘masa sih’, **mosok iyo** ‘masa iya’, **gak mungkin, ora mungkin** ‘tidak mungkin’, **gak ah** ‘tidak ah’, **gak ngono, ora ngono** ‘tidak begitu’, **gak usah, ora usah** ‘tidak usah’’, dan **ojo oleh** ‘jangan boleh’. **gak oleh, ora oleh** ‘tidak boleh’.

b. Posisi dan Cakupan pengungkapan negasi bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk Gilang.

1) Posisi pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada kabupaten seluma di kecamatan air periuk desa lubuk gilang adalah pengungkapan negasi yang berwujud morfem bebas, seperti negasi: **gak (ora)** ‘tidak’, **durung** ‘belum’, **dudu** ‘bukan’, **emoh** ‘tidak mau’, **mboh** ‘tidak tahu/mengerti’, **mosok** ‘masa’, **ojo** ‘jangan’. Biasanya berupa kalimat tunggal berposisi disebelah kiri predikat atau berkedudukan sebagai predikat, serta berkategori Verba, adjektiva dan nomina. Adapun Negasi yang berwujud morfem terikat seperti: **gak oleh, ora oleh** ‘tidak boleh’, **mosok sih** ‘masa sih’, **mosok iyo** ‘masa iya’, **gak ono, ora ono** ‘tidak ada’, **gak bakal, ora bakal** ‘tidak akan’, **gak mungkin, ora mungkin** ‘tidak mungkin’, **ojo ngono** ‘jangan begitu’, **gak ah** ‘tidak ah’, **gak ngono, ora ngono** ‘tidak begitu’, **gak usah, ora usah** ‘tidak usah’, dan **ojo oleh** ‘jangan boleh’. Negasi yang berwujud morfem terikat tersebut, biasanya juga berupa kalimat tunggal yang berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektiva.

Berikut contoh posisi pengungkapan negasi yang berwujud morfem bebas seperti: Negasi **gak (ora)**, **durung**, **dudu**, **ojo**, **mboh**, **emoh**.

- (1) Aku **gak** nonton TV ning omahe Kabul.
‘saya tidak nonton TV di rumahnya Kabul’
- (2) Aku **ora** menyang ladang
‘Saya **tidak** berangkat ke ladang’
- (3) Wonge **gak** sugih.
‘Orangnya **tidak** kaya’
- (4) Wonge **durung** suwe dadi penduduk deso kene.
‘Orangnya belum lama menjadi penduduk desa sini’.
- (5) Core **durung** garing.

'Cornya belum kering'.

(6) **dudu** ngajar * *bukan mengajar*

(7) **dudu** cilik * *bukan kecil*

(8) Aku **emoh** ngerjakne.

"Saya tidak mau mengerjakannya'.

(9) Aku **moh** mangan.

'Aku tidak mau makan'.

(10) **Mboh**, aku gak reti

'Tidak tahu, saya tidak paham

Negasi **gak,ora** '*tidak*' pada penjelasan di atas no 1, 2 dan 3 dipakai dalam memberi penyangkalan atau mengingkari terhadap sesuatu pernyataan. Dalam bahasa Jawa negasi **gak** pada kalimat (1) dan (2) digunakan untuk menegasikan atau menegatifkan kata/ fase yang berkategori verba, sedangkan pada kalimat (3) digunakan untuk menegasikan atau menegatifkan kata/frase yang berkategori adjektiva,yang posisinya terletak disebelah kiri predikat atau berfungsi sebagai predikat.

Dalam bahasa Jawa ada kata yang memiliki makna dan fungsi sama pada kata **gak** yaitu **ora**. Oleh karena itu, kata **gak** dapat digantikan oleh kata **ora** begitupun sebaliknya. Perhatikan kalimat (3) dapat diubah menjadi kalimat: (3) Wonge ora sugih "Orangnya tidak kaya".

Begitu juga negasi **durung,dudu,emoh,ojo** pada contoh kalimat di atas digunakan untuk menegasi atau menegatifkan kata/ fase yang berkategori verba dan adjektiva,yang posisinya terletak disebelah kiri predikat atau berfungsi sebagai predikat.

Adapun Negasi yang berupa morfem terikat seperti kata : gak ono, gak bakal, gak oleh, mosok sih, gak mungkin, gak ah, gak ngono, gak usah, ojo oleh.Seperti contoh di bawah :

(1) Sesok **gak ono** gotong-royong meneh.

'Besok tidak ada gotong-royong lagi

(2) **Gak ah**, aku ning omeh wae.

'Tidak ah, aku di rumah saja'

(3) Carane masang boklam **gak ngono** kuwi.

'Caranya memasang lampu tidak begitu itu'.

(4) Aku **gak bakal** mangkat.

'Saya tidak akan datang'.

(5) Aku **gak mungkin** mbantah perintah bapakku.

'saya tidak mungkin membantah perintah bapakku'.

Dari beberapa contoh kalimat diatas, negasi Bahasa Jawa yang berwujud morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektiva.

2) Cakupan pengungkapan negasi bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di kota Bengkulu pada kabupaten selumadi kecamatan air periuk desa lubuk gilang hanya berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) S – P, 2) S – P – O 3) S – P – O – K .

Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P

(1) Wonge **gak** sugih.

*'Orangnya **tidak** kaya'*

(2) Aku **gak bakal** mangkat.

"Saya tidak akan dating"

Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P - O

(1) Aku **moh** mangan roti

'Aku tidak mau makan roti'

(2) Aku **gak bakal** mangkat kumpulan.

'Saya tidak akan datang rapat'

Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P – O - K

(1) Aku **gak mungkin** mbantah perintah bapakku.

'saya tidak mungkin membantah perintah bapakku'

Dalam bahasa Indonesia wujud mengungkapkan negasi dibedakan menjadi dua penjelasan yaitu konstituen negatif yang artinya morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat dan morfem bebas berfungsi sebagai sarana pengungkapan negasi dengan jelas dan konsisten supaya fungsi dari negasi ketika morfem diajarkan pada konstituen lain jika morfem tersebut ada pada suatu konstruksi.

Sedangkan Posisi dan Cakupan Pengungkapan Negasi Sudaryono(1993:61) menyatakan bahwa yang dijelaskan mengenai apa si posisi itu ? merupakan kejelasan letak atau kejadian sesuatu konstituen pada kaitannya dengan konstituen yang lain pada bentuk ukuran konstruksi. Posisi bersifat sintaksis dan memiliki peranan penting untuk membentuk makna konstruksi, sedangkan posisi sintaksis adalah posisi unsur dalam kalimat (Kridalaksana,1982:136).

SIMPULAN

1. Negasi merupakan konstituen yang memiliki keahlian dalam mengingkari atau menyangkal Konstituen yang lainnya dan lalu bergabung dengannya.
2. Wujud Pengungkapan Negasi Bahasa Jawa pada Masyarakat suku Jawa di Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk ditemukan ada 17 wujud negasi, yang berupa morfem bebas ada 7 negasi yaitu :*gak (ora), durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh, dan morfem terikat* ada 10 negasi, yaitu: *gak ah, gak ono, gak bakal, gak ngono, gak oleh, mosok sih, mosok iyo, gak mungkin,,gak usah, ojo oleh.*
3. Posisi negasi Bahasa Jawa pada Masyarakat suku Jawa di Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk yang berwujud morfem bebas biasanya berbentuk kalimat tunggal, yang posisinya dalam kalimat terletak di sebelah kiri predikat (berperan sbg predikat), sedangkan negasi yang berupa morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektivita.
4. Cakupan pengungkapan negasi dari konstituen-konstituen tersebut hanya berupa kalimat tunggal dan berpola : 1) S-P, 2) S-P-O serta 3) S-P-O-K

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda, dan Leni Syafyayhya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Repika Aditama.
- Bugin. 2000. *Teknik Analisis*. Jakarta: Madiyatama Sarana Perkasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sangkalan*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma. T. Fatimah. 1992. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Fakultas Sastra. Universitas Pajajaran.
- Mutia, 2017. "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Negasi Pernyataan Majemuk pada Logika Matematika". Jurnal: *Numerical*. Vol. 1 No.1, Juni 2017.
- Ramlan. 1985. *Istilah Negasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rasul, Faisal. 2016. "Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna". Jurnal: *Humanika*. Vol.1, no.16, Maret 2016/

Syafar, Dian N.2016.” Negasi dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. Jurnal; *Arbitrer*.Vol.3, no.1,2016.

Subroto. 1992. *Teknik Rekam*. Jakarta: Nusa Indah.

Subandowo,Dedy. 2011. “Afiks Negasi Dalam Bahasa Inggris”. Tesis.Universitas Gajah Mada.

Sudaryono. 1993.:32 *Metode Linguistik. Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Gajah Mada. Universitas Press.

Sudaryono. 1993:1 *Metode Lingustik. Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Bulak Sumur Yogakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sudaryono.1993.*Negasi dalam BahasaIndonesia Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Trianto, Agus. 2001. *Belajar Bahasa Kedua*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

MITOS DANAU NIBUNG DI DESA SELAGAN JAYA KABUPATEN MUKOMUKO

Sakroni¹ dan Iis Utami²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Sakroniamuis2014@gmail.com dan Iisutami18056@gmail.com;

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang jawaban masyarakat terhadap Mite Danau Nibung yang ada di Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pendeskripsian jawaban masyarakat tentang Mite Danau Nibung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari responden dari mite yang ada di Danau Nibung dan data yang di dapat dari hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel yang di tulis oleh Wahyu Amuk berjudul *Asal-usul Legenda Danau Nibung* dan wawancara pada masyarakat yang memahami tentang mite Danau Nibung di Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa mite di Danau Nibung beragam dan berbeda-beda penuturannya dari setiap responden didasari dari perbedaan usia dan pengetahuan tentang Danau Nibung. Mite di Danau Nibung diantaranya adalah adanya seorang bernama Nibung yang dahulu tinggal di Danau Nibung, 7 orang penunggu istana dasar Danau Nibung, kerajaan sakti rantau batuah di Danau Nibung, hal yang menyebabkan Danau Nibung bisa di sebut legenda dan keistimewaan danau Nibung yang tidak di miliki oleh danau lainnya.

Abstract

The problem in this study is about the community's answer to the myth of lake Nibung in the village of Selagan Jaya, Mukomuko Regency. This study aims to obtain a description of the community's answer to the myth of lake Nibung. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are answers from respondents from the myths that exist in lake Nibung and data obtained from research. The data sources in this study are articles written by Wahyu Amuk on the origins of the legend of lake Nibung and interviews with people who understand the myth of lake Nibung in Selagan Jaya, Mukomuko Regency. Data collection is done by observation interview and documentation techniques. The results of the study stated that the myths on lake Nibung varied and had different narratives from each respondent in age and knowledge about lake Nibung. One of the myths about lake Nibung is that there was a person named Nibung who used to live in lake Nibung, Seven people guarding the palace at the bottom of lake Nibung, the kingdom of Sakti Rantau Batuah on lake Nibung, the thing that causes lake Nibung to be called a legend and features and connections that other lakes don't have.

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari hasil keratifitas dari imajinasi manusia, serta pemikiran dan juga pengalamn yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Keindahan serta karakteristik bahasa dalam karya sastra membuat karya sastra menjadi hal yang indah untuk dinikmati. Karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra tulisan dan sastra lisan. Sastra lisan yang berada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai warisan budaya. Sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah akan berbeda dengan daerah yang lain.

Solihin (2021:10) Mengemukakan bahwa sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Salah satu diantara jenis sastra lisan tersebut berisi cerita rakyat. Cerita rakyat berisi mengenai mite, legenda dan dongeng.

Masyarakat Mukomuko sebagai salah satu masyarakat yang tinggal di Provinsi Bengkulu memiliki cerita rakyat yang patut untuk diperkenalkan karena masih banyak yang tidak tahu. Hal

ini mengingat sastra lisan masyarakat Mukomuko mulai berangsur-angsur hilang disebabkan kemajuan teknologi yang meramba masyarakat. Selain itu penulis merasa khawatir karena generasi sekarang kurang memperhatikan sastra lisan mereka. Ada kemungkinan bahwa cerita cerita lisan tersebut akan musnah dan keadaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa orang yang menghafal cerita tersebut terbatas pada generasi tua itu pun jumlahnya sangat sedikit karena generasi tua tidak sempat mewariskan cerita tersebut karena sudah meninggal dunia.

Selain itu peneliti sebagai calon pendidik ingin ikut berkontribusi mendukung dalam pendidikan salah satunya dengan mendeskripsikan sastra lisan yang ada pada masyarakat kedalam tulisan atau sastra tulis yang diharapkan tulisan ini bisa menjadi bahan ajar peserta didik maupun masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan, tata krama masyarakat pendukungnya, dan latar belakang sosial, tetapi setelah munculnya tradisi tulis menulis sebagian cerita itu ada yang dituliskan dengan aksara daerah maupun yang ditulis sebagai bacaan di sekolah.

Keadaan seperti inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang mite yang ada pada Danau Nibung masyarakat Desa Selagan Jaya Kabupaten. Menurut peneliti sampai sekarang Mite Danau Nibung yang ada pada masyarakat Mukomuko di kabupaten mukomuko belum diinventarisikan, Oleh karena itu yang membuat penulis tertarik lagi adalah mite Danau Nibung belum ada yang mendeskripsikan. Danau Nibung yang terletak di Kabupaten mukomuko yang masih beroperasi sebagai tempat wisata, Danau Nibung sendiri adalah sebuah danau yang dipercayai oleh masyarakat dahulunya terbentuk peristiwa yang gaib, yakni kesedihan nibung yang kehilangan anak beserta kelima anaknya sehingga ia mengutuk payau tersebut berubah menjadi danau yang berbentuk seperti bintang, selain itu di Danau Nibung banyak sekali mitos yang ada seperti dahulunya ada kerajaan sakti rantau batuah, adanya seorang ibu dan anak yang bernama nibung yang memiliki kekuatan gaib, ada dewa penunggu di danau Nibung yang di percayai oleh masyarakat setempat, adanya larangan yang harus di taati jika berkunjung kedanau Nibung dan masih banyak yang harus di teliti oleh peneliti. Danau Nibung sendiri yang terletak di Mukomuko dengan luas kurang lebih 1.615 hektar dengan kedalaman 12 meter dengan air yang berwarna hitam. Danau yang juga merupakan hutan lindung yang membentang di dataran tinggi terdapat di pemukiman warga dan pemandangan yang memukau dengan banyak fasilitas bagi wisatawan hingga hasil alamnya bagi penduduk setempat. Peneliti memilih Danau Nibung karena masih terkenal, banyak yang menggunakan mitos tersebut serta masyarakat masih terpengaruh oleh mitos Danau Nibung yang ada di masyarakat Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif menurut (Ratna 2020:46-47) adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajiakan data dalam bentuk deskriptif. Data penelitian adalah data ini dikumpulkan melalui observasi, disertai dengan wawancara langsung dengan responden yang terpilih. Data primer ini diperoleh berdasarkan pandangan, tanggapan dan persepsi responden.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni pertama pengumpulan data, kedua setelah data terkumpul, dan ketiga pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara yang kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul semua (Moleong, 2014:247). Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel-tabel penelitian atau daftar pertanyaan. Yang di maksud peneliti sendiri adalah manusia sebagai instrumen penelitian sekaligus pelaksana pengumpul data ,analisis,penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya Untuk menghindari factor subjektifitas dalam melakukan analisis, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan. Moleong (2004:327) mengemukakan bahwa ada beberapa, yakni : 1) perpanjangan keikutertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, 5) kecukupan refrensial, 6) analisis kasus negative, 7) pengecekan anggota, 8) auditing. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah : 1) perpanjangan keikutertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) kecukupan refrensial, 4) auditing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Danau Nibung adalah salah satu danau yang menjadi tempat wisata menarik bagi para wisatawan. Banyak orang yang mengunjungi danau Nibung karena danau tersebut mempunyai keindahan yang mampu menenangkan hati dan pikiran. Danau Nibung terletak di Mukomuko serta menjadi salah satu destinasi wisata di danau Nibung. Selain menawarkan keindahan dari pemandanganya, danau nibung juga terkenal akan legendanya yakni cerita tentang legenda danau Nibung mengenai asal-usul konon munculnya danau Nibung, Danau Nibung menjadi legenda karena di Danau nibung banyak sekali peristiwa yang menurut masyarakat itu sesuatu yang tidak biasa, tidak lazim bagi masyarakat seperti sering terjadi kesurupan atau sakit jika ada yang berbuat yang tidak baik atau mengotori danau dan sering ada penampakan di danau nibung menurut pendapat masyarakat setempat yang tinggal di sekitar area Danau Nibung. Konon walau tidak banyak yang tahu apabila sepasang kekasih datang berwisata dan memohon dengan niat yang tulus, insyaallah hubungan tersebut akan di restui oleh kedua orang tua. Selain itu ada kejadian aneh yang

pernah di alami oleh masyarakat setempat seperti ada pernah ada sosok perempuan menggunakan pakaian sari seperti punya orang india namun kejawa-jawaan dengan wajah bersinar yang sering muncul, ular besar penunggu danau nibung, buaya putih dan yang sering didengar adalah munculnya si mbah yang di maksud adalah macam yang akan datang apabila ada yang ribut-ribut di danau nibung atau berbuat mengotori danau. Di Danau nibung pernah ada pemuda yang buang air kecil sembarangan di danau lalu pemuda itu kesurupan hampir saja jatuh ke danau beruntung ada warga yang melihatnya dan menolongnya. Setelah sadar di tanyalah pemuda itu dan dia bercerita ketika sedang buang air kecil ada yang memanggil namanya dia menoleh tapi tidak di temukan siapapun hingga ada yang seperti menapak atau memukul mulutnya lalu dia gak ingat apa lagi sampai sekarang mulut pemuda itu masih miring kalo dalam bahasa masyarakat setempat mencos. Selain kejadian itu ada cerita dari orang tua atau sesepuh yang tinggal di danau Nibung. Kata kakek itu di bawah danau ini ada sebuah kerajaan yang di huni oleh makhluk penunggu danau ini , penunggu itu di bilang nakal tidak juga baik tidak juga asal tidak merasa terganggu dia akan baik juga. Dahulu ada orang penarik yang datang ke danau nibung dan berkata danau nya jelek dan kotor. Setelah setahun dia datang lagi ke danau dia berkata lagi seperti itu setelah pulang dari danau sampai rumah dia sakit sampai harus di bawa kerumah sakit Mukomuko. Setelah di priksa oleh dokter kataya pia itu sehat-sehat saja tapi dia kesakitan, hingga di pangilah kakek atau sesepuh tadi di peganglah kata kakek itu ada 4 yang masuk kedalam tubuh orang itu , setelah beberapa hari sakit orang itu akhirnya meninggal dunia. Dan kakek itu berpesan pada saya jika berkunjung ke danau nibung jika melihat danaunya lagi kotor atau tidak bagus diam saja, dan jika waktu dzuhur jangan main air danau harus naik keatas menunggu habis dzuhur karena air danau nibung itu ada pasang surutnya seperti air laut dan kadang bergelombang pada saat- saat tertentu.

Mite tentang Danau nibung diakui secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko, Danau ini terletak di kawasan kota Mukomo di jalan Nibung. Menurut penuturan Bapak RT setempat, Danau Nibung Pertama kali di buka oleh masyarakat setempat yang mengungsi pada tahun 2007, akibat gempa besar yang berpotensi tsunami di Mukomuko, hinga masyarakat mengungsi ketempat yang lebih tinggi dari pesisir pantai yakni di daerah danau nibung, semakin banyak orang yang mengunjungi danau nibung hingga di bukalah jalan besar untuk kedanau di bangun fasilitas dan jadilah tempat wisata seperti saat ini. Danau Nibung mempunyai mite kisah ceritanya tersendiri konon dahulunya di Danau Nibung ada sebuah kerajaan , kerajaan tersebut bernama kerajaan sakti rantau batuah. Dalam wawancara dengan informan terpilih di ketahui bahwa Kerajaan sakti rantau batuah itu tidak ada namun kesaktian orang mukomuko itu ada dahulunya hingga Mukomuko di namakan Kampung sakti rantau batuah. Kerajaan yang pernah

menempati Daerah Mukomuko menurut masyarakat dahlunya yakni Kerajaan Indrapura. Seperti yang di tuturkan oleh narasumber berikut:

“Dulu itu nampak kapal terbang (Pesawat tempur) nampak datang dari sebelah gunung ini batu-batu biru oleh belanda, jadi waktu saat kapal terbang (pesawat tempur) itu mau nyampe mukomuko ni lebih kurang 15 km nampak pandangan mata, mukomuko ini yang dikatakanlah saktiny (kota sakti), tobo saktinyo (keajaiban) datang angin besak (besar) hujan lebat badai, sehingga kapal (pesawat) tu tak jadi mengebom kota mukomuko jadi pergi balik kedaerahnya. Itulah kiranya sekilas lalu cerita sakti rantau batuah. Dan pada zaman dulu orang mukomuko itu sering juga seperti orang minang perantauan dimana yang merantau itu biasanya jarang mencapai pendidikannya dengan baik untuk bisa mengembangkan daerahnya masing-masing. Jadi itulah kesaktian dari pada kesaktian mukomuko, dan dalam susunan airnya (susunan daerah) seperti daerah lain itu egak ada namanya dulu pada tahun 1816 terbentuknya muara lakum yang di katakan muara lakum itu 2 sungai 1 muara, sungai satu sungai selagan dan satu sungai air majunto, jadi dua sungai dan satu muara di sebut muara lakum. Dan sejarahnya mukomuko, orang orang kan menjadi berkaum-kaum (suku) , (Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin 20 Februari 2023, di rumah saudara Beliau pukul 10.38).

Lahirnya seorang Nibung

Danau Nibung memiliki cerita tersendiri, konon cerita legenda Danau nibung itu dahulunya ada seorang perempuan yang yang melahirkan anak laki-laki yang tinggal di pinggir payau sebelum payau tersebut berubah menjadi sebuah danau hingga, karena di pinggiran Danau Banyak terdapat pohon nibung maka anak laki-laki tersebut dinamai Nibung, anak laki-laki yang lahir tanpa di dampingin seorang ayah, karena ayahnya telah meninggal saat usia kandungan ibunya masih muda, ibunya melahirkan di pinggir payau tanpa di bantu siapapun hingga danau tersebut di sebut juga dinamain Danau Nibung. Dari penuturan narasumber terpilih informasi yang peneliti dapatkan yaitu Danau tersebut bernama Nibung karena di sekitar danau terdapat banyak pohon nibung dan masyarakat setempat memilkki ceritanya tersendiri tentang mite Danau nibung, di dasari perbedaan umur dan pengetahuan dari Narasumber maka ceritanya berbeda. Seperti penuturan Narasumber pertama dari masyarakat setempat yakni sebagai berikut:

“Cerito nibung orang tua nibung itu memang ada yang bercerita seperti itu kata orang dia ada nibung itu, tapi setau kami orang tua Danau Nibung itu setau kami dulu danau nibung itu daerahnya angker raman, tetapi sebelum di selidik orang belanda kembali kesitu gak ada cerita atau katanya angker jarak jarak sejam ada teng, bunyi bunyi jam besar peninggalan belanda inggris

jadi akhir-akhir pesawat yang di bidik itu dapat mengambil sesuai radarnya sudah tu gak ada bunyi itu lagi. kalo sekarang udah di huni manusia semua yang dikatakan angker-angker itu gak ada. Dahulu di mukomuko ini ada dua danau yaitu danau nibung dan danau lebar. Kegunaan danau itu ada guna mengimbangi laut untuk mengimbangi laut dan darat. Dahulu itu sekeliling oleh danau itu katakanlah kayu nibung banyak nibung semua ceritanya di sebut danau nibung, seperti danau lebar, itu karena nama orang tua yang menemukan pertama danau itu agak lebar di bilang lah namanya itu danau lebar dan di tengahnya itu ada pulau. Yang seperti adek katakan tadi itu hanya cerita saja yang jelas setau saya nibung atau pohon nibung banyak orang dulu memberi nama sesuai alamnya seumpamanya alam itu banyak kayu cemara namaya danau cemara, atau kira radak dalam sungainya namanya lubuk gedang, seperti air dikit itu waktu zaman belanda orang datang dari gersik masalah kadar air mulai dari Bengkulu sampai mukomuko jadi namanya air dikit, air dikit itu biasanya kadar mineralnya itu lebih berat dari air selagan, atau di banding air di daerah jawa. Terus sampai di muara air lakum sini di ukur kadar airnya sama dengan airnya di jawa itu selagan makanya di sebut sungai selagan” (Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin 20 Februari 2023, di rumah saudara Beliau pukul 10.38)..

Selanjutnya berbeda dengan Narasumber kedua, narasumber kedua menyatakan bahwa Danau nibung Terbentuk dari cerita tujuh orang yang dahulu mandi di Danau Nibung, dan menurut beliau cerita tentang nibung dan keluarganya tidaklah ada, berikut ini adalah penututuran dari narasumber kedua sebagai berikut:

“Egak kalo ya di tulis orang di internet hp itu saya lihat banyak yang cerita begitu tapi egak Jadi berdasarkan danau nibung dahulu itu ada orang mandi dahulu tu dari gunung, orangnya tu tujuh orang. Jadi pas itu dulu itu dia mandikan mandi dia tu turun, Cuma dahulu tu belum ada Danau nibung, belum ada danau nibungnya Cuma mancur aja keatas itu, Cuma air nya itu mancur keatas tu, air itu mancur ke atas tu nah disitu orang mandi, Air itu bukan dari gunung bukan dari laut bukan. Sudah sekian dia mandi disitu kaya kualilah . Nah kemudiam orang tu kumpul baru ada satu perempuan itu marah, ada yang lanang tu. Mungkin dia rapat dulu kalo kita ngomong nya kita membersihkan tempat kita mandi ini, yang perempuan itu rambutnya panjang sampai kaki. bajunya tu kaya ini kemeja orang lama dulu ibui ibu itu pake baju lengan pendek segini ada kancingnya satu di depan pake rok lilit jarik. Pas rapat tu ada anak kecil satu. Pas rapat tu dia ngomong. Yang satu panjang rambut tu, dia ngomong kita bersihkan danau ini tempat kita mandi, jadi yang satunya kurang senang, yang satunya senang. Berkikah lah dia kan akhir-akhirnya yang perempuan ini udah di ayunkankan parangnya tu di bersihkan, lalu perempuan itu ngomong kalo kamu gak mau bersihkan biar saya yang bersih nah akhirnya mau semua membersihkan.

Dilempar aja parang tu baru terjadilah danau. Tapi namanya belum ada. Cuma tempat orang mandi itu dulu. Kalo orang dahulu itu orang ngomong bukti ,tapi bukti bukan bukti petunjuk. Ada juga orang lanang tu badanya hitam, masih ada disitu di danau itu, yang perempuan yang rambut panjang itu ada masih ada disitu. Setelah itu bangkit lah dia kaya-kaya danau kaya gitu, berenang lah dia sama-sama, yang satunya itu hilang pisau apa parangnya itu gak ketemu nah tu,akhirnya udah itu, dulu itu namanya yang pertama itu Danau hitam, airnya kan hitam, dari lama kelamaan ketemu anak orang yang orang masuk disini kan yang orang-orang masuk tinggal kesini kan. Orang masuk kedanau sinikan, susah orang nyarinya mau ke danau inikan , gak kelihatan susah orang nyari gak ketemu, cari dari laut susah dari gunung susah caranya tu ngomong nya aja ada danau. sampai ada satu orang yang nyampe disitu kelihatannya disitu kan batang nibung kan banyak ,airnya dari daratan tingi-tinggi sambunnganya. Gak kaya sekarang airnya tu. Besar sekarang airnya kalo kita lihat tu ngeri kita masuk kaki aja susah gak berani kita, itu kenapa namanya danau nibung. Itu legendanya danau nibung” (Bapak Judin, Mukomuko, Raby, 22 Februari 2023, di rumah beliau pukul 10.00).

Nibung Bertemu dengan Wulan putri

Konon cerita Danau nibung dahulunya ada seorang anak muda yang mendabakan seorang kekasih dan ia bertemu dengan kekasih hatinya , namun untuk mendapatkan pujaan hatinya pastinya banyak sekali tantangan yang harus di hadapi seorang nibung, seperti penuturan dari narasumber pertama tentang usaha Nibung dahulu untuk mendapatkan pujaan hatinya sebagai berikut:

“Kalau ceritanya orang nibung tu istilah dulunya kan mencari istrilah,namonyo niat berumah tangga satu rumah itu katakan banyak cobaan ujiannya lah istrinya tu ketemu di hutan waktu nibung itu angkat kayu bakar begitulah”(Bapak Mirzun, Muomuko, Senin 20 februari 2023, dirumah beliau pukul 10.38),

Perasaan Ibu Nibung saat Nibung berhasil bertemu dengan dambaan hatinya

Dari cerita Danau Nibung konon dahulu dahulunya ada seorang ibu yang meminta anak bujangnya untuk segera menikah karena usia ibunya yang semakin menua, maka ibu tersebut menuturkan keinginannya pada putra sematawayangnya. Hinga suatu hari anaknya berhasil menemukan dambaan hatinya dan menceritakan pada ibunya dan ibunya merasa senang dengan kabar yang di berikan oleh anaknya. Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“Nibung itukan kalo dari ceritanya anaknya dikatakanya berbakti pada orang tua, orang tua kalo keinginan nya di capai pastilah senang bangga orang tua itu, asalkan itu baik ajo, orang tua pasti senang” (Bapak Mirzun, usia 56 tahun, menjabat sebagai kepala kaum pada tahun 2004-2014. Mukomuko,Senin, 20-Februari-2023, pukul 10.38)..

Selanjutnya narasumber ke dua menyatakan tidak jauh berbeda dengan narasumber pertama, narasumber ke tiga menyatakan cerita Nibung dalam mendapatkan pujaan hatinya sebagai berikut:

“ watu anaknya punya kekasih senang lah dia ibunya , berrtikan keinginan ibunya itu punya menantu terus si Nibung itu nikah kan senang ibunya itu”. (Bapak Peri, Mukomuko,Rabu , 22-Februari-2023, di rumah beliau pukul 16.00).

Suka cita hubungan Wulan Putri dan Nibung.

Dari cerita Danau Nibung konon dahulu dahulunya ada seorang ibu yang meminta anak bujangnya untuk segera menikah karena usia ibunya yang semakin menua, maka ibu tersebut menuturkan keinginannya pada putra sematawayangnya. Hinga suatu hari anaknya berhasil menemukan dambaan hatinya dan menceritakan pada ibunya dan ibunya merasa senang dengan kabar yang di berikan oleh anaknya , namun hubungan keduanya tidak lah selalu bahagia banyak seklai tantangan dan masalah yang harus di hadapi. Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“ Seperti dikatoka tadi bahwa akan berumah tangga itu banyak sekali ujiannya bisa saja orang tua dari pihak perempuan tidak setuju dan sebaliknya, ekonomi pun bisa jugo, perbedaan drajatnyo bisa jugo gitulah kiro-kironyo” (Bapak Mirzun, Mukomuko,Senin, 20-Februari-2023, Rumah beliau pukul 10.38).

Misteri hubungan Wulan putri dan Nibung

Dari cerita Danau Nibung konon dalam cerita tersebut ada sebuah keajaiban yang menolong hubungan antara Nibung dan Wulan putri agar bisa bersama , menurut dari wawancara peneliti dengan narasumber terpilih bahwa mereka tidak mengetahui cerita tersebut.Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“Ini dari cerita yang pernah saya tau ya itu katanyakan ada yang gaib lah yang nolong mereka tapi dengan syarat , yang gaibnya itu ngomomong kalo mau dia itu bersatu ceritanya dia

harus buat gubuk apa rumah lah di nibung itu". (Bapak Slamet, Danau Nibung, Selasa ,21-februari-2023, Rumah beliau pukul 16.00).

Suara misterius yang membisikan kepada Nibung

Dari cerita Danau Nibung konon dalam cerita tersebut ada sebuah keajaiban yang menolong dan memberi syarat untuk tinggal di Danau Nibung agar hubungan antara Nibung dan Wulan putri agar bisa bersama , menurut dari wawancara peneliti dengan narasumber terpilih bahwa mereka tidak mengetahui cerita tersebut. Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

"Kalau dari ceritanya sekarang itu diakan disuruh apalah istilahnya buat hunian di dekat danau itu, tapi kan egak ada sekarang rumah itu di danau kita lihat, istilahnya apa yang kito ingin tapi asalkan kita benar-benar dan kerja keras dan minta pada allah pasti tegapai". (Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin, 20-Februari-2023, Rumah beliau pukul 10.38).

Keadaan rumah tangga Wulan putri dan Nibung

Dari cerita Danau Nibung konon dalam cerita tersebut ada sepasang kekasih yaitu Nibung dan Wulan, cerita rumah tangga mereka tidaklah selalu anagaia setelah menikah ,Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

"Seperti rumah tangga semualah kadang susah kadang senang tidak mulus-mulus saja ada saja penyakitnya, menikah kan di katakana ibadah panjang, dapat pahala banyak kalo dapat tahan ujiannya kalo dak bisa lewat dosa ya idak tapi istilahnya tidak baik lah". (Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin, 20-Februari-2023, Rumah Beliau pukul 10.38).

Istri dan kelima anak Nibung meninggal Dunia

Dari cerita Danau Nibung konon dalam cerita tersebut ada sepasang kekasih yaitu Nibung dan Wulan, cerita rumah tangga mereka tidaklah selalu bahagaia setelah menikah, keluarga nibung satu demi satu pergi menghadap ilahi ,Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

"Sakit, sakitnyo anak nibung semua meningal ,istrinya juga ikut meninggal menyusul ibunya itu dari cerita yang saya tau sekarang" (Bapak MirzunMukomuko, Senin, 20-Februari-2023, dirumah beliau 10.38).

keadaan Nibung Setelah Istri dan kelima anaknya meninggal

Dari cerita Danau Nibung konon dalam cerita tersebut ada sepasang kekasih yaitu Nibung dan Wulan, cerita rumah tangga mereka tidaklah selalu bahagia setelah menikah, keluarga Nibung satu demi satu pergi menghadap ilahi Nibung merasa putus asa dan sedih kehilangan keluarganya. Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“Berduka , ya pastinya kito di tinggal kerabat meninggal pulang selamanya pasti rasa sedih duka itu yang di rasakanya hancur hatinya ”.(Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin, 20-Februari-2023, Rumah beliau pukul 10.38).

“ Nibung merasa hancur dia itu merenung di pinggir danau itu, putus asa sama hidupnya dia ngomong di pinggir danau itu dek, agar danau itu menjadi buktilah air matanya Nibung itu cintanya dia dengan anak istrinya”.(Bapak Peri, Mukomuko, Rabu , 22-Februari-2023, Rumah beliau pukul 16.00).

Nibung mengutuk danau kecil menjadi Danau berpulau lima

Dari cerita narasumber terpilih cerita payau yang berubah menjadi danau berpulau lima berbeda-beda menurut narasumber satu dengan yang lain, Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“ Danau Nibung itu dahulunya hutan besak, masih semak , kalau kita ke danau yang nampak hanya sedikit air danau itu dulu. tapi kan sekarang sudah jadi danau tempat wisata lalu di bersihkan di buka jadi nampaklah danau itu bercabang-cabang itu yang saya ta”.(Bapak Mirzun, Mukomuko, Senin, 20-Februari-2023, Rumah beliau pukul 10.38).

Berbeda dengan responden pertama responden kedua menyatakan sebagai berikut:

“ Dari cerita legendanya itu Danau Nibung berbentuk bintang lima karena sudut-sudut cabang itu melambangkan anak Nibung dan yang tengah danau besar itu istrinya Nibung, Nibung sendiri hilang sampai sekarang tidak di temukan”. (Bapak Peri, Mukomuko, Rabu , 22-Februari-2023, Rumah beliau pukul 16.00).

Pantangan-pantangan sepasang kekasih ketika berkunjung ke Danau Nibung.

Dari cerita narasumber terpilih cerita tentang doa serta pengalaman mistisnya berbeda-beda menurut narasumber satu dengan yang lain, Seperti wawancara peneliti dengan narasumber pertama beliau menyatakan sebagai berikut:

“ Kalau dulu tu dek, namanya mana-mana daerah itu kita harus sopan jadi lebih lebih kita lakilaki ini kalo kita buang air kecil jangan berdiri kalo kita berdiri pasti pulang itu badan gak enak, gak lama meninggal, harus secara sopan kita pamit, pamit itu bukan kita minta pada leluhur enggak mungkin ada makhluk-makhluk gaib itu pergi dari sini, perkara orang dulu, sekarang ini gak papa yang angker-angker itu dahulu sering di puja pake nasi kuning lepas ayam kalo iblis itu di puja otomatis meraja rela, kalau di danau itu saya tau si sakti itu karena kalo dulu gak ada manusia yang ke danau itu keliatan seram saja kalo sekarang kita lihat danau itu jadi tempat wisata sudah banyak rumah manusia. Jadi dahulu itu adalah orang itu Nampak seperti biawak depan mobil, jadi suruh lah kenek itu turun. Kira –kiranya orang itu emosi pukul biawak itu, rupa rupanya biawak itu bukan biawak iblis, sudah di pukul orang itu jadi kaya biawak gak sadar-sadar sampai ada tiga hari dan akhirnya meninggal itulaah cerita iblis atau penunggu zaman dahulu itu sangat ganas. Kalo sekarang gak ada dulu caracaranya mau nyebrang itu ada dukunya di pangang kemeyan di asap asap itu minta selamat anak cucu dari gangguan gaib dahulu masih dipuja kalau sekarang gak ada itu muja. Dahulu azan kan gak ada pake mik pake mulut aja ibliskan dimana dia mendengae azan pasti lari kalo sekarang banyak azan mudah mudahan iblis lari. Sumpah orang dulu itu patem-paten atau daerah mukomuko yang katanya keramat . kalo dahulu itu kalo katanya orang lebih-lebih anak muda yang melakukan perzinahan sebelum dia menikah tetap ada tanda-tanda seperti angin lebat, hujan bencana ada sampai orang itu menikah. Jika sudah menikah baru cuaca itu baik lagi”. (Bapak Mirzun Mukomuko, Senin, 20-Februari-2023, pukul Rumah beliu 10.38).

Berbeda dengan narasumber pertama narasumber menyatakan tentang cerita mistis dan sakral yang pernah ada sebagai berikut:

“Memang dahulu sampai sekarang kalo penunggunya itu masih ada yang panjang rambutnya itu masih ada, yang lanang dua itu juga masih ada nah sesekali kliatan dia sesekali enggak, nah di bawahnya tu bawah danau tu ada istana besar kalo masuk dalam istana itu mutar sana mutar sini kaya singgasana- singgasana itulah baru tempat orang ini ketemu. Sering sering terjadi itulah yang panjang rambut itulah kalo kita masuk disini misalnya kita pergi ke danau pertama itu kan danau nya agak kotor, ah kotor danau ni jangan bilang kaya gitu itu ruwet. Akhirnya nya itu nanti setahun kita pergi ke danau itu lagi masih di ininya udah pernah terjadi itu. Kalo sampai disana diam aja kalo liat danau nya sedang kotor sedang kurang cahaya diam aja, karena mungkin orang –orang yang nunggu situkan entah pulang kegunung , karena biasanya larinya kegunung dia tu kegunung kerinci antara gunung kerinci sama gunung yang bentuknya kaya lesung itu disitu ada danau juga tempat dia mandi, di bawah tu ada rumahnya tu kalo orang

lihat tu gak ada gak kelihatan itu. Kalo misalnya kita berkinjung ke danau nibung itu ada pantanganya misalnya kita kesana baru-baru sekalian ah kotor danau ni jangan ngomong kaya gitu, dah sering itu terjadi kalo dahulu itu udah ada orang penarik dia datang ke danau bilang ah kotor danau ni udah setahun tu dia ngomong pergi lagi kedanau tau tau pulang sampai di rumah udah kena dia, nah kena masuk rumah sakit. Aku juga yang di panggilnyo orang tu, aku liatnya ada orang empat tu masuk ke badan perempuan tu. Saya ni orang empat masuk ngomong diakan, masuk orang empat itu di usir lalu dia bisa sehat. Kalo kita pergi ke danau ya pergi saja tidak ad syarat-syaratnya. Kalau dzuhur kita naik dulu kita belum pernahkan, kalo orang udah biasa itu, gak ada apa-apanya, itu syaratnya gak ada Cuma ya itu kalo udah sekitar jam –jam 12 dzuhur itu minggir naik ke atas jangan main air kan. Kalo katanya penunggunya datang, dia gak datang. tiba-tiba di waktu tertentu kaya gitu.entah ada yang mandi di bawah situ kan kita gak lihat yang d bawah itu kan barang ajaib semua.”(Bapak Judin, Mukomuko,Rabu, 22 Februari 2023.Rumah beliau pukul 10.00).

Keistimewaan Danau Nibung

Danau nibung memiliki ciri khas atau keistimewaan tersediri dari danau lainnya, Danau Nibung merupakan kawasan hutan lindung karena masih di jaga kehijaunya oleh masyarakat sekitar dan selalu di lakukan reboisasi oleh masyarakat setempat, pohon-pohon tersebut untuk menjaga ekosistem lingkungan dan kesediaan air bersih, agar tidak terjadi erosi, untuk habitat flora dan fauna yang ada di danau nibung. Pohon yang ada di danau nibung kebanyakan adalah Pohon nibung, disekeliling danau terdapat banyak pohon nibung. Selain pohon nibung juga terdapat jenis pohon yang lain seperti pohon paitan, bambu, durian, waru, pohon ketapang, pohon series, trembesi, pohon waru, dan semak lainnya seperti tumbuhan paku alang-alang dan masih banyak lagi, dan juga pohon buah-buahan lainnya yang belum lama di taman seperti jeruk, mangga, kelengkeng. Selain dengan lingkungannya yang hijau

Selain Danau nibung yang hijau dan menjadi hutan lindung, Danau nibung juga memiliki air yang berbeda dengan air danau lainnya, air Danau Nibung warnanya hitam tetapi air tersebut tidak menimbulkan bau sama sekali, walaupun berwarna hitam ketika cuaca sedang cerah dan berawan putih danau tersebut menjadi sebuah cermin yang memantulkan bayangan yang bagus seperti yang ada di langit, dan ketika difoto seperti jarak danau dan langit sangat dekat. Selain itu air Danau nibung juga memiliki ciri tersendiri dimana air danau tersebut mengalami Pasang dan suru, air danau akan pasang pada waktu akan dzhur dan akan surut lagi setelah habis dzuhur itulah mengapa ketika dzuhur tidak diperbolehkan bermain air. Air di danau nibung juga didalamnya memiliki beberapa habitat jenis ikan yang hidup didalamnya seperti ikan gabus, betik, dan nila, namun yang

mendominas di perairan tersebut adalah ikan nila sekarang karena danau tersebut di manfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat penangkaran ikan nila.

Di sekitar danau nibung masyarakatnya cerdas dan kreatif, masyarakat setempat memanfaatkan Danau nibung sebaik mungkin, masyarakat menjadikan Danau nibung sebagai tempat wisata yang di tunjang dengan fasilitas yang memadai sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat, dan menjadikan danau nibung sebagai tempat sumber pangan, tetapi tidak merukan kehijaun dan keasrian lingkungan sekitar danau. Masyarakat sekitar Danau juga memiliki kebudayaan sendiri dahulunya di danau nibung sering ditemukan seperti nasi kuning yang di bungkus kecil daun pisang ada bunga yang dilakukan masyarakat sekitar katanya untuk membuang bala atau sial selain di danau masyarakat juga aada yang membuang itu di jembatan atau di perempatan jalan, seiring berjalanya zaman hal tersebut sudah tidak di lakukan lagi oleh masyarakat setempat. Namun sekarang hampir setiap bulan sura di Danau nibung mengadakan lomba nasi kunyit, dan setiap hari ulang tahun Mukomuko dilakukan kegiatan lomba olahraga dan pawai di Danau nibung, olah raga yang di lakukan yakni lomba senam, dan lomba mendayung.

Mite Danau Nibung terdapat realitas kehidupan masyarakat yaitu, realitas kebudayaan (sesajen dan perayaan bulan suro), realitas sosial (gotong royong dan saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang tidak baik). Realitas kehidupan dalam mitos Danau nibung berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko, karena masyarakat setempat masih melestarikan realitas-realitas yang terdapat dalam mitos Danau Nibung.

Berdasarkan uraian diatas, maka sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh plato yaitu teori mimetik merupakan sebuah karya sastra cerminan masyarakat. Karya dapat berupa gambaran imajinasi dan interprestasi dari lingkungan kemasyarakat yang ada, kemudian plato berpendapat pendekatan kritik mimetik adalah kritik yang mandang karya sastra tiruan aspek-aspek alam, pencerminan makna, penggambaran terhadap objek yang di gambarkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian pertama, Devi suryani Br Sembiring dalam artikel prosiding seminar nasional PBSI-III(2020) dengan judul penelitian” Analisis cerita .Hasil penelitiannya terdapat realitas, makna atau kemiripan digambarkan dalam kehidupan nyata, seperti diantaranya adalah permasalahan, kemiskinan, adat istiadat, dan percintaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Mite Danau nibung dan realitasnya di masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut Pertama ungkapan yang ada di Dalam cerita Danau Nibung, kerajaan yang menduduki Danau Nibung adalah kerajaan Indrapura, kerajaan Sakti

Rantau Batuah adalah sebuah semboyan kota mukomuko yang menyatakan bahwa orang mukomuko dahulunya itu saktii. Mayoritas masyarakat mukomuko masih percaya bahwa dahulunya di Danau nibung memang ada sebuah kerajaan yang menunggunya,. Kedua Cerita Lahirnya seorang Nibung di Danau nibung hingga Danau tersebut di sebut Danau Nibung. Dari hasil wawancara terhadap 5 responden menyatakann bahwa realitasnya di masyarakat mitos Seorang Nibung yang merupakan penghuni Danau Nibung itu tidak ada , Danau bernama nibung karena memang di sekitar Danau banyak terdapat pohon nibung. Ketiga cerita Danau nibung adalah sebuah kutukan, Danau Nibung bisa berubah menjadi lebih besar karena dilakukan pembersihan dan juga debit air yang semakin bertambah juga terjadi erosi sedikit demi sedikit. Dan 1 dari kelima responden menyatakan bahwa Danau Nibung menjadi besar karena adanya dewa berjumlah 7 orang yang sering mandi di Danau dan membersihkannya. Keempat cerita makhluk gaib penunggu Danau nibung. Makhluk gaib penunggu danau nibung menurut masyarakat diantaranya, buaya putih, ular besar, suara misterius, nyi loro kidul,dan 7 orang yang terdiri dari laki laki dan perempuan yang memakai baju kemben zaman dahulu . Kelima Dalam cerita Danau Nibung terdapat realitas kehidupan masyarakat yaitu, relaitas kebudayaan (sesajen dan perayaan bulan suro),realitas sosial (gotong royong dan saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang tidak baik). Realitas kehidupan dalam mitos Danau nibung berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko, karena masyarakat setempat masih melestarikan realitas-realitas yang terdapat dalam mitos Danau Nibung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisaka, paundra perwira. (2014). Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Emzir, & Rohman, S. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi*. Yogyakarta: Med Press.
- Helaludin, Hengki Wijaya. 2019, *Analisis Data Kualitatif*, Makasar: Sekolah Tinggi Jaffray.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1).
- Kusumastuti, Adi dan Koirun.M.A. 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Moleong, Lexy. 2004, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Pusposari,Dewi. 2011. *Mitos dalam Kajian Sastra* Lisan. Malang: Pustaka

Kaiswaran

Ratna, N. K. (2020). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra : dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif (Pertama)*. Pustaka Pelajar. Sugiyono.

Sholihin, Ahmad Badrus. 2021, *Buku Ajar Sastra Lisan*. Jawa Barat: Institut Agama Islam Negeri Jember

Supriatin, Y. M. (2012). *Kritik sastra*. April, 47–54.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan karakter*. Jember: IAIN JEMBER PRESS

Wahyuningsih, Sri. 2013, *Metode penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS

Yusdani, Y. (2010). Menggali Makna Mitos dalam Sastra dan Budaya Nusantara. *Millah*, 10(1), 175–182. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art11>

INTERNASIONALIASI BAHASA INDONESIA

Prof. Dr. H. Syanuridin, M.Pd¹ dan Man Hakim, M.Pd²
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
svanuridin@gmail.com & manhakim@umb.ac.id

Abstrak

Dua tahun terakhir banyak pihak melakukan berbagai upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia. Namun masih sektoral dan dilakukan secara terpisah. Untuk menguatkan posisi Bahasa Indonesia diperlukan sinergi semua sektor dan antraaktor diplomasi bahasa. Perlu ada komitmen bersama untuk mengatasi hambatan internal dan eksternal segenap warga negara Indonesia. Semua komponen bangsa Indonesia harus bersinergi mewujudkan cita-cita tersebut. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa resmi negara, dikuatkan lagi sebagai jati diri bangsa dalam UU No.24 Tahun 2019, dan PP Nomor 57 Tahun 2014 dapat dijadikan sebagai pijakan upaya modernisasi, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia, serta upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia bukan hanya hajat Badan Bahasa Kemendikbudristek Dikti saja, melainkan perlu sinergi para pemangku kebijakan, warga negara Indonesia, para pemimpin, prodi bahasa, mahasiswa, dan komponen lainnya untuk berupaya mengakselerasikan internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kata Kunci : internasional, bahasa Indonesia

Abstract

In the last two years, many parties have made efforts to internationalize Indonesian. However, it is still sectoral and carried out separately. To strengthen the position of the Indonesian language, synergy between all sectors and actors of language diplomacy is needed. There needs to be a joint commitment to overcoming internal and external obstacles for all Indonesian citizens. All components of the Indonesian nation must work together to realize these ideals. The Youth Pledge of October 28, 1928, Article 36 of the 1945 Constitution as the official language of the state, is reinforced again as a national identity in Law No. 24 of 2019, and Government Regulation Number 57 of 2014 can be used as a foothold for efforts to modernize, foster and develop the Indonesian language, as well efforts to increase the function of Indonesian as an international language. To internationalize the Indonesian language is not only the goal of the Ministry of Education and Culture's Language Agency, but requires the synergy of policy makers, Indonesian citizens, leaders, language study programs, students, and other components to strive to accelerate the internationalization of Indonesian.

Keywords: international, Indonesian

PENDAHULUAN

Wacana bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, sebagaimana telah disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), patut direspon dan dukung dengan baik. Dikatakan bahwa Bahasa Indonesia berpotensi untuk menjadi bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2045.

Kongres Bahasa Indonesia (KBI) ke-11 pada tahun 2018 yang lalu, keinginan tersebut juga sudah menjadi catatan untuk diagendakan dan dibicarakan lebih lanjut pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI) ke-12 yang rencananya diadakan pada 26-29 Oktober 2023 di Jakarta Respon terhadap keinginan hal di atas cukup baik di masyarakat, baik masyarakat secara umum maupun masyarakat bahasa khususnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti seminar-seminar atau diskusi-diskusi kebahasaan yang memilih topik tersebut dalam pembahasannya.

Harian Radar Bengkulu tanggal 6 April 2021, kami juga pernah menyampaikan hal di atas, dengan judul “Andaikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. Hal yang sama, juga pernah

disampaikan pada kegiatan Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu tanggal 24 Oktober 2022. Artikel ini adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan keinginan besar kita menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional, sebagaimana bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Spanyol, dan bahasa Rusia.

Berbicara Internasionalisasi bahasa Indonesia atau peluang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, merupakan suatu keniscayaan, tidak perlu ditawarkan. Dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia akan banyak kepentingan dan keberuntungan (*benefit*) yang dapat diraih. Bagi bangsa Indonesia, internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi upaya tidak hanya mengukuhkan jati diri bangsa dengan identitas nasional Bahasa Indonesia, tetapi juga ada keberuntungan yang lain (Suparno, 2021: 12).

Di antara beberapa prasyarat yang harus dipenuhi sebelum resmi ditetapkan sebagai bahasa internasional, yaitu penuturnya harus banyak, bahasanya mudah dimengerti dan dipahami. Bahasa Indonesia banyak digunakan di negara-negara luar seperti di Timor Timur, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina dan Thailand dengan berbagai dialek yang berbeda-beda. Syarat berikutnya, negara harus memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik. Sekarang ini Indonesia masuk ke dalam 20 besar negara dunia yang memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik (Rajani, 2020: 1).

Adapun persyaratan lain yang menjadi tugas bersama masyarakat Indonesia namun masih sulit dilakukan, adalah bahwa Warga Negara Indonesia harus menggunakan Bahasa Indonesia secara terus menerus dan bangga untuk menggunakan Bahasa Indonesia di ruang publik di negara sendiri. Upaya yang sedang dilakukan dan masih susah dilaksanakan, yaitu sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia di negaranya sendiri, justru pekerjaan terbesar yang masih ada di dalam negeri (Sunendar Jumat, 22 November 2019). Kita tahu bahwa bahasa Indonesia secara nasional memiliki kedudukan yang kuat yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain (Syanurdin, 2018: 15). Bahasa Indonesia harus dijunjung dimana warga negara Indonesia berada, baik ketika berada di dalam negeri apalagi diluar negeri.

Keunggulan Bahasa Indonesia

Ada pertanyaan, apa keunggulan Bahasa Indonesia sehingga memungkinkan untuk dijadikan sebagai bahasa internasional? Tercatat ada lima keunggulan Bahasa Indonesia untuk dapat dijadikan sebagai bahasa internasional. Keunggulan itu sudah ada sejalan dalam sejarah lahirnya Bahasa Indonesia. Kemudian bila diurutkan dalam sejarah bahasa Melayu bahwa Bahasa Indonesia itu adalah

bahasa pasar. Bahasa pasar tercipta dari gabungan bahasa-bahasa pedagang dari seluruh penjuru dunia yang dahulu sempat singgah di Melayu. Sejarah awalnya Bahasa Indonesia adalah bentukan dari bahasa pedagang dari seluruh dunia, maka Bahasa Indonesia itu memiliki ribuan kata yang diserap dari beberapa bahasa bangsa di dunia. Penambahan kosakata baru tersebut, baik diserap dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah, sehingga pada akhirnya ejaannya disempurnakan. Proses itulah yang menyebabkan Bahasa Indonesia begitu kaya. *Jadi, salah satu dari keunggulan Bahasa Indonesia yang pertama adalah memiliki kosakata yang sangat kaya.*

Walaupun Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari susunan kata maupun pengucapannya. Malaysia juga terkenal dengan bahasa Melayunya, meskipun aksen dan artinya hampir mirip. Namun, Bahasa Indonesia lebih enak didengar dan mudah dimengerti karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa satu-satunya di dunia yang memiliki keunikan itu. Misalnya: berputar (Indonesia), pusing-pusing (Malaysia) yang dalam Bahasa Indonesia pusing artinya adalah sakit kepala. Demikian pula kata Tanjas (Malaysia), Kakus (Indonesia). Kata kakus tidak memasyarakat di Indonesia lebih terkenal Toilet/Water Closs (WC) dalam bahasa Inggris. *Jadi, salah satu dari keunggulan Bahasa Indonesia yang kedua adalah termasuk bahasa yang memiliki keunikan sendiri.*

Dalam sejarah tertulis bahwa Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau. Menurut buku yang ditulis *Jan Huygen* dalam bukunya *Itinerario* disebutkan bahwa bahasa Melayu terkenal dengan bahasa yang paling sopan di kawasan timur. Bahasa Melayu dahulu dan Bahasa Indonesia kini sudah berbeda, tetapi kebanggannya tetap sama karena sampai dengan saat ini Bahasa Indonesia masih menjadi bahasa yang mulia dan santun. *Jadi, salah satu dari keunggulan Bahasa Indonesia yang ketiga adalah bahasa yang sopan dan santun.*

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah karena Bahasa Indonesia memiliki tingkatan kata atau kalimat yang sangat mudah dimengerti. Setiap pengucapan kata/kalimat untuk semua situasi, meskipun terjadi kemarin, sekarang ataupun lusa, kata yang digunakan tetap sama, sangat berbeda dengan Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. *Jadi, salah satu dari keunggulan Bahasa Indonesia yang keempat adalah bahasa yang muda dimengerti.*

Bahasa Indonesia kini tidak hanya digunakan di Indonesia, bangsa lain pun ternyata berminat belajar dan mengenal Bahasa Indonesia. Australia contohnya, mereka tertarik dengan Bahasa

Indonesia karena mengagumi budaya bangsa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia seharusnya kita bangga dengan kekayaan leluhur itu. Insya Allah, kemungkinan Bahasa Indonesia nantinya dijadikan bahasa internasional bisa saja akan terwujud. *Jadi, salah satu dari keunggulan Bahasa Indonesia yang kelima sudah banyak dikenal bangsa-bangsa lain di dunia ini.*

Peluang Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Kemendikbud, Emilia (2019) menambahkan bahwa posisi Bahasa Indonesia semakin kuat di kancah internasional. Dalam forum bilateral maupun multilateral, semakin banyak yang mencantumkan atau menggunakan Bahasa Indonesia. Misalkan dalam nota kesepahaman atau materi lain.

Dalam kurun waktu tahun 2015-2017 setidaknya ada 23 negara yang menjadi tujuan untuk pengiriman tenaga pengajar Bahasa Indonesia penutur asing (BIPA). Beberapa diantaranya di wilayah Asia, mulai dari Timor Leste, Malaysia, dan Thailand. Serta Laos, Filipina, dan Papua Nugini. Juga Singapura, Italia, serta Kamboja, Myanmar, dan Vietnam. Lalu Jepang, India, dan Australia. Juga Mesir, Tunisia, dan Uzbekistan. Kemudian Prancis, Rusia, Amerika Serikat, serta Inggris, Jerman, dan Finlandia.

Untuk tahun 2018 negara tujuannya adalah Suriname, Austria, dan Bulgaria. Adapun tahun 2019 adalah Korea. Thailand dan Timor Leste merupakan dua negara dengan jumlah pemelajar dan kerja sama terbanyak di antara 23 negara sasaran BIPA lainnya.

Hambatan Internal dan Eksternal

Untuk mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bukanlah pekerjaan mudah, perlu dilakukan langkah-langkah yang terencana, terpadu, dan sistematis. Target yang dicanangkan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI itu memerlukan jangka waktu yang panjang, yaitu tahun 2045. Bila sekarang tahun 2023, maka berarti target tersebut masih ada waktu 22 tahun lagi (Syaurdin, Koran Radar, 2021).

Adapun hambatan untuk mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara garis besar ada 2 macam, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Menyelesaikan pekerjaan hambatan internal ini lebih berat daripada mengatasi hambatan eksternal, yang meliputi:

1. Warga negara Indonesia lebih bangga menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) daripada Bahasa Indonesia.

2. Ada kecenderungan penggunaan bahasa daerah dikalahkan bahasa Indonesia. Sementara penggunaan bahasa Indonesia dikalahkan oleh bahasa Inggris.
3. Sikap negatif masyarakat Indonesia yang abai terhadap Bahasa Indonesia di negaranya sendiri justru pekerjaan terbesar yang masih ada di dalam negeri
3. Rendahnya kualitas SDM menyebabkan Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dikembangkan di dalam dan ke dunia internasional.

Adapun hambatan eksternal, di negara-negara luar yang mereka kenal adalah bahasa Melayu bukan Bahasa Indonesia. Apalagi dipicu isu pengajuan bahasa Melayu oleh Malaysia untuk menjadi bahasa pengantar ASEAN. Namun, banyak pihak kemudian mengemukakan lebih layak bahasa Indonesia untuk menduduki posisi itu. Jadi, tugas berat pemerintah untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia itu ke negara-negara luar dan perlu mendapat dukungan dari seluruh warga negara Indonesia, sehingga Bahasa Indonesia dapat diterima sebagai bahasa internasional.

Upaya untuk Menjadi Bahasa Internasional

Di samping mengupayakan hambatan internal, yaitu penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di dalam negeri. Juga melakukan upaya-upaya di luar negeri dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui kegiatan-kegiatan budaya termasuk bahasa yang dilakukan di negara lain untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan oleh negara-negara lain.

Dua tahun terakhir banyak pihak melakukan berbagai upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia. Namun masih sektoral dan dilakukan secara terpisah. Untuk menguatkan posisi Bahasa Indonesia diperlukan sinergi semua sektor dan antraaktor diplomasi bahasa (Wijaya, 2022). Terkait dengan usulan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN, beliau menawarkan ‘strategi lompatan katak’ perlu mencari lompatan lain atau arena lain yang lebih luas untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Namun lingkaran itu perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Aminuddin, 2022: 1).

SIMPULAN

1. Perlu ada komitmen bersama untuk mengatasi hambatan internal dan eksternal segenap warga negara Indonesia. Semua komponen bangsa Indonesia harus bersinergi mewujudkan cita-cita tersebut.

2. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa resmi negara, dikuatkan lagi sebagai jati diri bangsa dalam UU No.24 Tahun 2019, dan PP Nomor 57 Tahun 2014 dapat dijadikan sebagai pijakan upaya modernisasi, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia, serta upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
3. Untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia bukan hanya hajat Badan Bahasa Kemendikbudristek Dikti saja, melainkan perlu sinergi para pemangku kebijakan, warga negara Indonesia, para pemimpin, prodi bahasa, mahasiswa, dan komponen lainnya untuk berupaya mengakselerasikan internasionalisasi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Aminuddin. 2022. *Tantangan Bahasa Indonesia untuk Jadi Bahasa Internasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristeki.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendikbudistek.
- Emilia. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristeki.
- Suparno. 2021. *Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*: Malang; Universitas Negeri Malang.
- Syanuridin. 2018. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Hukum*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- _____. 2021. *Andaikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*. Koran Radar, Selasa, 6 April 2021.
- Sunendar, Dadang. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristeki.
- Rajani, Ferdianto. 2020. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.
- Wijaya, H. Andesta. 2022. *Tantangan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.

PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *JANJI KARYA TERE LIYE*

Loliek Kania Atmaja¹, Celika Zenti², dan Jelita Zakaria³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

loliekkaniaatmaja@umb.ac.id, celikazenti@gmail.com, dan jelitazakaria@umb.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Patologi Sosial dalam Novel *Janji* karya Tere Liye yang terdiri dari lima macam patologi sosial (Kriminalitas, Perjudian, Minuman Keras, Korupsi, dan prostitusi). Tujuan meneliti patologi sosial karena banyak yang tidak menyadari tentang penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Janji* karya Tere Liye, data yang dihasilkan sebanyak 68 data, yang terbagi menjadi lima bagian patologi sosial. Kriminalitas terdapat sebanyak 32 buah data, Perjudian terdapat sebanyak 5 buah data, Minuman Keras terdapat sebanyak 26 data, Korupsi terdapat sebanyak 3 buah data, dan Prostitusi terdapat sebanyak 3 buah data. Untuk mengetahui data-data tersebut peneliti membaca berulang-ulang Novel sambil memahami isi didalamnya sehingga peneliti menemukan data-data tersebut.

Kata Kunci : Patologi Sosial, Kriminalitas

Abstrack

The problem in this study is about Social Pathology in Tere Liye's Novel Janji which consists of five kinds of social pathology (Criminality, Gambling, Alcoholism, Corruption, and Prostitution). The purpose of researching social pathology is because many people are not aware of the diseases that exist in society. The research method used in this study is qualitative descriptive. The subject used in this study was Tere Liye's novel Promise, the resulting data were 68 data, which were divided into five sections of social pathology. There are 32 data points on Crime, 5 data on Gambling, 26 data on Liquor, 3 data on Corruption, and 3 data on Prostitution. To find out these data, the researcher reads the Novel repeatedly while understanding the contents in it so that the researcher finds the data.

Keywords: Social Pathology, Crime

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil cipta imajinasi manusia, yang dikembangkan melalui bahasa tidak hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk menghasilkan nilai, baik itu nilai keindahan, nilai kehidupan maupun ajaran moral. Karya tulis merupakan alat pengarang untuk menyampaikan gagasan, karena karya tulis menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran-pemikiran yang disampaikan pengarang.

Safitri (2019:12) Sastra terbagi atas sastra lisan/sastra populer dan sastra tulis. Sastra lisan adalah karya tulis dalam bentuk bahasa, tetapi sastra itu sendiri adalah tentang tulisan. Orang yang tidak mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, mereka hanya memiliki tradisi lisan.

Novel adalah satu karya sastra fiksi yang ditulis oleh pengarang. novel juga sudah menjadi konsumsi oleh masyarakat yang sudah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang sudah di perluas sehingga pembaca dapat memahami apa yang disampaikan penulis. Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Wellek dan Warren (dalam Rok Hermansyah, 2014: 33) "Maju unsur ekstrinsik berasal dari luar, Unsur ekstrinsik karya sastra mengandung unsur: kejiwaan, kondisi lingkungan dan pandangan hidup pengarang. Suasana yang digambarkan dalam novel nyata dan masuk

akal. Kehidupan yang digambarkan tidak hanya menggambarkan kehebatan dan kekuatan karakter, tetapi juga kelebihan dan kekurangan mereka. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020:1-2)

Novel menurut bahasa latin novellus, lalu diturunkan sebagai noveis yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan menggunakan fenomena bahwa novel adalah jenis cerita fiksi yang timbul belakangan dibandingkan cerita pendek atau roman. Menurut Robert Lindell, novel pertama yang lahir di Inggris merupakan pamella yg terbit dalam tahun 1740 (Kartini Kartono 2010:01). Pamella yang tadinya adalah catatan harian lalu berkembang sebagai novel. Patologi sosial merupakan ilmu mengenai tanda-tanda sosial yang ditimbulkan dengan faktor-faktor sosial. Jadi ilmu mengenai penyakit masyarakat/sosial itu merupakan segenap tingkah laku manusia yang dipercaya, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau terintegrasi menggunakan tingkah laku yang umum.

Patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang bertentangan atau menyinggung kebiasaan masyarakat, yang oleh kebanyakan orang dianggap mengganggu, berbahaya, dan merugikan masyarakat secara keseluruhan". Masyarakat modern yang kompleks sebagai akibat dari perkembangan teknologi, Mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi dapat menyebabkan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif karena objek penelitiannya bukan angka dan tidak ada perhitungan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan patologi sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian, yang dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa. Menurut Ratna (2013:47) dalam penelitian deskriptif kualitatif, fokus utamanya adalah pada makna dan pesan sesuai dengan sifat objeknya. Kualitas interpretasi penelitian deskriptif kualitatif dibatasi oleh sifat fakta sosial (Suparyanto dan Rosad 2020:27).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada umumnya penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode interpretatif yang menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut (Nazir, 2011:17) data penelitian merupakan langkah penting dalam penelitian karna biasanya digunakan yang terkumpul. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata/ kalimat

yang mencangkup patologi sosial yang ada di dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

2. Sumber Data

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013:172) sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai subjek darimana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye, yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh PT Sabak Grip Nusantara, tebal buku 486 hlm, 14x21 cm (Simarmata 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh informasi (Subroto dalam Mayasari 2010:19). Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian dengan terlebih dahulu membaca novel *Janji* karya Tere Liye secara keseluruhan untuk mengetahui semua pemahaman tentang patologi sosial dalam novel *Janji* sebelum mengkaji lebih dalam.
2. Membaca ulang novel *Janji* karya Tere Liye sambil menandai bagian yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu patologi Sosial dengan cara menggaris bawah menggunakan pensil.
3. Mengumpulkan seluruh aspek yang termasuk patologi sosial yang sudah di tandai pada teks novel *Janji* karya Tere Liye kedalam daftar pengumpulan data. (Simarmata 2021:34)

Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2017:280-281) Content Analisis adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data tersebut.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah content Analisis data. Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi pada penelitian ini dimulai dari membaca novel *Janji* karya Tere Liye. Data-data tersebut, kemudian peneliti melakukan penyerhanaan data. Data yang dipilih hanya data yang mencakup patologi sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Klasifikasi data dalam hal ini peneliti mengkata gorikan pelaksanaan penyusunan berdasarkan bagian-bagian tertentu dan memudahkan peneliti dalam memperoleh kata-kata atau kalimat yang mencakup patologi sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
3. Analisis data adalah proses atau usaha mengolah data menjadi informasi baru dengan

menggunakan Novel *Janji* karya Tere Liye

4. Interpretasi data adalah proses meninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis.
5. Kesimpulan adalah peneliti menarik kesimpulan dari penelitian sehingga pengumpulan data diperbaiki dan dinyatakan selesai.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menghindari kesalahan dalam penelitian, maka diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa macam yang perlu dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Dari sembilan teknik pemeriksaan keabsahan data diatas teknikyng peneliti gunakan adalah (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) kecukupan reperensial, (4) *auditing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Janji* Karya Tere Liye

Novel ini menceritakan tentang tiga santri yang mendapatkan hukuman dari Buya berupa misi pencarian seseorang bernama Bahar. Tiga santri tersebut adalah Baso, Kahar, dan Hasan yang diceritakan sebagai santri dengan banyak kasus-kasus kenakalan ketika nyantri di sekolah agama milik Buya. Kisah bermula ketika Buya sudah kewalahan dengan kasus terakhir yang Baso, Kahar, dan Hasan lakukan, yaitu memasukkan sesuatu yang tidak enak ke dalam minuman rombongan tamu pejabat yang berkunjung ke sekolah agama milik Buya tersebut. Baso, Kahar, dan Hasan yang kemudian disebut sebagai tiga sekawan itu mengira bahwa Buya akan mengeluarkan mereka dari sekolah agama. Namun alih-alih dikeluarkan, mereka justru mendapatkan cerita menarik dari Buya tentang seseorang yang bernama Bahar. Diceritakan bahwa Bahar merupakan satu-satunya santri yang dikeluarkan dari sekolah agama itu. Cerita itu terjadi ketika Buya yang sekarang masih kecil dan ketika itu sekolah agama masih dipegang oleh Buyanya Buya yang sekarang.

Bahar adalah pemuda yatim piatu yang dibawa oleh neneknya ke sekolah agama. Hidupnya yang tanpa aturan dan sembarangan membuat neneknya tidak punya pilihan lain selain menitipkannya ke sekolah agama. Selama belajar di sana sudah tak terhitung lagi kenakalan-kenakalan yang Bahar lakukan. Semua kenakalannya itu ia lakukan dengan tujuan supaya Buya (ayahnya Buya yang sekarang) mengeluarkannya dari sekolah agama tersebut. Situasi dilematis pun terjadi. Di satu sisi Ayah Buya sudah bersumpah dengan dirinya sendiri tidak akan mengeluarkan santri dengan alasan apapun. Di sisi yang lain kelakuan Bahar terbilang sudah sampai pada puncaknya yang bahkan

berakibat pada kematian salah satu santri Ayah Buya yaitu Gumilang. Pada akhirnya Ayah Buya menyerah dan harus mengingkari sumpahnya sendiri. Sekian lama ia telah banyak bersabar terhadap Bahar, sampai akhirnya Ayah Buya mempersilahkan Bahar untuk pergi dari sekolah agama tersebut.

Beberapa hari setelah kepergian Bahar, Ayah Buya bermimpi aneh. Mimpi yang membuat Ayah Buya bingung dan bertanya-tanya. Mimpi yang datang selama tiga malam berturut-turut dengan kejadian sama persis dan sangat detail. Ia bermimpi tentang Bahar yang mendapatkan kemuliaan menaiki tunggangan terbang berlapis emas menghampiri dan menjemput Ayah Buya. Sungguh karena mimpi itu Ayah Buya dibuat menyesal atas perbuatannya terhadap Bahar. Ayah Buya pun memutuskan untuk mencari Bahar, namun pencariannya nihil. Hingga di hampir ujung usianya ia mewasiatkan kepada anaknya yaitu Buya yang sekarang untuk mencari di mana Bahar berada dan menanyakan perbuatan apa yang ia lakukan sehingga mendapatkan kemuliaan itu. Buya pun berjanji akan menunaikan wasiat terakhir dari ayahnya itu, namun lagi-lagi selama bertahun-tahun Buya mencarinya, Bahar tak diketahui di mana rimbanya.

Wasiat itulah yang kemudian oleh Buya dijadikan hukuman atas perbuatan yang dilakukan oleh Tiga Sekawan. Buya berharap melalui hukuman itu Tiga Sekawan bisa mengambil banyak hikmah dan pelajaran dari perjalanan mereka mencari keberadaan Bahar. Dalam masa pencariannya, Tiga Sekawan banyak sekali mendapatkan cerita-cerita seru, unik, sekaligus menarik dari orang-orang yang pernah punya hubungan dengan Bahar. Tiga Sekawan itu benar-benar banyak mendapatkan pelajaran yang tak ternilai harganya dari pencarian tersebut. Bahkan lewat pencarian itulah mereka bertiga akhirnya mendapatkan pencerahan tentang kacaunya kehidupan yang selama ini mereka jalani.

Patologi-patologi Sosial Yang Terjadi di Dalam Novel *Janji Karya Tere Liye*

Menurut Susetya 2014:1-2 Patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang bertentangan atau menyinggung kebiasaan masyarakat, yang oleh kebanyakan orang di anggap mengganggu, berbahaya, dan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat moderen yang kompleks sebagai akibat dari perkembangan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi dapat menyebabkan masalah sosial.

Patologi sosial terdapat 5 bentuk seperti: kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi, dan prostitusi. Pada bentuk patologi ini ditemukan ada 68 data, terdiri dari 32 data (Kriminalitas), terdiri dari 5 data (perjudian), terdiri dari 25 data (minuman keras), terdiri dari 3 data (korupsi), dan terdiri dari 3 data (prostitusi). Adapun bentuk dari patologi sosial yang terdapat dalam novel *Janji Karya Tere*

Liye, ditemukan pada patologi sosial yang ada pada novel tersebut, seperti:

1. Kriminalitas, ditemukan 32 data:

“Saudagar itu menepuk dahi, berseru pelan, Ya tuhan, ahirnya emas-emas ini ditemukan. Apa yang terjadi? Enam tahun lalu, rumahku didatangi perampok enam orang, mereka mengikat tangan karyawan-karyawanku lantas mengosongkan isi brangkasku termasuk emas batangan ini. Itu simpananku bertahun-tahun, saat perampok itu sedan bereakai, salah satu karyawanku diam-diam berhasil melapor barak tentara dekat sini.” (*Janji, Liye:2021, 343*).

Data diatas menggambarkan keadaan saudagar yang sedang gelisah memikirkan enam perampok yang berhasil masuk kedalam rumahnya dan membawa harta miliknya termasuk mas batangan yang di temukan Bahar didalam bagasi mobil. Hal itu akan menjadi pikiran bagi saudagar jika ia tidak menemukan emas tersebut, tapi tokoh Bahar memiliki sipat jujur ia mengembalikan emas batangan milik saudagar karena menurutnya itu bukanlah miliknya.

Bahar juga merasa bingung dengan apa yang menimpah saudagar beberapa tahun yang lalu, karena menurutnya saudagar orang yang sangat baik bahkan ia sudah merelakan jika emas yang di temukan Bahar tidak dikembalikan lagi ketangannya.

“Hingga Mei 1998 tiba, saat peristiwa besar terjadi di seluruh negeri. Apa yang terjadi? Kerusuhan. Pristiwa politik dipulau jawa merambat luas kemana-mana, pasar-pasar di bakar, dan toko-toko dibakar. Asap mengepul tinggi, ribuan orang terpaksa mengungsi,msuasana mencekam.” (*Janji, Liye: 2021, 349*).

Dari keterangan diatas akibat terjadinya kesalah pahaman antar politik mengakibatkan sebagian besar toko-toko dipasar terbakar bahkan sampai ada yang menjadi korban jiwa dalam pembakaran pasar. Hal tersebut tidak cukup sampai di situ saja mereka juga membuat dstrategi lain dalam membela politik yang menurut mereka benar.

Politik pun dapat memicu terjadinya perang didalam negeri entah ada apa dengan pemikiran mereka terkait dengan politik sehingga mereka tega membakar pasar yang digunakan para penduduk untuk melakukan transaksi jual beli.

2. Perjudian, ditemukan 6 data:

“Namanya Bahar, dia yatim piatu sejak bayi orang tuanya meninggal saat banjir bandang. Pekerjaannya hampir setiap hari menyabung ayam dan membuat gaduh kampung. Tapi kuharap sekolah ini bisa merubah perangnya, ajari dia membaca kitab suci, seperti Buya bisa membuat menangis ribuan jamaah. Ajari dia ahlak terpuji, seperti Buya yang bisa membuat tertunduk ratusan tentara yang pernah hendak menutup sekolah ini.” (*Janji, Liye:2021, 25*).

Dari keterangan data diatas bahwa tokoh Bahar merupakan anak yatim piatu sejak bayi ia

tinggal dengan neneknya yang sudah tua, nenek Bahar sudah mulai kualahan dalam menasehati Bahar hingga neneknya menyerahkan bahar kesekolah agama dengan tujuan Buya bisa mengubah semua tabiat buruk bahar.

Hampir setiap hari Bahar melakukan perjudian berupa sabung ayam, dia tidak memikirkan masa depan nya kelah, yang ia tau hanyalah membuat kegaduhan dan berjudi.

“Siapapun yang terlihat hendak berjudi, atau mabuk-mabukan, pintu terbuka lebar-lebar. Suara musik, kepul asap rokok menyambut mereka, sebuah ruangan besar dengan meja dan kursi-kursi berbaris. Ruangan itu ramai, sebagian bermain judi kartu sambil menghabiskan minuman keras dan berceloteh dalam bahasa mereka.”(*Janji, Liye:2021, 50*).

Berdasarkan dari data diatas memang di sediakan tempat khusus untuk melakukan perjudian, tempat itu marai sekali pengunjungnya mereka berkunjung hanya ingin melakukan perjudian hanya untuk menyenangkan diri mereka.

Perjudian di masyarakat sangat marak terjadi selain menyabung ayang dengan taruhan, mereka juga mempunyai tempat khusus untuk berjudi kartu.

3. Minuman Keras, ditemukan 24 data:

“Kita harus mencari lapo, tempat mabuk-mabukan di kota ini.”(*Janji, Liye:2021, 44*).

Berdasarkan data diatas bahwa lapo merupakan tempat mabuk-mabukan sebagian masyarakat yang mempunyai uang, jika mereka hanya membeli minuman dan membawanya pulang hal tersebut tidak akan menarik makanya mereka selalu saja berkunjung kelapo untuk mabuk-mabukan, selain untuk mabuk-mabukan di lapo terdapat juga tempat untuk berjudi.

Banyak yang rela menghabiskan penghasilannya hanya untuk membeli minuman dilapo. Mereka tidak merasa rugi asalkan mereka bisa menikmati malam dengan mabuk-mabukan di lapo.

“Baso menggaruk kepalanya. Oh, aku paham, tapi jangan marah-marah Hasan. Tidak ada dosa bagi orang yang tidak tahu kan. Ayo, mari mulai mencari tahu dimana lapo di kota ini. Hasan mulai melangkah membelah keramaian perempatan besar, Kaharuddin segera menyusul, juga Baso.”(*Janji, Liye:2021, 45*).

Berdasarkan data diatas tiga sekawan mulai mencari lapo tempat orang biasanya mabuak-mabukan, mereka akan mencari lapo-lapo itu sampai ketemu.

“Dasar preman, anak punk! Heh, kalian minum susu sana biar sehat, bukan malah minum minuman keras, semprot penduduk lain.”(*Janji, Liye:2021, 45*).

Berdasarkan data diatas banyak penduduk yang tidak suka dengan orang-orang yang sering melakukan minum-minuman keras, bagi warga lain orang yang suka minum minuman keras adalah orang-orang yang kotor.

4. Korupsi, ditemukan 3 buah data:

“Kapasitas penjara yang terbatas, suap menyuap dan praktik kotor lainnya membuat ruang penampungan menjadi titik pertama jual beli fasilitas.” (*Janji, Liye:2021, .*)

Berdasarkan data diatas bahwa korupsi dapat dilakukan dimana saja, seperti halnya yang dilakukan para sipir di lapas mereka memintak bayaran kamar kepada narapidana tanpa sepengetahuan atasan kemudian uangnya masuk kedalam kantong mereka.

Bukannya melakukan hal-hal yang patut dicontohi para nara pidana melainkan mereka memberi contoh yang seharusnya tidak dilakukan seorang sipir,.

“Iya aku ahirnya bersedia menemui ayah. Tapi aku tidak akan lama, Hasan bicara. Aku hanya hendak bilang saat ayah korupsi, maka ayah adalah pencuri, paling menjijikkan, hina sekali, tapi itu bukan urusanku itu urusan ayah, dan semua dosanya adalah tanggungan ayah.” (*Janji, Liye:2021, 258*).

Berdasarkan data di atas Hansan benci dengan ayahnya karena ayahnya sudah melakukan korupsi, bahkan ia berani mengatakan kepada ayahnya bahwa apa yang dilakukan ayahnya adalah perbuatan yang sangat menjijikkan baginya.

Ternyata tidak semua anak akan mengikuti jejak ayahnya contohnya Hasan walaupun ia nakal disekolah tetapi ia benci sekali dengan yang namanya korupsi, bagi Hasan ayahnya tidak lebih dari seorang sampah negara karena dirinya telah mengambil hak yang jelas-jelas bukan hak nya.

5. Prostitusi, ditemukan 3 buah data:

“Jangan melawan sayang, napi besar itu tersenyum berkata lembut, lepaskan bang! Jangan, bang! Napi muda itu meronta ada banyak napi yang memiliki kelainan seksual.” (*Janji, Liye:2021, 201*).

Data diatas menunjukkan bahwa keinginan napi besar ingin melampiaskan keinginan seksualnya kepada napi muda. Ia tidak peduli dengan lingkungan sekitar ia hanya ingin hasratnya terpenuhi.

Haltersebut terjadi karena ketertarikan napi besar kepada napi muda, ia tidak memiliki uang untuk membayar perempuan dari luar makanya ia melakukannya dengan napi-napi yang di sukainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa patologi sosial yang terdapat di dalam novel *Janji* karya Tere Liye sebanyak 68 buah data yang terbagi menjadi lima macam bagian patologi sosial yaitu: (1) Kriminalitas sebanyak 32 buah data, (2) Perjudian sebanyak 5 buah data, (3) Minuman keras sebanyak 25 buah data, (4) Korupsi sebanyak 3 buah data, (5) Prostitusi sebanyak 3 buah data.

Adanya patologi sosial didalam sebuah novel menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak. Secara pragmatik, patologi sosial dapat diambil hikmahnya dan patologi sosial hendaknya harus segera di atasi atau dikurangi agar masyarakat dapat hidup dengan tenang dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khitbh, Kartini Kartono. (2017). Patologi sosial 1Juni 2017:62-73.
- Aswir and Hasanul Misbah.(2018). Photosynthetica/Photosintesis 2018:1-13.
- Dengan kesesuaian dan tuntutan bahasa.(2013). Analisis Pragmatis, Tindak Tutur Ilokusi 2013:8-27.
- Febiana Meijon Fadul.(2019). Korosenai Karya, dan Yuhasegawa.2019:1-9.
- Megawulandari, Mila, Zainal Rafli, Saifur Rohman.(2019). Patologi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. “Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” 2019:85.
- Mayasari, Wahyu Galih.(2010).”Aspek Moral Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas.” Novel, Dalam, Di Bibirnya ada Dusta Karya Mira. (2013).
- Volume et al. 2019. “Patologi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.” 4 September 2019: 85–90.
- Windy Pratiwi.(2015). Nilai Didaktis Dalam Kumpulan Cerita Anak Pelangi Untuk Jingga Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu.”
- Putra, Restu Dwi Putra.(2021). Studikasuk Pada Siswa Smp N 5 Patalangsang 2021.
- Resdati, and Rizka Hasanah. (2021). “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat).” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1(3): 343–54.
- Sari, Risky Permata et al. (2017). “Nilai Pendidikan Dalam Novel Amelia.2017.
- Simarmata, Emiya Hartanta. (2021). “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata”.
- Suparyanto dan Rosad (2015-2020). *Suparyanto dan Rosad* (2015: 248–53.
- Studi, Program et al. 2018. “ Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember.”

FAKTOR KEMAMPUAN MENULIS SURAT DINAS PESERTA DIDIK KELAS VII.A SMPN 9 KOTA BENGKULU

Ira Yuniati¹ Iis Apita Sari² dan Hasmi Suyuti³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
irayuniati@umb.ac.id¹, iisapita@gmail.com², dan hasmisuyuthi@umb.ac.id

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menulis surat dinas peserta didik kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu pada aspek struktur dan kaidah kebahasaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 9 Kota Bengkulu kelas VII. A. Waktu penelitian sudah dilaksanakan pada bulan April 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. A SMPN 9 kota Bengkulu yang berjumlah 20 siswa. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data menulis surat dinas ini adalah teknik tes. Teknik analisis data yaitu, 1) menghitung rata-rata, 2) menghitung persentase, dan 3) menarik kesimpulan. Hasil dan pembahasan yaitu Dari hasil perhitungan rata-rata dan persentase kemampuan menulis surat dinas peserta didik Kelas VII. A SMPN 9 Kota Bengkulu pada aspek struktur, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa peserta didik SMPN 9 Kota Bengkulu mampu dalam menulis surat dinas. Dilihat dari nilai rata-rata yaitu 41.75 dengan kategori "Baik Sekali". Dari hasil perhitungan nilai rata-rata kemampuan menulis surat dinas peserta didik kelas VII. A di SMPN 9 Kota Bengkulu pada aspek kaidah kebahasaan, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa peserta didik SMPN 9 Kota Bengkulu mampu dalam menulis surat dinas. Dilihat dari nilai rata-rata yaitu 39.75 dengan kategori "Baik". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka nilai kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu dalam menulis surat dinas hanya tergolong kategori "Cukup" dengan persentase 81.5% berada pada interval 74-82.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Surat Dinas.

Abstract

The problem of this research is how the ability to write official letters for class VII students of SMPN 9 Bengkulu City on the aspects of structure and linguistic rules. The method used in this study is a quantitative description method. This research was carried out at class VII SMPN 9 Bengkulu City. A. When the research was carried out in April 2023. The subjects in this study were class VII students. A SMPN 9 Bengkulu city with a total of 20 students. The technique used to obtain official letter writing data is the test technique. Data analysis techniques namely, 1) calculate the average, 2) calculate the percentage, and 3) draw conclusions. The results and discussion are from the average calculation results and the percentage of the ability to write official letters for Class VII students. A SMPN 9 Bengkulu City on the structural aspect, it can be concluded that SMPN 9 Bengkulu City students are capable of writing official letters. Judging from the average value of 41.75 with the category "Very Good". From the results of calculating the average value of the ability to write official letters of class VII students. A at SMPN 9 Bengkulu City on the aspect of language rules, it can be concluded that SMPN 9 Bengkulu City students are capable of writing official letters. Judging from the average value of 39.75 with the "Good" category. Based on the results of the research that has been done, the ability score of class VII students of SMPN 9 Bengkulu City in writing official letters is only in the "Enough" category with a percentage of 81.5% in the interval 74-82

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ekspresif dan produktif. Sebagian informasi yang menjadi gagasan dapat digali dari beberapa sumber, tetapi menulis tidak hanya sekedar menuangkan gagasan melainkan dengan menulis kita dapat berkomunikasi melalui tulisan. Menurut Tarigan (2013: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis dilakukan secara tertulis dengan memperhatikan struktur kalimat yang baik dan benar.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu guru bahasa Indonesia di SMPN 09 Kota Bengkulu yang dirasa kurang penguasaannya yaitu keterampilan menulis. karena menulis adalah kegiatan yang

menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itulah yang dapat dicapai dengan baik oleh penulis yang memahami apa yang dituliskannya. Dengan menulis secara tidak langsung penutur berkomunikasi langsung dengan mitra tutur. Kesalahan dalam penulisan akan terlihat kesalahannya pada pemahaman mitra tutur dalam memahami tulisan yang dibuat.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. (Dalman, 2015: 3). Kosasih (2012: 98) mengatakan surat dinas yaitu surat yang menyangkut persoalan-persoalan kedinasan. Surat dinas ditunjukkan kepada instansi lain atau perorangan. Menurut Semi (2008: 14) surat dinas (resmi) adalah surat yang menyangkut kedinasan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti jawatan, kantor, organisasi, dan dikirimkan kepada siapa saja, baik perorangan maupun kantor, organisasi, atau jawatan lainnya. Walau secara umum surat dinas dikeluarkan oleh lembaga resmi, tetapi jika seseorang menulis surat untuk lembaga resmi maka surat tersebut termasuk kedalam surat dinas.

Kurikulum pembelajaran yang digunakan saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum 2013 revisi 2017 ini merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan dasar dari materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus diketahui dan dimahirkan oleh siswa. Kurikulum edisi tahun 2017 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, tetapi pendekatan yang digunakan tetap sama yaitu saintifik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tempat dan Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 9 Kota Bengkulu kelas VII. A. Waktu penelitian sudah dilaksanakan pada bulan April 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. A SMPN 9 kota Bengkulu yang berjumlah 20 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbentuk nilai kemampuan menulis surat pribadi. nilai yang dikumpulkan berupa angka. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data menulis surat dinas ini adalah teknik tes. Bentuk tes yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes tertulis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian untuk menganalisis data agar penelitian tersebut menjadi sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Teknik analisis data

1. Menghitung rata-rata kemampuan menulis surat dinas.

Rumus yang digunakan:

Keterangan:

M : Rata-rata

: Jumlah skor

N : Jumlah siswa (Arikunto, 2010: 335)

2. Menghitung persentase kemampuan menulis surat dinas

Rumus yang digunakan:

Keterangan:

S : Nilai yang dicari dalam persen

R : Jumlah skor yang diperoleh

N : Skor maksimal dari aspek yang diukur

3. Hasil persentase kemampuan menulis surat dinas tersebut, selanjutnya diurutkan sesuai dengan peringkatnya. Dari nilai tertinggi sampai terendah.

4. Menarik Kesimpulan

Dari hasil hitungan rata-rata dan persentase kemampuan menulis surat dinas, maka dapat ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Daftar Nilai Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu (Pemeriksa 1).

Nilai hasil tes menulis surat dinas siswa kelas VII. A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Daftar Nilai Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu (Pemeriksa 1).

No	Nama	Nilai Siswa		Keterangan
		Struktur		
1	AW	100	100	Baik Sekali
2	NA	100	100	Baik Sekali

3	ITV	100	100	Baik Sekali
4	SLY	100	100	Baik Sekali
5	LP	100	100	Baik Sekali
6	PAL	90	90	Baik Sekali
7	IL	100	100	Baik Sekali
8	CS	90	90	Baik Sekali
9	LM	100	100	Baik Sekali
10	UBD	100	100	Baik Sekali
11	PL	100	100	Baik Sekali
12	LM	90	90	Baik
13	WM	90	90	Baik
14	AM	90	90	Baik
15	RR	90	90	Baik
16	RM	90	90	Baik
17	AP	60	60	Cukup
18	WRP	60	60	Cukup
19	JK	50	50	Tidak Tuntas
20	LAS	50	50	Tidak Tuntas
Jumlah			1.750	

Dari tabel di atas diketahui nilai jumlah dari nilai 20 siswa terkait dengan menulis surat dinas siswa SMPN 9 Kota Bengkulu (pemeriksa 1) sebagai berikut:

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87.5. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90% berada pada nilai dengan kategori “Baik”.

Dari tabel di atas diketahui nilai rata-rata siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu dilihat dari aspek struktur sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87.5% dengan kategori “Baik”.

2. Daftar Nilai Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu (Pemeriksa 2).

Nilai hasil tes menulis surat dinas siswa kelas VII. A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu (pemeriksa 2) dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Daftar Nilai Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu.

No	Nama	Nilai Siswa		Keterangan
		Struktur		
1	AW	100	100	Baik Sekali
2	NA	100	100	Baik Sekali
3	ITV	100	100	Baik Sekali
4	SLY	100	100	Baik Sekali
5	LP	100	100	Baik Sekali
6	PAL	100	100	Baik Sekali
7	IL	90	90	Baik Sekali
8	CS	100	100	Baik Sekali
9	LM	90	90	Baik
10	UBD	90	90	Baik
11	PL	90	90	Baik
12	LM	100	100	Baik
13	WM	90	90	Baik
14	AM	90	90	Baik
15	RR	90	90	Baik
16	RM	90	90	Baik
17	AP	60	60	Cukup
18	WRP	60	60	Cukup
19	JK	50	50	Tidak Tuntas
20	LAS	50	50	Tidak Tuntas

Jumlah	: 1.740	
--------	---------	--

Dari tabel di atas diketahui nilai jumlah dari nilai 20 siswa terkait dengan menulis surat dinas siswa SMPN 9 Kota Bengkulu (pemeriksa 2) sebagai berikut:

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90% berada pada nilai dengan kategori “Baik”.

Dari tabel di atas diketahui nilai rata-rata siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu dilihat dari aspek struktur sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87% dengan kategori “Baik”.

1. Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu Pada Aspek Struktur (Pemeriksa 1 dan 2)

Faktor kemampuan siswa dalam menulis struktur surat dinas yang berisi menggunakan kepala surat, tanggal surat, penyapa atau salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan dan nama terang. Faktor kemampuan menulis pada aspek struktur surat dinas peserta didik subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu Pada Aspek Struktur (Pemeriksa 1 dan 2)

No	Nama	Nilai Siswa		Jumlah Nilai	Keterangan
		P1 (Peneliti)	P2 (Guru)		
1	AW	100	100	100	Baik Sekali
2	NA	100	100	100	Baik Sekali
3	ITV	100	100	100	Baik Sekali
4	SLY	100	100	100	Baik Sekali
5	LP	100	100	100	Baik Sekali
6	PAL	90	100	90	Baik Sekali
7	IL	100	90	90	Baik Sekali
8	CS	90	100	90	Baik Sekali
9	LM	100	90	90	Baik Sekali
10	UBD	100	90	90	Baik Sekali
11	PL	100	90	90	Baik Sekali
12	LM	90	100	90	Baik Sekali
13	WM	90	90	80	Baik
14	AM	90	90	80	Baik
15	RR	90	90	80	Baik
16	RM	90	90	80	Baik
17	AP	60	60	60	Cukup
18	WRP	60	60	60	Cukup

19	JK	50	50	50	Cukup
20	LAS	50	50	50	Cukup
Jumlah				:1.670	

Dari tabel di atas diketahui nilai rata-rata siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu dilihat dari aspek struktur sebagai berikut:

1. Rata-Rata Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas SMPN 9 Kota Bengkulu pada Aspek Struktur (Pemeriks 1 dan 2)

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 83.5. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-85% berada pada nilai dengan kategori “Baik”.

Dari tabel di atas diketahui nilai rata-rata siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu dilihat dari aspek struktur sebagai berikut:

2. Rata-Rata Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas SMPN 9 Kota Bengkulu pada Aspek Struktur

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 83,5. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan persentase 83,5 berada pada nilai dengan kriteria “Baik”.

Pembahasan

Data yang disajikan pada tabel dan hasil penelitian di atas dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan yang dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Analisis data tentang faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu dari tabel kemudian diproyeksi ke dalam tabel-tabel beserta penjabaran yang ada.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui *Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu*. Secara keseluruhan mencakup dua aspek yaitu struktur dan kaidah kebahasaan.

1. **Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII A SMPN 9 Kota Bengkulu pada Aspek Struktur**

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dan persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas Kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa peserta didik SMPN 9 Kota Bengkulu mampu dalam menulis surat dinas. Dilihat dari nilai rata-rata yaitu 83,5% dengan kategori “Baik”.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87.5. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90% berada pada nilai dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87.5% dengan kategori “Baik”.

2. Faktor Kemampuan Menulis Surat Dinas

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90% berada pada nilai dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87% dengan kategori “Baik”.

3. Faktor Kemampuan Menulis Surat Dinas

Berdasarkan faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas kelas VII. A SMPN 9 Kota Bengkulu adalah 20 siswa (83.5%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya hanya sebatas kategori “baik” karena berada pada interval 81-90.

Dari 20 siswa tersebut ada, 7 yang mendapatkan nilai “Baik Sekali”, 5 siswa mendapatkan nilai dengan keterangan “Baik”, 3 siswa mendapatkan nilai dengan keterangan “Baik”, dan 6 siswa tidak tuntas pada pembelajaran ini.

Dari hasil penelitian data aspek struktur yaitu penggunaan struktur dapat disimpulkan bahwa *Faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas Kelas VII SMPN 9 Kota Bengkulu* adalah 83.5%. jika dikonsultasikan dengan persentase skala empat tingkat kemampuan tergolong “baik”. Karena berada pada interval 81-90. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum mampu menulis surat dinas. Ketidak sempurnaan ini terlihat pada aspek struktur. Hal tersebut disebabkan kurang pemahaman terkait struktur teks dalam menulis surat dinas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan:

1. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87.5. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90% berada pada nilai dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87.5% dengan kategori “Baik”.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek struktur adalah 87. Bila dihubungkan dengan skor maksimal 100, maka perhitungan kriteria kategori kemampuannya berada di persentase 75%-90%

2. berada pada nilai dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas SMPN 9 Kota Bengkulu di kelas VII A adalah 87% dengan kategori “Baik”.
3. Berdasarkan faktor kemampuan siswa dalam menulis surat dinas kelas VII. A SMPN 9 Kota Bengkulu adalah 20 siswa (83.5%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya hanya sebatas kategori “baik” karena berada pada interval 81%-90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Achmad, Zaienudin & Wahyono. (2007). *Korespondensi Bisnis Bahasa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Alimuddin., Tawany Rahamma., M. Nadjib. (2015). Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) Di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(4).
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Enre, Fachruddin Ambo. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. UjungPandang: IKIP Ujung Pandang.
- Eko Kuntarto (2017). *Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan*

- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fu'ad, Zulfikar. (2008). *Jadikan Hidup Anda Lebih Bermakna! Menulis Biografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finoza, Lamuddin. (2010). *Aneka Surat Sekretaris dan Surat Bisnis Indonesia Revisi 3*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghirardini, B. (2011). *E-learning Methodologies. Germany: Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection*.
- Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi, H. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Matakuliah Fisika Dasar*. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(2), 210– 219.
- Ishak, Saidulkarnain. (2014). *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: Elex MediaKomputindo.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kosasih, E. (2012). *Bahasa Indonesia: Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Penerbit CV.
- Lubis Annisa Nurul. (2019). *kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa dalam Menulis Surat Dinas*. Samudra: Samudra Bahasa.(Vol 2, No 2).
- Nurgiyantoro. B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Permendikbud (2013). Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi (Mencabut Permendikbud no. 24 Tahun 2012)
- Semi. M. A. (2011). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Soedjito dan Solchan. (2016). *Surat menyurat resmi bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabra.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuhriandini Khairunnisa. (2020). *Analisis Kemampuan Menulis Siswa dalam Surat Pribadi untuk Siswa Kelas V SDN 26 Pekanbaru*. Pekanbaru: ISSN: 2303-1514 E-ISSN: 2598-5949 (Vol. 9, No 1).

ANALISIS PANTUN DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Hafiz Gunawan,¹ Boyke Nugroho²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

boykenugroho10@gmail.com¹, hafiz@umb.ac.id².

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana jenis-jenis pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, 2) bagaimana makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian yaitu 1) untuk mendeskripsikan jenis-jenis pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, 2) untuk mendeskripsikan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah jenis-jenis dan makna pantun di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu data primer, sumber data yang diambil yaitu bersumber dari wawancara tentang pantun dendang di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yaitu 1) observasi, 2) wawancara. Teknik analisis data yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) pengambilan kesimpulan. Hasil dan pembahasan yaitu dapat diketahui bahwa jenis-jenis dan makna pantun di Kabupaten Bengkulu Selatan ada 4 di antaranya 1) pantun pemuda, 2) pantun tua, 3) pantun agama, dan 4) pantun jenaka. Dari keempat jenis pantun tersebut maka dapat diketahui pantun secara keseluruhan yang ditemukan berjumlah 25 pantun, yang meliputi, 1) pantun muda berjumlah 6 data, 2) pantun tua berjumlah 12 data, 3) pantun agama berjumlah 2 data, dan 4) pantun jenaka yang berjumlah 5 data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis-jenis dan makna pantun yang terdapat dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Yaitu dapat diketahui bahwa jenis-jenis dan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan ada 4 di antaranya 1) pantun pemuda, 2) pantun tua, 3) pantun agama, dan 4) pantun jenaka. Dari keempat jenis pantun tersebut maka dapat diketahui pantun secara keseluruhan yang ditemukan berjumlah 25 pantun, yang meliputi, 1) pantun muda berjumlah 6 data, 2) pantun tua berjumlah 12 data, 3) pantun agama berjumlah 2 data, dan 4) pantun jenaka yang berjumlah 5 data.

Kata Kunci: Pantun, Kabupaten Bengkulu Selatan.

ABSTRACT

The problems of this research are 1) what are the types of rhymes in Sukarami and Sukanegeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency, 2) what are the meanings of rhymes in Sukarami and Sukanegeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. The research objectives were 1) to describe the types of rhymes in Sukarami and Sukanegeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency, 2) to describe the meaning of rhymes in Sukarami and Sukanegeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. The method in this research is descriptive qualitative. The data in this study are the types and meanings of rhymes in South Bengkulu Regency, namely primary data, the source of the data taken is from interviews and documentation about dendang rhymes in Sukarami and Sukanegeri Villages, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. Data collection techniques are 1) observation, 2) interviews, 3) documentation. Data analysis techniques are 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) drawing conclusions. The results and discussion show that there are 5 types and meanings of rhymes in South Bengkulu Regency, including 1) children's rhymes, 2) youth rhymes, 3) old rhymes, 4) religious rhymes, and 4) witty rhymes. Of the five types of rhymes, it can be seen that there are 25 rhymes found in total, which include, 1) 6 data for young rhymes, 2) 12 old rhymes, 3) religious rhymes totaling 2 data, and 4) pantun jenka totaling 4 data. The conclusion in this study is that based on the results of the analysis and discussion that has been carried out, the researcher concludes that the types and meanings of rhymes are found in rhymes in Sukarami and Sukanegeri Villages, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. That is, it can be seen that there are 4 types and meanings of rhymes in Sukarami and Sukanegeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency, namely 1) youth rhymes, 2) old rhymes, 3) religious rhymes, and 4) limerick. Of the five types of rhymes, it can be seen that there are 25 rhymes found in total, which include, 1) 6 data for young rhymes, 2) 12 old rhymes, 3) religious rhymes totaling 2 data, and 4) pantun jenka totaling 4 data.

Keywords: *Pantun, South Bengkulu Regency.*

PENDAHULUAN

Sastra memiliki dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Salah satu bentuk sastra lisan adalah pantun. Sastra lisan adalah suatu ungkapan, perasaan, gagasan dari seseorang yang disampaikan

melalui mulut-kemulut secara lisan secara turun-temurun. Pantun yaitu suatu puisi lama yang terbentuk dari ungkapan perasaan yang membuat manusia berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Purwandari (2015: 167) pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait empat baris, tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi.

Pantun pasti ada disetiap daerah dan pantun pasti memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing, sama halnya dengan pantun yang ada di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, yang di mana karya sastra pantun ini dijadikan untuk penyempurna dalam pernikahan sekaligus untuk hiburan pada saat pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut jenis pantun menurut Wahyuni (2016: 152-172) adalah pantun anak-anak, pantun pemuda, pantun tua, pantun agama, pantun adat, pantun jenaka, pantun kiasaan, pantun percintaan, dan pantun peribahasa. Akan tetapi, pantun yang ada di daerah tersebut, saat ini kurang disukai, kurang dikenal, dan kurang diketahui masyarakat khususnya generasi muda, hal ini menyebabkan pantun akan menghilang. Menurut Tarmizi (2017: 12) pantun dipercayai dalam suatu masyarakat untuk mengatur ketentraman, kedamaian suatu acarah perkawinan sekaligus sebagai hiburan. Sejalan dengan hal ini dapat ditemukan dalam penelitian Nadjua (2016: 283) menyimpulkan pada saat ini pantun jarang diperdengarkan lagi bahkan banyak masyarakat tidak mengenal pantun karena sudah tergantikan dengan zaman yang semakin modern, bahkan pantun hanya bisa dilihat dari naskah pewarisnya. Padahal karya pantun salah satu karya sastra penting untuk mengajarkan manusia berfikir kritis, kreatif, dan pantun juga dapat menghibur.

Pergeseran dalam budaya lokal yang akan menyebabkan pantun akan hilang. Hal ini dikarenakan pewaris pantun yang kurang mengajarkan budaya berpantun bahkan sama sekali tidak mengenalkan kepada generasi selanjutnya, sehingga tidak ada penerus yang mampu mempelajari pantun tersebut. Selain itu pantun ini tidak dibukukan secara khusus dan tidak ada dalam perpustakaan daerah maupun gramedia lainnya. Berpantun hanya dilafalkan secara lisan sehingga hak cipta dari pantun ini tidak diketahui. Berdasarkan alasan di atas peneliti tertarik atau ingin meneliti tentang pantun. Menurut Styadiharja (2016: 35) dalam esainya merupakan pantun suatu pola komunikasi dalam kebudayaan, pantun sejatinya merupakan suatu tradisi yang diucapkan secara lisan yang berkembang sebagai pola komunikasi.

Pada saat ini perputaran zaman yang mengakibatkan pantun yang ada di daerah Kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan sudah jarang terlihat karena masyarakat tidak lagi menggunakan pantun pada saat acara adat pernikahan. Hal ini disebabkan oleh perubahan budaya yang semakin modern masyarakat lebih menyenangi budaya baru seperti organ tunggal dibandingkan dengan budaya lokal

yang ada didaerah tersebut. Menurut Herimanto (2016: 89) dampak negatif dari globalisasi yaitu masuknya budaya baru yang masuk kesuatu daerah akan menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.

Dengan mendeskripsikan pantun di daerah Bengkulu Selatan, maka akan membuat generasi penerus mengetahui jenis dan makna pantun tersebut agar tetap dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu peneliti ingin mengumpulkan dan mendeskripsikan jenis-jenis dan makna pantun bahasa Serawai sesuai dengan jenis-jenis dan makna pantun agar dapat diketahui jenis-jenis pantun yang terdapat di masyarakat Bengkulu Selatan.

Peneliti sendiri mengambil masalah tentang jenis-jenis dan makna pantun agar para generasi muda tahu bahwa dalam pantun memiliki banyak bagian atau jenisnya yang bisa digunakan untuk berpantun. Serta di pantun dandang memiliki beberapa jenis dan makna pantun yang bisa di jadikan objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yaitu mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016: 3). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa data tertulis maupun lisan dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Mahsun (2019:257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Hasil data dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan fakta lapangan.

Penggunaan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Data yang digunakan merupakan data yang terkait dengan jenis-jenis dan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu data primer. Sumber data dalam penelitian yaitu informan di antaranya ketua sesepu (BMA) Badan Musyawara Adat Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara, uraiannya sebagai berikut. Dalam hal ini penulisan melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis dan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan

Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan sarana untuk mengajarkan beberapa ajaran nilai-nilai budaya. Adapun fungsi utama sebagai hiburan yang berisikan tradisional. Namun, dengan itu juga pertunjukan pantun menjadikan masyarakat untuk dapat memepelajari serta memahami nilai-nilai kesenian. Pantun yang terdapat di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu pantun anak-anak, pantun muda, pantun tua, pantun agama, dan pantun jenaka.

a. Jenis-jenis dan Makna Pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan analisis data ditemukan jenis dan makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 25 data, yang meliputi, pantun muda berjumlah 6 data, pantun tua berjumlah 12 data, pantun agama berjumlah 2 data, dan pantun jenaka yang berjumlah 5 data.

1. Jenis-jenis Pantun

Jenis Pantun Muda

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun muda yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Aik kecil aik besak
Ambik nangkau dimuarau besak
Jangan dig'hi bekicik besak
Idup durhakau bedusau besak*

Dari data pantun di atas, maka diketahui jenis pantun tersebut yaitu pantun pesan kepada para pemuda/ generasi muda agar tidak pernah melawan orang tua. Sebab dalam Islam melawan orang tua adalah dosa besar.

*Aku siram bungau kembang
Aku balas kebaikan mu kawan
Asak sayang kicik sayang
Asak nidau jadi kawan*

Berdasarkan data tersebut dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, jenis pantun tersebut yaitu pantun pemuda. Pantun

tersebut tergolong dalam jenis pantun pemuda karena, memiliki pesan seseorang pemuda/ wanita yang telah lama tidak bertemu dan bertemu kembali dengan rasa cinta.

Jenis Pantun Tua

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun tua yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Anak ikan di makan ikan
Anak tenggiri di aik laut
Sanak ukan keluarga ukan
Karnau budi jalanau tersangkut*

Dari data pantun di atas, maka diketahui jenis pantun tersebut merupakan pantun tua. Pantun tergolong dalam jenis pantun tua karena, pesan atau maknanya merupakan pesan untuk orang yang telah dewasa/ berumur yang telah banyak memiliki pengalaman dalam hidupnya, sehingga dimanapun ia berada pasti akan mendapatkan tempat dihati orang sebagai keluarga.

*Sebelum bejalan belanjau kudai
Jangan lupau naik kudau
Amau lah lamau bekerjau
Badan perlu beghadu pulau*

Dari data pantun di atas, tergolong dalam jenis pantun tua karena, pesan adalah jalanilah pekerjaan dengan tekun dan pantang menyerah, tetapi ingat pula waktu dan badan butuh istirahat untuk bisa bekerja selanjutnya.

Jenis Pantun Agama

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun agama yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Masam kandis asam gelugur
Ketigau asam meriang-riang
Menagis mayat di dalam kubur
Teghingat badan nidau sembahyang*

Dari data pantun di atas, maka jenis pantun tersebut merupakan pantun agama. Pantun tergolong dalam jenis pantun agama karena, memiliki pesan atau makna, jika tidak mau menyesal di akhirat nanti maka lakukanlah kebaikan dan kewajiban di dunia ini, salah satunya yaitu menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu.

*Para petani mengambil padi
Waktu di sawah nginak batu
Ingatlah Allah setia aghi
Dengan sholat lima waktu*

Berdasarkan data di atas, tergolong dalam jenis pantun agama karena, memiliki pesan bahwa dalam kehidupan wajiblah hukumnya kita menjalani shalat lima waktu, agar kelak ketika di akhirat bisa bahagia selalu.

Jenis Pantun Jenaka

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun jenaka yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Badah ular kandang besi
Main gundu di tengah kebun
Luk apau nian jemau mbak ini
Pas di kenang nyakiti ati*

Dari data pantun di atas tergolong dalam jenis pantun jenaka karena, pesan yang disampaikan mengajarka tentang percintaan yang menyakitkan sehingga menumbulkan kesan lucu untuk sebuah pengalaman.

*Alang keulak aik Manna
Masih ulak aik Pinau
Alang kebanyakan jemau nggelak
Tiap nari gigi palsu pancul pulau*

Berdasarkan data pantun di atas, maka diketahui jenis pantun tersebut merupakan pantun jenaka karena, memiliki makna/ pesan bahwa dalam setiap pantun memiliki syair yang berbeda seperti pada pantun jenaka yang dapat menghibur setiap pembacanya.

2. Makna Pantun

Makna Pantun Muda

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna pantun secara langsung keseluruhan berjumlah 6 pantun yang tergambar dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Aik kecil aik besak
Ambik nangkau dimuarau besak
Jangan dig'hi bekicik besak
Idup durhakau bedusau besak*

Dari data pantun di atas, makna pantun di atas yaitu jadilah seorang pemuda yang memiliki kepribadian yang baik serta hati yang baik agar tidak memiliki rasa untuk melawan orang tua, karena hal tersebut merupakan dosa yang amat besar bagi orang yang melakukannya.

*Aku siram bungau kembang
Aku balasa kebaikan mu kawan*

*Asak sayang kicik sayang
Asak nidau jadi kawan*

Berdasarkan data tersebut dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, makna pantun di atas yaitu seseorang pemuda yang mengenang masa lalu bersama teman wanitanya, karena ada hasrat ingin memiliki sehingga rasa rindu akan bertemu semakin besar dirasakannya.

Makna Pantun Tua

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan jenis pantun tua berjumlah 12 data, yang tergambar dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Anak ikan di makan ikan
Anak tenggiri di aik laut
Sanak ukan keluarga ukan
Karnau budi jalanau tersangkut*

Makna pantun di atas yaitu seseorang yang muda mencari saudara. Walau bukan ikatan satu dara atau keturunan, tetapi seseorang yang telah kita kenal jika sepaham maka akan muda menjadi saudara atau keluarga sendiri.

*Sebelum bejalan belanjau kudai
Jangan lupau naik kudau
Amau lah lamau bekerjau
Badan perlu beghadu pulau*

Makna pantun di atas yaitu bekerjalah secara maksimal dan tekut, tetapi ingatlah pula untuk beristirahat agar tubuh tetap sehat dan kuat.

Makna Pantun Agama

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan jenis pantun jenaka berjumlah 2 data, yang tergambar dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Masam kandis asam gelugur
Ketigau asam meriang-riang
Menagis mayat di dalam kubur
Teghingat badan nidau sembahyang*

Makna pantun di atas yaitu jadilah seseorang yang selalu taat pada agama, serta menjalai semua apa yang telah diperintahkan dalam agama kita. Sebab jika kita melalaikan perintah dalam agama terutama sholat 5 waktu, maka siap-siap menyesal ketika di akirat nanti.

*Para petani mengambil padi
Waktu di sawah nginak batu
Ingatlah Allah setia aghi
Dengan sholat lima waktu*

Makna pantun di atas yaitu jadilah seseorang yang selalu taat pada agama, serta menjalai semua apa yang telah diperintahkan dalam agama kita. Sebab jika kita melalaikan perintah dalam agama terutama sholat 5 waktu, maka siap-siap menyesal ketika di akirat nanti.

Makna Pantun Jenaka

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pantun yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis dan makna pantun secara langsung keseluruhan berjumlah 25 pantun. Jenis pantun jenaka berjumlah 4 data, yang tergambar dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*Badah ular kandang besi
Main gundu di tengah kebun
Luk apau nian jemau mbak ini
Pas di kenang nyakiti ati*

Makna pantun di atas yaitu jadilah seseorang yang baik hati agar tidak pernah menyakiti hati.

*Alang keulak aik Manna
Masih ulak aik Pinau
Alang kebanyakan jemau nggelak
Tiap nari gigi palsu pancul pulau*

Makna pantun di atas yaitu seseorang yang menghibur orang lain dengan kemampuan dan kelucuan yang ada dalam dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Terdapat jenis dan makna dalam pantun. Pantun yang digunakan secara keseluruhannya berjumlah 25 pantun, yang meliputi, pantun muda berjumlah 6 data, pantun tua berjumlah 12 data, pantun agama berjumlah 2 data, dan pantun jenaka yang berjumlah 5 data. Peneliti akan membahas hasil penelitian di atas sebagai berikut:

- 1. Jenis dan Makna pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan**
 - a. Jenis-jenis Pantun**
 - 1. Jenis Pantun Muda**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, jenis pantun muda yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, jenis pantun muda digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Jenis pantun ini sejalan dengan pendapat Fang (dalam Waluyo, 2017: 9) bahwa pantun muda adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak muda misalnya kehidupan asmara, pergaulan atau perjuangan mencapai sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun muda merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami jenis pantun yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis yang digambarkan melalui syair dalam pantun muda.

Pantun muda yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam wujud jenis pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan jenis pantun muda karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Jenis pantun muda ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik selagi masih muda.

2. Jenis Pantun Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk jenis pantun tua yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, jenis pantun tua digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Jenis pantun ini sejalan dengan pendapat Fang (dalam Waluyo, 2017: 9) bahwa pantun tua adalah pantun yang menggambarkan karakter orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun tua. merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami jenis pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis yang digambarkan melalui syair dalam pantun tua.

Pantun tua yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, dalam wujud jenis pantun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan jenis pantun tua karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Jenis pantun tua ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan semasa tua dengan baik dan tentram.

3. Jenis Pantun Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk jenis pantun agama yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis tersebut

berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, jenis pantun agama digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Jenis pantun ini sejalan dengan pendapat Fang (dalam Waluyo, 2017: 9) bahwa pantun agama adalah jenis pantun yang mengandung nasihat sesuai ajaran agama. Berisi tentang apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan sehingga mengingat untuk tetap teguh pada agama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun agama. merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami jenis pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis yang digambarkan melalui syair dalam pantun agama.

Pantun agama yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. dalam wujud jenis pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan jenis pantun agama karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Jenis pantun tua ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama kita.

4. Jenis Pantun Jenaka

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk jenis pantun jenaka yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, jenis pantun jenaka digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Jenis pantun ini sejalan dengan pendapat Fang (dalam Waluyo, 2017: 9) bahwa pantun jenaka adalah pantun yang isinya lucu atau mengandung humor sehingga dapat menimbulkan tawa atau untuk menghibur.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun jenaka. merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami jenis pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis yang digambarkan melalui syair dalam pantun jenaka.

Pantun jenaka yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. dalam wujud jenis pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan jenis pantun jenaka karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Jenis pantun jenaka ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh humor dan penuh sensai.

b. Makna Pantun

1. Makna pantun Muda

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, makna pantun muda yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, makna pantun muda digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. makna pantun ini sejalan dengan pendapat Utami (2013: 16) mengemukakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna, yaitu makna ungkapan atau curhatan perasaan, makna nasihat, makna pengajaran, makna hiburan, makna budaya, makna religi, makna bermain tebak-tebakan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun muda merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami makna pantun yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna yang digambarkan melalui syair dalam pantun muda.

Pantun muda yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam wujud makna pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan makna pantun muda karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Makna pantun muda ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik selagi masih muda.

2. Makna Pantun Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk makna pantun tua yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, manis pantun tua digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Manis pantun ini sejalan dengan pendapat Utami (2013: 16) mengemukakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna, yaitu makna ungkapan atau curhatan perasaan, makna nasihat, makna pengajaran, makna hiburan, makna budaya, makna religi, makna bermain tebak-tebakan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun tua. merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami makna pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna yang digambarkan melalui syair dalam pantun tua.

Pantun tua yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. dalam wujud makna pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Pengarang dinilai berhasil menggambarkan makna pantun tua karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Makna pantun tua ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan semasa tua dengan baik dan tenang.

3. Makna Pantun Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk jenis pantun agama yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, makna pantun agama digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Makna pantun ini sejalan dengan pendapat Utami (2013: 16) mengemukakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna, yaitu makna ungkapan atau curhatan perasaan, makna nasihat, makna pengajaran, makna hiburan, makna budaya, makna religi, makna bermain tebak-tebakan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun agama merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami makna pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna yang digambarkan melalui syair dalam pantun agama.

Pantun agama yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. dalam wujud makna pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan makna pantun agama karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Makna pantun tua ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama kita.

4. Makna Pantun Jenaka

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk jenis pantun jenaka yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna tersebut berhubungan manusia dengan manusia atau dalam diri manusia itu sendiri, makna pantun jenaka digambarkan pengarang melalui syair dalam pantun. Makna pantun ini sejalan dengan pendapat Utami (2013: 16) mengemukakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna, yaitu makna ungkapan atau curhatan perasaan, makna nasihat, makna pengajaran, makna hiburan, makna budaya, makna religi, makna bermain tebak-tebakan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pantun jenaka merupakan salah satu pantun yang cukup direkomendasikan untuk memahami makna pantun yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Makna yang digambarkan melalui syair dalam pantun jenaka.

Pantun jenaka yang ada di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. dalam wujud makna pantun, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengarang dinilai berhasil menggambarkan makna pantun jenaka karena menggambarkan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun dikemas dengan lebih menarik. Makna pantun jenaka ini diharapkan dapat menjadi contoh saat agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh humor dan penuh sensai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan jenis pantun yang terdapat dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 1) pantun pemuda, 2) pantun tua, 3) pantun agama, dan 4) pantun jenaka. Dari keempat jenis pantun tersebut maka dapat diketahuipantunsecara keseluruhan yang ditemukan berjumlah 25 pantun, yang meliputi, 1) pantun muda berjumlah 6 data, 2) pantun tua berjumlah 12 data, 3) pantun agama berjumlah 2 data, dan 4) pantun jenaka yang berjumlah 5 data.

Makna pantun yang terdapat dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Yaitu memberikan makna/ pesan yang baik untuk para pemuda, tua, agama, serta memberikan hiburan yang positif kepada pembaca melalui pantun jenaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 2019. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya LokalNusantara*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- A.S, Nadjua. 2017. *Buku Pintar Puisi dan Pantun*. Surabaya: Triana MediaSurabaya.
- Budiono. 2019. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Herimanto. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriawan, Teguh. 2018. *Peribahasa Puisi Pantun Sajak*.Depok: Infra Pustaka.
- Kosasih E. 2016. *Cerdas berbahasa indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erlangga.Purwandari, Retno. 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.

- Eti, Nunung Yuli. 2019. *Seluk beluk Sastra Lama*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Luxemburg, Jan Van dkk.2018. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mikics, David. 2017. *Buku Pegangan Istilah Sastra Baru*. Yale Uversity Press.
- Mihardja. 2012. *Buku Pintar Sas-tra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadjua, Indra. 2016. *Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwandari, Retno. 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: IstanaMedia.
- Rizal, Yose. 2017. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: AS Agency.
- Sarumpaet, Riris K, Toha. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta:Pustaka Obor Indonesia.
- Saryono. 2019. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas NegeriMalang.
- Styadiharja, Aji. 2016. *Jenis-jenis Sastra Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 2017. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarmizi, F. 2017. *Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawati di KotaMana Bengkulu Selatan*.Tesis. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Teeuw, A. 2018. *Membaca dan Menilai karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Utami. 2013. *Pintar Pantun, Puisi, Peri-bahasa, dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Media.
- Wahyuni. 2016. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wijono, Sutarto, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Yunianto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

TEMA DAN AMANAT LIRIK LAGU ALBUM *HATI-HATI DI JALAN* KARYA TULUS

Tienezia Friska Hamidah¹ dan Mahdijaya²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB
tieneziafriskahamidah@gmail.com, dan mahdijaya354@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa saja tema dan amanat lirik lagu album *Hati-hati di Jalan* karya Tulus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tema dan amanat yang terkandung dalam lirik lagu album *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus. Tema dan Amanat Lirik Lagu Album *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus memperlihatkan pandangan, perjalanan, perjuangan, hal-hal positif yang berdampak baik dalam segi kehidupan menuju usia dewasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian semua syair/lirik lagu album *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus dan sumber data penelitian album *Hati-hati di Jalan*, 1000 Tahun Lamanya, Interaksi, Manusia Kuat, Diri, Monokrom, Tukar Jiwa, Gajah, Ruang Tersendiri dan Tujuh Belas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka yakni berupa album *Hati-hati di Jalan*. Teknik analisis data: mengelompokkan data dalam tabel, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan: Berdasarkan hasil penelitian lagu tersebut penulis menyimpulkan bahwa semua lagu memiliki tema dan amanat untuk disampaikan kepada pendengar, tujuan penyanyi membuat album tersebut karena berkaitan dengan pengalaman hidup, kenangan, percintaan, dan motivasi hidup. Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari dan memilih lagu dari musisi lainnya, sehingga penelitian terus berkembang dengan sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: Tema dan Amanat, Lirik lagu, Album *Hati-Hati di Jalan*

Abstract

Based on the background, the formulation of the problem in this study is: What are the themes and messages of the lyrics of the album *Be Careful on the Road* by Tulus. The purpose of this research is to describe the themes and messages contained in the lyrics of the album *Hati-hati di Jalan* karya Tulus. The Theme and Message of the Lyrics of the Album *Be Careful on the Road* by Karya Tulus shows views, journeys, struggles, positive things that have a positive impact on life towards adulthood. The method used is descriptive qualitative. Research data for all the lyrics/lyrics of the album *Be Careful on the Road* karya Tulus and data sources for the album *Be Careful on the Road*, 1000 Years Old, Interaction, Strong Humans, Self, Monochrome, Swap Souls, Elephants, Separate Spaces and Seventeen. The data collection technique uses literature study techniques, namely the album *Be Careful on the Road*. Data analysis techniques: classifying data in tables, interpreting, and drawing conclusions. Based on the results of this study, it shows: Based on the results of the song research, the writer concludes that all songs have a theme and message to be conveyed to listeners. The author hopes that future researchers can find and select songs from other musicians, so that research continues to develop with different perspectives.

Keywords: *Theme and Message, Song lyrics, Be Careful on the Road Album*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun atau syair (Ahyar, 2019:11).

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu yang pertama prosa, yaitu bentuk karya sastra yang diuraikan dalam bahasa bebas dan panjang, kedua puisi, yaitu karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah, dan yang ketiga drama, adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog dari antar tokohnya. Drama sendiri ada yang dalam bentuk

naskah dan juga drama yang dipentaskan.

Tema merupakan dasar gagasan, ide, pokok, pikiran yang dituangkan pengarang dalam karyanya, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Begitu pula dengan ide yang akan dituangkan dalam cerita ide tentang keterbelakangan sosial, pendidikan yang tertinggal, religi, persoalan HAM. Tema berfungsi sebagai dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema terkait dengan seluruh bagian cerita. Tema merupakan makna tambahan yang menyokong dan mencerminkan makna pokok cerita permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema, yaitu suatu pokok atau inti persoalan yang mendasari suatu cerita (Nurhakiki dan Andreawan, 2018:1).

Amanat merupakan pesan yang yang ingin disampaikan kepada para pembaca karya sastranya. Pesan yang terutama hendak disampaikan pengarang melalui karya sastranya adalah unsur pendidikan, terutama nilai-nilai moral, yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, serta manusia dengan Tuhan-Nya (Zagoto dkk, 2022:1).

Lirik lagu adalah media bagi manusia atau penyair untuk mengungkapkan ide, gagasan atau pikirannya yang kemudian dinyanyikan lewat nada, irama dan melodi. Selain itu, lirik lagu diciptakan seseorang atau penyair sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tertentu secara pribadi (Nugroho dkk, 2021:1)

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa (Lafamane, 2020:2).

Penelitian mengenai analisis lagu sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Penelitian Ningsih (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Pesan Moral dalam Lirik Lagu Album *Generation Y* Karya Kunto Aji". Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengkaji untuk mendeskripsikan wujud pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu album *Generation Y* karya Kunto Aji. Pesan moral dalam album *Generation Y* memperlihatkan pandangan, perjalanan, perjuangan, hal-hal positif yang berdampak baik dalam segi kehidupan menuju usia dewasa.

Penelitian Nugroho dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul “Tema dan Amanat Lirik Lagu dalam Lagu Anata”. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian ini, tema lagu Anata adalah perjuangan dan cinta yang tergolong dalam tema tingkatan sosial, karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan dan mengharapkan kehadiran orang lain seperti para penggemar (*fans*) atau keluarga serta pasangan hidup untuk tetap bertahan dan mengembangkan diri.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kata-kata atau gambaran-gambaran yang berhubungan dengan tema dan amanat dalam lirik lagu album *Hati- hati di Jalan* karya Tulus.

Data dalam penelitian ini adalah berupa semua syair dalam lirik lagu yang ada pada Album *Hati- hati di Jalan* karya Tulus. Sumber data dalam penelitian ini adalah album Album *Hati- hati di Jalan* karya Tulus yang rilis pada tahun 2022. Album tersebut terdiri dari sepuluh lagu, yang meliputi 1) Hati- Hati Di Jalan, 2) 1000 Tahun Lamanya, 3) Interaksi, 4) Manusia Kuat, 5) Diri , 6) Monokrom, 7) Tukar Jiwa, 8) Gajah, 9) Ruang Tersendiri dan 10) Tujuh Belas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian seperti buku-buku, artikel, dokumen- dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diperoleh dengan mendeskripsikan objek penelitian berupa tema dan amanat dalam album *Hati- hati di Jalan* karya Tulus

Langkah- langkah yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Menginterpretasikan setiap tema dan amanat dalam lirik lagu pada album *Hati- hati di Jalan* karya Tulus.
- 2) Menarik kesimpulan dari tema dan amanat dalam lirik lagu pada *Hati- hati di Jalan* Karya Tulus.

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri. Untuk kemudahan dan kelancaran proses dalam pengumpulan data, maka peneliti dibantu dengan alat pendukung berupa daftar data dalam tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di uraikan hasil dari penelitian yang mengkaji data dan hasil dari penelitian yang di lakukan tentang tema dan amanat lirik lagu album *Hati-hati di Jalan* karya Tulus yang

berjumlah 10 lagu yang meliputi, 1) Hati- Hati Di Jalan, 2) 1000 Tahun Lamanya, 3) Interaksi, 4) Manusia Kuat, 5) Diri , 6) Monokrom, 7) Tukar Jiwa, 8) Gajah, 9) Ruang Tersendiri dan 10) Tujuh Belas, yang meliputi tema dan amanat .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat bait lagu yang berhubungan dengan tema dan amanat lirik lagu album *Hati-hati di Jalan* karya Tulus sebagai berikut:

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok dari sebuah cerita yang memiliki sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra berdasarkan maksud dan tujuan yang hendak penyair sampaikan baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) yang disajikan sesuai dengan berbagai imajinasi ataupun pengalaman hidup penyair itu sendiri. Di bawah ini akan di jelaskan bagaimana tema dan amanat lirik lagu album *hati-hati di jalan* karya tulus ini sebagai berikut.

1.Hati-hati di Jalan

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Perpisahan” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata perpisahan seperti beberapa potongan lirik lagu

*//kasih sayangmu membekas
Redam kini sudah pijar istimewa
Entahlah apa maksud dunia
Tentang ujung cerita
Kita tak bersama//*

Sang penyair mengatakan bahwa kasih sayang kekasihnya itu membekas dan tinggal hanya kenangan. Sang penyair juga bingung dengan jalan cerita hubungan mereka berdua maksud dari makna lagu tersebut sang penyair bingung dan menyesali kenapa ia tidak bisa bersama padahal latar mereka sama.

2.1000 Tahun Lamanya

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Penantian” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata menantikan dan menunggu pasangannya seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Walau harus menunggu s'ribu tahun lamanya//
(Biarkan lah terjadi,wajar apa adanya)
Walau harus menunggu s'ribu tahun lamanya,uh-uh//*

Sang penyair mengatakan bahwa jika dia rela menunggu walaupun seribu tahun lamanya. Maksud dari makna lagu 1000 tahun lamanya tersebut sang penyair rela menunggu sang kekasihnya walaupun seribu tahun lamanya ia akan setia menunggu.

3. Manusia Kuat

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “ Jiwa Kuat” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata menyemangati diri dan meyakinkan diri kita bisa mengatasi semua permasalahan yang kita alami seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Kau bisa patahkan kakiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku
Kau bisa lumpuhkan tanganku
Tapi tidak mimpi-mimpiku//*

Sang penyair mengungkapkan bahwa semua hal yang membuatnya terpuruk itu semua akan sirna karena penyair tidak patah semangat terhadap cobaan yang datang .Maksud dari makna lagu “Manusia Kuat” tersebut sang penyair mengatakan bahwa dia bisa mengatasi masalah yang ia hadapi meskipun sulit karena ia yakin .

4. Interaksi

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Kebingungan” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata bingung dan ragu untuk memulai lagi dalam sebuah hubungan karena ia takut patah hati lagi seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Manalah kutahu datang hari ini
Hari di mana ku melihat dia
Yang tak aku bidik, yang tak aku cari
Duga benih patah hati lagi, tahu begin//*

Sang penyair mengatakan dia tidak menebak bawah hari itu ia bisa bertemu dengan seseorang yang ia sukai tapi dia tidak menyangka pertemuan ini bisa membuatnya patah hati lagi. Maksud dari makna lagu Interaksi tersebut sang penyair bingung apa ia harus menjalain hubungan dengan kekasihnya atau tidak karena ia takut patah hati.

5. Diri

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “ Bangkit dari Keterpurukkan” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata untuk mengajak untuk selalu berdamai dalam keadaan apapun kepada diri kita dalam mengatasi masalah hidup, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Hari ini
Kau berdamai dengan dirimu sendiri
Kaumaafkan
Semua salahmu ampuni dirimu//*

Sang penulis mengatakan bahwa hari ini kamu berdamai pada dirimu maafkan kesalahan dirimu sendiri. Maksud dari makna lagu “Diri” tersebut sang penyair mengatakan dalam keadaan apapun kita harus yakin dalam mengatasi masalah hidup yang kita jalani selain itu kita juga harus bersyukur kepada diri kita.

6. Monokrom

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Mengingat Masa Kecil” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata ucapan terima kasih karena telah di besarkan oleh keluarga dan lingkungan yang baik, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Lembar monokrom hitam-putih
Aku coba ingat warna demi warna di hidupku
Tak akan ku mengenal cinta
Bila bukan kar'na hati baikmu//*

Sang penyair mengatakan kalo dia sangat bersyukur telah mengeal orang-orang yang baik kalo bukan kebaikan mereka dia tidak akan mengeal cinta dan kasih sayang. Maksud dari makna lagu “Monokrom” tersebut sang penyair mengatakan kalo dia sangat bersyukur dan berterima kasih karena telah mengenal orang-orang yang baik kalo bukan kebaikan mereka dia tidak akan mengeal cinta dan kasih sayang lagu ini di tujukan kepada orang yang sangat ia sayang.

7. Tukar Jiwa

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Mengagumi” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata mengagumi kekasihnya yang tidak mengerti apa yang ia rasakan, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Aku kehabisan cara 'tuk gambarkan padamu
Kau di mata dan di pandanganku
Seandainya satu hari bertukar jiwa
Kau akan mengerti dan berhenti
Bertanya-tanya//*

Sang penyair kehabisan cara menjelaskan mengambarkan pandangan kalau kekasihnya selalu tidak percaya dengannya karena banyak pertanyaan. Maksud dari makna lagu “Tukar Jiwa” tersebut sang penyair mengatakan kalo dia ingin kekasihnya mengerti betapa ia menyanyangi dan mencintai kekasihnya itu, sang penyair juga ingin dimengerti oleh kekasihnya.

8. Gajah

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Cemoohan” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata bahwa sang penyair banyak diremehkan dan di cemoohkan oleh orang, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku
Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku//*

Sang penyair mengatakan kalo cemoohan itu bisa menjadi motivasinya karena ia tahu cemoohan itu hanya akan membuatnya lemah jika ia melihat sisi negatifnya. Maksud dari makna lagu “Gajah” tersebut sang penyair mengatakan kalo cemoohan itu bisa menjadi motivasinya karena ia tahu cemoohan itu hanya akan membuatnya lemah jika ia melihat sisi negatifnya, maka dari itu ia membuktikannya dengan prestasi.

9. Ruang Sendiri

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Kesendirian” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata bahwa ia ingin merasakan sendiri dulu karena ia sedang ingin melihat perasaanya kepada kekasihnya, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Beri aku kesempatan 'tuk bisa merindukanmu
(Jangan datang terus)
Beri juga aku ruang bebas dan sendiri
(Jangan ada terus)//*

Sang penulis ingin meminta waktunya untuk sendiri karena ia ingin bebas menikmati waktu. Maksud dari makna lagu “Ruang Sendiri” tersebut sang penyair mengatakan kalo butuh ruang untuk sendiri karena ingin bebas menikmati waktu untuk melihat perasaanya kepada kekasihnya.

10. Tujuh Belas

Tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu “Mengenang Masa SMA” karena dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung kata-kata bahwa sang penyair merindukan dan mengenang masa SMA, seperti beberapa potongan lirik lagu berikut:

*//Putaran Bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita
Walau kini kita terpisah, namun, jiwaku tetap di sana (hey)//*

Sang penulis mengatakan dalam lirik tersebut waktu terus berjalan tetapi jiwanya masih merasakan dan mengingat waktu dulu. Maksud dari makna lagu “Tujuh Belas” tersebut sang penyair mengatakan kalo dia merindukan masa SMA bersama teman-temannya apalagi saat masa itu dia tidak mengenal rasa takut untuk mencoba hal-hal yang baru

b). Amanat

Amanat ialah sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui sesuatu puisi atau yang lainnya, amanat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah oleh si pembaca ketika telah memahami maksud dari tema puisi tersebut. Amanat merupakan sesuatu hal yang mendorong penyair dalam menciptakan puisi, amanat tersirat di balik kata-kata yang telah tersusun dan juga terletak di balik tema yang diungkapkan.

1. .Hati- Hati Di Jalan

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//kasih sayangmu membekas
Redam kini sudah pijar istimewa
Entahlah apa maksud dunia
Tentang ujung cerita
Kita tak bersama//*

Amanat yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu setiap pertemuan pasti ada perpisahan maka dari itu kita harus merelakan dan menerima apa yang telah di takdirkan oleh Tuhan. Satu hal yang harus kita ketahui, bahwa hidup terus berlanjut dan waktu terus berjalan, walaupun tidak mudah berdamai dengan keadaan kita.

2. 100 Tahun Lamanya

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Walau harus menunggu s'ribu tahun lamanya//
(Biarkan lah terjadi, wajar apa adanya)
Walau harus menunggu s'ribu tahun lamanya,uh-uh//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu menunggu seseorang membutuhkan energi dan kepastian yang tepat, karena menunggu dengan waktu yang lama tidak lah mudah, supaya waktu dan energimu tidak terbuang sia-sia, saat menunggu seseorang yang kita sayang pastikan orang itu tepat dan meyakinkan. Jika sudah tepat dan meyakinkan kita juga harus sabar dan percaya dalam menunggu seseorang.

3. Manusia Kuat

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Kau bisa patahkan kakiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku
Kau bisa lumpuhkan tanganku
Tapi tidak mimpi-mimpiku//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu bahwa kita sebagai insan yang tangguh tidak boleh patah semangat. Saat kita gagal dalam mengapai mimpi-mimpi, bangkitlah ingat bahwa diri kita yang kuat dan orang yang kita sayang yang selalu mendukung dalam keadaan apapun walapun melelahkan, yakin akan ada hasil yang membahagiakan dari jerih payah kita.

4. Interaksi

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Manalah kutahu datang hari ini
Hari di mana ku melihat dia
Yang tak aku bidik, yang tak aku cari
Duga benih patah hati lagi, tahu begin//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu dalam sebuah hubungan kita harus siap menerima resiko seperti patah hati, kecewa dan lainnya. Maka dari itu kita harus siap dengan resiko jika seseorang yang datang bukanlah jodohnya maka kita harus berani melepaskannya, tapi ketika seseorang yang datang adalah orang tepat maka kita harus menjaganya.

5. Diri

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Hari ini
Kau berdamai dengan dirimu sendiri
Kaumaafkan
Semua salahmu ampuni dirimu//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu mengajak kita untuk berdamai dengan diri sendiri ketika kita menghadapi masalah dan lelah dengan semuanya yakinlah bahwa masa-masa itu akan berlalu dan kita akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Bersabarlah lelah itu pasti ada tetapi kita harus bangkit untuk menghadapi masa depan .

6. Monokrom

Untuk mamahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Lembar monokrom hitam-putih
Aku coba ingat warna demi warna di hidupku
Tak akan ku mengenal cinta
Bila bukan kar'na hati baikmu//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu kita sebagai manusia harus bersyukur telah tumbuh dan di besarkan dengan keluarga dan lingkungan yang baik . Jika bukan karena itu kita tidak akan mengerti arti dari kehidupan dan kita tidak bisa jadi versi diri kita saat ini.

7. Tukar Jiwa

Untuk mamahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Aku kehabisan cara 'tuk gambarkan padamu
Kau di mata dan di pandanganku
Seandainya satu hari bertukar jiwa
Kau akan mengerti dan berhenti
Bertanya-tanya//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu kita sebagai manusia hendaknya saling memahami perasaan seseorang .apalagi pasangan kita masing-masing, setiap kita menjalin hubungan harus timbal balik agardapat memahami satu sama lain .

8. Gajah

Untuk mamahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

*//Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku
Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku//*

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu melalui lagu ini penyair menyampaikan bahwa jadikanlah cemoohan orang-orang sebagai motivasi untuk bangkit, dan kita cukup menilai dari sisi positif saja. Kita tidak perlu membalas mereka dengan hal buruk cukup buktikan kepada mereka dengan pencapaian atau prestasi terbaikmu.

9. Ruang Tersendiri

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

//Beri aku kesempatan 'tuk bisa merindukanmu
(Jangan datang terus)
Beri juga aku ruang bebas dan sendiri
(Jangan ada terus)//

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu sebagai manusia yang memahami diri kita adalah kita sendiri. Dalam menghadapi sesuatu hal kita biasanya membutuhkan waktu sendiri untuk memahami pikiran, begitupun dalam sebuah hubungan kita harus mengetahui solusi maupun jalan keluar melalui ketenangan yang tercipta saat berdamai dengan diri sendiri.

10. Tujuh Belas

Untuk memahami amanat lagu tersebut dapat ditemukan dari beberapa potongan lirik lagu sebagai berikut:

//Putaran Bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita
Walau kini kita terpisah, namun, jiwaku tetap di sana (hey)//

Amanat terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu lagu ini mengingatkan kita pada masa-masa SMA dulu. Kenang-kenanganlah yang harus di ingat dan dikenang walaupun sudah berumur karena masa tersebut tidak bisa di ulang kembali, dari masa itulah kita bisa mencoba hal baru yang tak terlupakan di masa itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tema dan amanat lirik lagu album *hati-hati di jalan* karya tulus, yang berjumlah 10 lagu. Tema pada lagu *Hati- Hati Di Jalan* yaitu tentang perpisahan. Lagu *1000 Tahun Lamanya* yaitu tentang penantian, Interaksi yaitu tentang bingung. *Manusia Kuat* yaitu tentang jiwa kuat. Lagu *Diri* yaitu tentang bangkit dari keterpurukan. Lagu *Monokrom* yaitu tentang mengingat masa kecil. Lagu *Tukar Jiwa* yaitu tentang mengagumi. Lagu *Gajah* yaitu tentang cemoohan. Lagu *Ruang Tersendiri* yaitu tentang kesendirian dan lagu *Tujuh Belas* yaitu tentang mengenang masa SMA.

Amanat pada lirik lagu album *hati-hati di jalan* karya tulus, yang berjumlah 10 lagu yang meliputi, lagu *Hati- Hati Di Jalan* amanatnya tentang perpisahan. Lagu *1000 Tahun Lamanya* amanatnya penantian. Lagu *Interaksi* amanatnya tentang bingung. Lagu *Manusia Kuat* amanatnya tentang jiwa kuat. Lagu *Diri* amanatnya tentang bangkit dari keterpurukan. Lagu *Monokrom* amanatnya tentang mengingat masa kecil. Lagu *Tukar Jiwa* amanatnya tentang mengagumi. Lagu *Gajah* amanatnya

tentang cemoohan. Lagu *RuangTersendiri* amanatnya tentang kesendirian dan lagu Tujuh Belasamanatnya tentang mengenang masa SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Cv Budi Utama.
- Arifin, Muh Zainul. 2019. "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)." *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 3(1):30–40.
- Banawi, Asmin. 2019. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Sintaks Discovery/Inquiry Learning, Based Learning, Project Based Learning." *Biosel: Biology Science and Education* 8(1):90. doi: 10.33477/bs.v8i1.850.
- Hamizan, Yafiq. 2015. *kumpulan puisi sang pujangga*. Seruni Multi Aksara
- Hidayatullah, Ahmad. 2018. "Tema Dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural." *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* 1(2):1–11. doi: 10.22236/jollar.v1i2.3475.
- Lafamane, Felta. 2020. "Karya (Puisi , Prosa , Drama)." *OSF Preprints* 1–18.
- Nugroho, Rahadiyan Duwi, and Zid Zid Akhmad Fatoni. 2021. "Tema Dan Amanat Lirik Lagu Dalam Lagu Anata Yang Dipopulerkan Oleh L'Arc~en~Ciel." *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 8(1):33–48. doi: 10.25139/ayumi.v8i1.3917.
- Nurhakiki, and Andreawan. 2018. "Penggolongan Tema Dalam Karya Fiksi." *Jurnal Bahasa Indonesia* 1–7.
- Situmorang, K., I. Pujiastuti, and D. Lestari. 2021. "Analisis Tema, Amanat, Dan Fungsi Dalam Kumpulan Lirik Lagu Opera Batak." *Jermal* 2(2):203–18. doi: 10.31629/jermal.v2i2.3810.
- Susilawati, Erni. 2017. "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2(1):35–53. doi: 10.33654/sti.v2i1.377.
- Zagoto, Anita, Kalvintinus Ndruru, Bimerdin Daely, Susanti Fau, Merri Christina Zalukhu, Askarman Laia, and Nias Raya. 2022. "Amanat Dalam Lirik Lagu Karya Hikayat Manao Pada Album ' 9 Sanora Group .'" *Jurnal Ilmiah Aquinas* 5(1):121–31.

ANALISIS CAMPUR KODE CERITA DALAM TAYANGAN SWEET 20 KARYA ODY C HARAHAP

Nopri¹, Harris Effendi Thahar², Afni³

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
nopri111234@gmail.com¹, harriseffendithahar@fbs.unp.ac.id², afni@fbs.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam sebuah film dengan judul Sweet 20 karya Ody C Harahap. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, terperinci, dan mendalam serta hasil analisis data yang diperoleh peneliti berupa kalimat yang membentuk paragraf. Kehadiran peneliti memegang peranan penting, karena peneliti sekaligus sebagai alat penelitian dan pengumpul data. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu dialog dalam film Sweet 20 karya Ody C Harahap yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik menyimak dan mencatat. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencari informasi data menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya bentuk campur kode dalam film Sweet 20 karya Ody C Harahap. Bentuk campur kode ditemukan sebanyak data.

Kata Kunci: Campur kode dan film Sweet 20

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the code mixing contained in a film entitled Sweet 20 by Ody C Harahap. This study seeks to describe the data in a systematic, detailed, and in-depth manner and the results of data analysis obtained by researchers are in the form of sentences that form paragraphs. The presence of the researcher plays an important role, because the researcher is also a research tool and data collector. The research object in this research is the dialogue in the film Sweet 20 by Ody C Harahap which was chosen as the data source in this research. Data collection procedures used in this study include listening and note-taking techniques. Checking the validity of the findings of this study uses a source triangulation technique, namely by searching for data information using more than one source of information. Based on data analysis, it was found that there was a form of code mixing in the film Sweet 20 by Ody C Harahap. The form of code mixing was found as much as the data.

Keywords: Code mixing and Sweet 20 film

PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan sering sekali terjadi sekarang pada masyarakat multilingual, hal ini bukan hanya terjadi secara sengaja namun biasanya terjadi secara ilmiah. Seperti yang kita ketahui dengan perkembangan zaman dan perkembangan sosial media membuat masyarakat semakin muda dalam mempelajari bahasa yang ingin mereka gunakan, sehingga biasanya masyarakat kita sering kali menguasai dua bahasa bahkan lebih dengan pemahaman bahasa yang lebih dari satu inilah sering kali masyarakat multilingual ini mencampurkan atau menggabungkan bahasa satu dengan bahasa lain nya sehingga menjadi satu kesatuan hal ini dinamakan dengan capur kode dalam bahasa menurut wikipedia Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Yang termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan.

Campur kode bisa terjadi dalam situasi formal maupun situasi informal. Pada kenyataannya, peristiwa campur kode cenderung terjadi pada situasi yang tidak resmi karena pemakaian bahasa yang santai, akrab dan tidak baku. Peristiwa campur kode biasa terjadi dalam komunikasi lisan dan juga dapat terjadi pada percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan). Menurut Chaer (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki

fungsi dan keotonomiannya. Kode- kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Berdasarkan pengertian mengenai campur kode peneliti menyimpulkan bahwa campur kode merupakan keadaan di mana satu atau lebih bahasa yang digunakan seseorang secara bersamaan dengan menyisipkan elemen atau unsur bahasa lain yang berlangsung dalam keadaan santai serta tidak ada yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Fenomena campur kode pada dasarnya menggunakan varian suatu bahasa oleh seorang penutur. Tanpa disadari campur kode dapat terjadi di lingkungan sekitar kita misalnya di sekolah, media cetak, di media elektronik salah satu bentuk media elektronik yaitu film.

Film merupakan salah satu karya seni yang disukai masyarakat dari berbagai kalangan baik dari kalangan mudah sampai dengan dewasa. Film dapat menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Effendi film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni music. Ada banyak film yang bisa kita jumpai di zaman sekarang baik itu film lokal maupun film mancanegara dengan genre beragam. Film lokal sendiri pada umumnya mengisahkan kehidupan masyarakat di Indonesia. Penggunaan lebih dari satu bahasa sering dijumpai dalam dalam sebuah film, selain film lokal adapun film yang di remake dari film luar negeri juga tidak kalah menarik penonton untuk di tonton seperti film Sweet 20 karya Ody C Harahap film ini di remake dari film Miss Granny Karya Hwang Dong Hyuk tahun (2014) film ini berasal dari Korea dengan menceritakan kehidupan seorang nenek yang kembali ke masa muda, film ini sangat menarik sehingga di remake oleh banyak negara salah satunya Indonesia pada tahun (2017). Pemakaian bahasa juga dapat menjadi daya tarik penikmat karya sastra untuk ditonton. Layaknya sebuah film disajikan untuk menjadi hiburan yang di pertontonkan dihadapan masyarakat. Salah satu film yang menggunakan dua bahasa atau lebih adalah film Sweet 20 karya Ody C Harahap. Film ini memiliki daya tarik tersendiri terutama pada penggunaan bahasanya, yaitu penggunaan bahasa inggris, betawi dan Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia.

Fenomena pencampuran bahasa sebenarnya bukan hanya dijumpai dalam juga dalam kehidupan bermasyarakat melainkan juga terjadi di sebuah film, tetapi. Tentunya terdapat nilai positif dibalik adanya peristiwa campur kode tersebut, bisa saja dengan adanya campur kode dalam film tersebut lebih menambah pemahaman atau misalnya penutur dan lawan tutur dapat mengenal bahasa dari suku masing-masing. Selain itu, pencampuran bahasa dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai keragaman bahasa yang digunakan di berbagai daerah dan berbagai negara.

Alasan peneliti mengangkat judul “*Campur Kode dalam film Sweet 20 Karya Ody C Harahap*” karena Pertama, peneliti ingin mendeskripsikan campur kode yang terdapat di dalam dialog cerita pada tayangan film Sweet 20 karya Ody C Harahap Kedua, peneliti tertarik dengan matakuliah sosiolinguistik yang khususnya membahas mengenai campur kode dalam bahasa. Penelitian tentang analisis campur kode dalam dialog pada tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sehubungan dengan penelitian terhadap analisis campur kode dalam dialog pada tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap ini dijadikan tugas mata kuliah Sosiolinguistik Pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wujud campur kode dalam film Sweet 20 Karya Ody C Harahap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog film Sweet 20 yang disutradarai oleh Ody C Harahap. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dan keterampilan mencatat dan teknik capturing Pengumpulan data tersebut sangat penting digunakan untuk mendukung penelitian serta menganalisis data. Keterampilan menyimak dalam penelitian ini dibuat dengan mendengarkan dialog dalam film Sweet 20 Karya Ody C Harahap kemudian mencatat seluruh dialog film Sweet 20 Karya Ody C Harahap baru kemudian menentukan bagian yang campur kode. Teknik menganalisis dilakukan saat mengumpulkan data. Artinya menganalisis data yang telah diperoleh dengan segera untuk menghindari penumpukan data. film Sweet 20 Karya Ody C Harahap yang berdurasi 1 jam 50 menit tahun 2017. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tidak langsung. Artinya, dengan cara mengamati data melalui subjek-subjek penelitian. Beberapa tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, penulis mengumpulkan data-data unsur deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini berupa dialog pada tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Campur Kode

Hasil penelitian pada tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap, terdapat penggunaan dua bahasa dalam tayangan film tersebut, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari penggunaan dua bahasa tersebut, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam tayangan film tersebut, karena latar belakang dari pemeran film Sweet 20 Karya Ody C Harahap merupakan warga negara Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dalam film Sweet 20 Karya Ody C Harahap hanya pada beberapa tuturan saja sebagai pelengkap penjelasan.

No	Menit	Campur Kode	Keterangan
1.	05.07	“nggak <i>level</i> ngelawan perempuan jompo kayak kamu “	Campur kode terdapat pada kata <i>Level</i> sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti sama
2.	07.15	“bapak <i>Stalking</i> Facebook aku ya ?, mau kemana?”	Campur kode terdapat pada kata <i>stalking</i> sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti mencari
3.	17.46	“Woyy.. woyyy <i>tunggu!tunggu.. Stop.. berhenti, berhenti..</i> ”	Campur kode terdapat pada kata <i>stop</i> sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti berhenti
4.	26.52	“hallo”	Campur kode terdapat pada kata <i>halo</i> sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti salam
5.	29.30	“ <i>hamskii.. kita Dancing yukk</i> ”	Campur kode terdapat pada kata <i>dancing</i> sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti menari
6.	29.32	“ <i>aku lagi nggak pengen Dancing</i> ”	Campur kode terdapat pada kata sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti menari
7.	40.41	“aku mau, aku mau jadi <i>vocalis</i> band kamu”	Campur kode terdapat pada kata <i>vocalis</i> sebagai

			bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti penyanyi
8.	42.36	“ <i>pantas aja kamu kurus kerempeng gini pasti uang jajan kamu habis ya ? buat beli makeup ya ? iya ?</i> ”	Campur kode terdapat pada kata Makeup sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti bedak
9.	58.51	“ <i>jadi saya punya acara musik di tv dan saya sangat suka dengan performance band kalian</i> ”	Campur kode terdapat pada kata performance sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti pertunjukan
10.		“ <i>jadi nanti haga yang menghubungi kalian untuk mengurus jadwal dan segala sesuatunya, saya masi ada meeting</i> ”	Campur kode terdapat pada kata meeting sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti rapat
11.	01.05.53	“ <i>tolong credit card nya diaktifkan</i> ”	Campur kode terdapat pada kata credit card sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kartu kredit
12.	01.06.31	“ <i>stop.. stop jangan di lanjutin</i> ”	Campur kode terdapat pada kata stop sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti berhenti
13.	01.33.17	“ <i>bang sorry ya bang. Sorry bang</i> ”	Campur kode terdapat pada kata sorry sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti maaf

Dari pembahasan tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap, memperlihatkan adanya campur kode. Jumlah campur kode dalam tayangan film tersebut yaitu terdapat 13 kali dari 1 jam 49 menit durasi tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap,. Pada tayangan film film Sweet 20 Karya Ody C Harahap pembicaraan yang bersifat tidak resmi dan santai sehingga mengakibatkan terjadinya campur kode. Campur kode dalam tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap dituturkan secara tidak langsung oleh pemeran film tersebut dengan mencampur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita pada tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap masih banyak menggunakan campur kode. Campur kode yang digunakan cerita dalam tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tayangan film Sweet 20 Karya Ody C Harahap memiliki wujud campur kode sebanyak 13 tuturan. Campur kode terjadi karena beberapa faktor seperti, penutur, mitratutur, status sosial, latar belakang pendidikan, dan variasi bahasa (penggunaan dua bahasa atau lebih, tujuan pembicaraan, topik pembicaraan, dan lain sebagainya).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah berperan dalam proses penelitian ini selanjutnya tim editor Bahastra yang telah membantu publikasi artikel Ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristianti, T. (2022). ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM DIALOG WEB SERIES LAYANGAN PUTUS. *Sirok Bastra*, 10(2), 189-198.
- Nur, R. (2020). *Representasi Feminisme Wanita Dalam Film Hustle* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)
- Raharjo, W. S., & Rosalina, S. (2022). Campur Kode Dalam Tayangan Film Susah Sinyal Karya Ernest Prakarsa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1515-1522.
- Rahima, A., & Tayana, N. A. (2020). Campur Kode Bahasa Indonesia Pada Tuturan Berbahasa Jawa Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-140.
- Swandani, A. (2022). *Analisis Terjemahan Alih Kode dan Campur Kode Pada Struktur Film Yowis Ben Ke dalam Subtitle Bahasa Inggris (Sebuah Pendekatan Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)
- Qirana, A., & Fujiastuti, A. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3).

SIKAP MASYARAKAT BENGKULU SELATAN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Jeni Padila Nopita Sari¹, Eli Rustinar²,
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
[Email : jenipadilans19053@gmail.com](mailto:jenipadilans19053@gmail.com)¹, elirustinar@umb.ac.id²

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi makhluk sosial. Dengan bahasa, manusia menyampaikan gagasan serta perasaannya kepada orang lain. Proses- proses pemikiran sangat ditentukan oleh keterampilan berbahasa. Lewat keterampilan berbahasa serta penalaran seorang bisa dilatih. Keahlian bahasalah yang sangat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi serta meneruskan informasi tersebut dari generasi- kegenerasi, melalui ungkapan secara lisan mau pun tulisan. Bahasa memperbolehkan manusia untuk membangun kebudayaan dan memahami ilmu pengetahuan. Bahasa pula bisa mempengaruhi arah sikap manusia. Kesimpulannya bisa dikatakan jika bahasa mampu menunjukkan identitas dari seseorang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana sikap masyarakat Bengkulu Selatan terhadap bahasa Indonesia ? dan Bagaimana faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat Bengkulu Selatan terhadap bahasa Indonesia ?. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan sikap masyarakat Bengkulu Selatan terhadap bahasa Indonesia dan Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat Bengkulu Selatan terhadap bahasa Indonesia. Peneliti membatasi penelitian ini agar tujuan dari penelitian ini terarah dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menyebarkan angket berupa kuesioner yang terdiri dari 12 butir soal. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: bahasa, sikap masyarakat.

Abstract

Language is the main means of communication for social beings. With language, humans convey ideas and feelings to others. Thought processes are largely determined by language skills. Through language skills and reasoning a person can be trained. Language skills are what really distinguishes humans from other living things. Language allows humans to convey information and pass on this information from generation to generation, through oral and written expressions. Language allows humans to build culture and understand knowledge. Language can also influence the direction of human behavior. In conclusion, it can be said that language is able to show the identity of a person. The formulation of the problem in this study is: How is the attitude of the people of South Bengkulu towards Indonesian? and What are the factors that influence the attitude of the people of South Bengkulu towards the Indonesian language?. The aims of this study were: to describe the attitude of the people of South Bengkulu towards the Indonesian language and to describe the factors that influence the attitude of the people of South Bengkulu to the Indonesian language. Researchers limit this research so that the purpose of this research is well directed. This research is a field research conducted directly by distributing questionnaires in the form of questionnaires consisting of 12 questions. The results of this study can be a source of reference for further research.

Keywords: language, community attitudes

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi makhluk sosial. Dengan bahasa, manusia menyampaikan gagasan serta perasaannya kepada orang lain. Proses- proses pemikiran sangat ditentukan oleh keterampilan berbahasa. Lewat keterampilan berbahasa serta penalaran seorang bisa dilatih. Keahlian bahasalah yang sangat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi serta meneruskan informasi tersebut dari generasi- kegenerasi, melalui ungkapan secara lisan mau pun tulisan. Bahasa memperbolehkan manusia untuk membangun kebudayaan dan memahami ilmu pengetahuan. Bahasa pula bisa mempengaruhi

arah sikap manusia. Kesimpulannya bisa dikatakan jika bahasa mampu menunjukkan identitas dari seseorang.

Di dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan riset atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya sebagai referensi, bentuk penelitian yang pernah dilakukan tersebut juga sebagai bentuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada. Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah dijumpai penelitian lain yang serupa dengan penelitian yang saat ini dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Subaedah (2021) dengan judul “Sikap Berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”. Peneliti menggunakan metode Kualitatif pada penelitiannya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan rekaman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa sikap berbahasa Indonesia masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, yakni: Sikap terhadap bahasa Indonesia masyarakat Bissoloro berada dalam kategori positif. Sikap masyarakat Bissoloro terhadap bahasa Indonesia ini bermakna bahwa masyarakat Bissoloro memiliki rasa setia dan bangga. Selain itu, masyarakat Bissoloro juga mengetahui dan menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia sehingga mereka berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di sisi lain ada sebagian masyarakat Bissoloro yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Ada 2 faktor yang mempengaruhi sikap bahasa Indonesia masyarakat Desa Bissoloro, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, pada faktor internal terdapat faktor adanya kontak bahasa nasional, faktor pendidikan, faktor pekerjaan atau status ekonomi yang mempengaruhi sikap berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro. Faktor eksternal identitas etnik, pemakaian bahasa daerah, ikatan dengan budaya tradisi.

Mukhamdanah & Handayani (2020) dengan judul “Pilihan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui instrument. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Kobalima Timur menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Selain karena bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang paling komunikatif, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang mampu menjembatani perbedaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Sementara itu, sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah dan bahasa asing juga memperlihatkan sikap yang positif, sedangkan sikap terhadap bahasa negara tetangga adalah kurang positif. Meskipun sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa asing positif, masyarakat Kobalima Timur tidak menggunakan bahasa

asing dalam berkomunikasi. Masyarakat perbatasan RI-Timor Leste hanya memiliki pandangan yang positif terhadap bahasa asing karena manfaat dan kegunaan bahasa asing sebagai bahasa yang jika dikuasai mampu membuat orang itu terlihat lebih cerdas.

Pada penelitian Mukhamdanah & Handayani (2020) responden dengan tingkat pendidikan dasar/rendah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia dengan nilai indeks 0,79, bahasa daerah dengan nilai indeks 0,67, dan bahasa asing dengan nilai indeks 0,64. Sementara itu, sikap yang kurang positif terhadap bahasa negara tetangga ditunjukkan oleh responden dengan tingkat pendidikan dasar dengan nilai indeks 0,47. Seperti responden dengan tingkat pendidikan dasar, responden dengan tingkat pendidikan menengah juga memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa daerah (0,66) dan bahasa asing (0,64), sedangkan sikap terhadap bahasa Indonesia adalah sangat positif (0,85). Responden dengan tingkat pendidikan menengah ini menjadi responden dengan nilai indeks sikap terhadap bahasa Indonesia yang paling tinggi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan dasar.

Asriyanti (2020) dengan judul “Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone Terhadap Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan aparat desa Bonto Masunggu memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan aspek kesetiaan dan kebanggaan. Tingkat kesetiaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan angka 59,58%. Adapun tingkat kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan 69,78%. Tingkat kesetiaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sama dengan tingkat kebanggaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun tetap ada yang menunjukkan sikap negatif. Sikap negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, faktor budaya dan faktor pendidikan.

Dari ketiga penelitian relevan di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Mukhamdanah & Handayani (2020) dan Asriyanti (2020), yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan memiliki langkah-langkah analisis data yang sama. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu, terdapat pada teknik pengumpulan data, Subaedah (2021) menggunakan teknik wawancara dan rekaman yang membahas tentang sikap berbahasa, Mukhamdanah & Handayani (2020) menggunakan teknik instrument membahas tentang pilihan dan sikap bahasa, Asriyanti (2020) menggunakan teknik kuesioner dan wawancara yang membahas tentang sikap bahasa, sedangkan penelitian yang akan

peneliti lakukan saat ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner yang membahas tentang sikap masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Maros, Elitear, Tambunan & Koto (2016:6) penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengamati secara langsung orang-orang yang menjadi objek penelitian, sehingga mendapatkan informasi langsung, terbaru, dan akurat. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penelitian lapangan ini memakan waktu yang cukup lama, agar apa yang menjadi tujuan dalam penelitian bisa di dapatkan dan dipahami dengan baik.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun pada penelitian ini peneliti memilih tempat penelitian di Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan selesai mengumpulkan hasil akhir dari penelitian.

B. Sumber Data

Malhotra (dalam Amirullah, 2015:68) menyatakan populasi adalah keseluruhan kelompok atau orang-orang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti atau bagian yang akan menjadi objek dari penelitiannya. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 180 KK yang terdiri dari 309 laki-laki dan 277 perempuan. Jadi jumlah seluruh penduduk/masyarakat Desa Gunung Kayo yaitu, 586 jiwa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 80 orang.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa metode survei.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan kuesioner.

D. Teknik Analisis Data

- Data

Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Menurut Dharma (dalam Asriyanti, 2020:41) penelitian kuantitatif menggunakan alat pengumpul data yang menghasilkan data berupa angka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data.

Kuesioner digunakan dalam bentuk skala likert sebagai instrumennya yang nantinya akan menghasilkan data numerikal. Data numerikal tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan tempatnya. Setelah dikelompokkan kemudian akan memperlihatkan mana yang menghasilkan data terbanyak. Data terbanyak tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Gunung Kayo terletak di wilayah kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuripan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gindosuli
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumbuk Tebing

2. Deskripsi Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan daftar pernyataan yang diajukan kepada 80 orang yang dapat diketahui kriteria/jenis kelaminnya. Penggolongan identitas responden dilakukan untuk mengetahui gambaran responden, yang menjadi objek penelitian secara akurat.

Gambaran umum responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

➤ Deskripsi Responden Berdasarkan Kriteria/Jenis Kelamin

No	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	45	56,25%
2	Perempuan	35	43,75%
Total Responden		80	100%

Berdasarkan tabel 2.1 diatas terlihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang dengan persentase 56,25%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 dengan presentase 43,75%.

3. Tanggapan Responden

a. Tanggapan Responden Mengenai Kesetiaan Berbahasa

Responden sebanyak 80 orang terhadap kesetiaan berbahasa ada 4 item pertanyaan, 2 soal positif dan 2 soal negatif. Deskripsi tanggapan responden terdapat pada lampiran yang menunjukkan tanggapan responden sebagai berikut:

Tanggapan Responden Terhadap Kesetiaan Berbahasa

Soal Positif Kesetiaan Berbahasa		Jumlah Jawaban Responden				
		5	4	3	2	1
1.	Saya harus lebih sering ber-komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Daerah.	1	5	-	74	-
2.	Bahasa Indonesia tidak boleh di campur adukkan penggunaannya dengan bahasa daerah atau bahasa asing lainnya.	6	74	-	-	-

Rumus : $T \times p_n$

T = Jumlah yang memilih skor

Pn = Pilihan angka skor Likert

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 1 orang

$$1 \times 5 = 5$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 5 orang

$$5 \times 4 = 20$$

3) Jawaban “Tidak setuju” (skor 2) = 74 orang

$$74 \times 2 = 148$$

Total skor = 173

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{173}{400} \times 100 = 43,25\%$$

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 6 orang

$$6 \times 5 = 30$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 74 orang

$$74 \times 4 = 296$$

Total skor = 358

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{358}{400} \times 100 = 89,5\%$$

Soal Negatif Kesetiaan Berbahasa		Jumlah Jawaban Responden				
		1	2	3	4	5
1.	Saya harus lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Daerah dari pada bahasa Indonesia.	20	60	-	-	-
2.	Bahasa Daerah tidak boleh di campur adukkan penggunaannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya.	18	62	-	-	-

Rumus : $T \times p_n$

T = Jumlah yang memilih skor

P_n = Pilihan angka skor Likert

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 1) = 20 orang

$$20 \times 1 = 20$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 2) = 60 orang

$$60 \times 2 = 120$$

Total skor = 140

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{140}{400} \times 100 = 35\%$$

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 1) = 18 orang

$$18 \times 5 = 90$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 2) = 62 orang

$$62 \times 4 = 248$$

Total skor = 338

• Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

• X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{338}{400} \times 100 = 84,5\%$$

$$\frac{43,25\% + 89,5\% + 35\% + 84,5\%}{4} = 63,0\%$$

= 63,0% hasil jawaban dari kuesioner tentang kesetiaan berbahasa dalam penelitian skala likert di atas berada dalam kategori “setuju/baik”.

b. Tanggapan Responden Mengenai Kebanggaan Berbahasa

Responden sebanyak 80 orang terhadap kesetiaan berbahasa ada 4 item pertanyaan, 2 soal positif dan 2 soal negatif. Deskripsi tanggapan responden terdapat pada lampiran yang menunjukkan tanggapan responden sebagai berikut:

Tanggapan Responden Terhadap Kebanggaan Berbahasa

Soal Positif Kebanggaan Berbahasa		Jumlah Jawaban Responden				
		5	4	3	2	1
1.	Saya harus menjunjung tinggi bahasa persatuan (bahasa Indonesia).	13	60	-	7	-
2.	Kita harus melestarikan bahasa Indonesia.	12	66	-	2	-

Rumus : $T \times p_n$

T = Jumlah yang memilih skor

P_n = Pilihan angka skor Likert

4) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 13 orang

$$13 \times 5 = 65$$

5) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 60 orang

$$60 \times 4 = 240$$

6) Jawaban “Tidak setuju” (skor 2) = 7 orang

$$7 \times 2 = 14$$

Total skor = 319

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$
- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{319}{400} \times 100 = 79,75\%$$

3) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 12 orang

$$12 \times 5 = 60$$

4) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 66 orang

$$66 \times 4 = 264$$

1) Jawaban “Tidak setuju” (skor 2) = 7 orang

$$2 \times 2 = 4$$

Total skor = 328

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$
- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{328}{400} \times 100 = 82\%$$

Soal Negatif Kebanggaan Berbahasa		Jumlah Jawaban Responden				
		1	2	3	4	5
1.	Saya harus menjunjung tinggi bahasa Daerah.	35	45	-	-	-
2.	Kita harus melestarikan bahasa Daerah.	32	48	-	-	-

Rumus : $T \times p_n$

T = Jumlah yang memilih skor

P_n = Pilihan angka skor Likert

3) Jawaban “Sangat setuju” (skor 1) = 35 orang

$$35 \times 1 = 35$$

4) Jawaban “Setuju” (skor 2) = 45 orang

$$45 \times 2 = 90$$

Total skor = 125

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- $X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{125}{400} \times 100 = 31,25\%$$

- 3) Jawaban “Sangat setuju” (skor 1) = 32 orang

$$32 \times 5 = 160$$

- 4) Jawaban “Setuju” (skor 2) = 48 orang

$$48 \times 4 = 192$$

$$\text{Total skor} = 352$$

- $Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$, maka $5 \times 80 = 400$

- $X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{352}{400} \times 100 = 88\%$$

$$\frac{79,75\% + 82\% + 31,25\% + 88\%}{4} = 70,25\%$$

= 70,25% hasil jawaban dari kuesioner tentang kebanggaan berbahasa dalam penelitian skala likert di atas berada dalam kategori “setuju/baik”.

c. Tanggapan Responden Mengenai Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Responden sebanyak 80 orang terhadap kesetiaan berbahasa ada 4 item pertanyaan, 2 soal positif dan 2 soal negatif. Deskripsi tanggapan responden terdapat pada lampiran yang menunjukkan tanggapan responden sebagai berikut:

Tanggapan Responden Terhadap Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Soal Positif	Kesadaran Adanya Norma Bahasa	Jumlah Jawaban Responden				
		5	4	3	2	1
		1.	Kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai aturan.	14	66	-
2.	Saya wajib memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.	22	58	-	-	-

Rumus : $T \times pn$

T = Jumlah yang memilih skor

Pn = Pilihan angka skor Likert

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 14 orang

$$14 \times 5 = 70$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 66 orang

$$66 \times 4 = 264$$

Total skor = 334

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{334}{400} \times 100 = 83,5\%$$

1) Jawaban “Sangat setuju” (skor 5) = 22 orang

$$22 \times 5 = 110$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 4) = 58 orang

$$58 \times 4 = 232$$

Total skor = 342

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{342}{400} \times 100 = 85,5\%$$

Soal Negatif		Jumlah Jawaban				
		Responden				
Kesadaran Adanya Norma Bahasa		1	2	3	4	5
1.	Kita tidak harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai aturan.	-	17	-	63	-
2.	Saya tidak harus memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.	-	11	-	69	-

Rumus : $T \times p_n$

T = Jumlah yang memilih skor

Pn = Pilihan angka skor Likert

1) Jawaban “tidak setuju” (skor 4) = 63 orang

$$63 \times 4 = 252$$

2) Jawaban “Setuju” (skor 2) = 17 orang

$$17 \times 2 = 34$$

Total skor = 286

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{286}{400} \times 100 = 71,5\%$$

1) Jawaban “setuju” (skor 2) = 11 orang

$$11 \times 2 = 22$$

2) Jawaban “tidak setuju” (skor 4) = 69 orang

$$69 \times 4 = 192$$

Total skor = 276

- Y = skor tertinggi likert x jumlah responden, maka $5 \times 80 = 400$

- X = skor terendah likert x jumlah responden, maka $1 \times 80 = 80$

$$\text{Indeks} = \frac{276}{400} \times 100 = 69\%$$

$$\frac{83,5\% + 85,5\% + 71,5\% + 69\%}{4} = 77,37\%$$

= 77,37% hasil jawaban dari kuesioner tentang kesadaran adanya norma bahasa dalam penelitian skala likert di atas berada dalam kategori “setuju/baik”.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan Terhadap Bahasa Indonesia

- Faktor lingkungan
- Bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama
- Bahasa daerah merupakan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa sikap berbahasa Indonesia masyarakat Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni.

1. Kesetiaan berbahasa mendapatkan hasil 63,0% jawaban dari kuesioner dalam penelitian skala likert pada tabel IV.8 di atas berada dalam kategori “cukup/netral”.

2. Kebanggaan berbahasa mendapatkan hasil 56,25% jawaban dari kuesioner dalam penelitian skala likert pada tabel IV.8 di atas berada dalam kategori “cukup/netral”.
3. Kesadaran Adanya Norma Bahasa mendapatkan hasil 78,75% jawaban dari kuesioner dalam penelitian skala likert pada tabel IV.12 di atas berada dalam kategori “setuju/baik”.

Sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia ini bermakna bahwa masyarakat Desa Gunung Kayo memiliki rasa setia dan bangga. Selain itu, masyarakat Desa Gunung Kayo juga mengetahui dan menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia sehingga mereka berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di sisi lain ada masyarakat Desa Gunung Kayo yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia.

Mengenai faktor yang mempengaruhi sikap bahasa Indonesia masyarakat Desa Gunung Kayo terbagi atas 3 faktor, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan,
- 2) Bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama, dan
- 3) Bahasa daerah merupakan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti. (2020). *Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone Terhadap Bahasa Indonesia*.
http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1965/1/F11116505_skripsi_28-08-2020
 1-3.pdf
- Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel (Pemahaman, Jenis dan Teknik)*.
- Akhmaddhian, S., & Fathanudien, A. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Budiaji, W. (2013). *Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale)*. 2(2), 127–133.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastyana*, 12(1), 1–17.
<http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581>
<https://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9-f53c1b3b927f/language-en>
<http://europa.eu/>
<http://www.leg.state.vt>

- Mania, S. (2008). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. 11(2), 220–233.
- Maros, F., Elitear, J., Tambunan, A., & Koto, E. (2016). *Penelitian Lapangan (Field Research)*.
- Mukhamdanah, N., & Handayani, R. (2020). Pilihan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 326.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v9i2.2923>
- Novianti, R. (2012). *Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. 01(1), 22–29.
- Retnawati, H. (2017). *Teknik Pengambilan Sampel*. September 2017.
- Samaya, D. (2018). Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Kepustakaan). *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(2), 46–59.
- Setyawan, R. A., & Atapukan, W. F. (2018). *Pengukuran Usability Website E-Commerce Sambal Nyoss Menggunakan Metode Skala Likert*. 7, 54–61.
- Syofian, S., Setiyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. November, 1–8.
- Zarma, R. N. (2022). Sikap Bahasa Masyarakat Gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i2.26684>

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PAPAN NAMA DI KOTA BENGKULU

Hary Atmaja¹ dan Yuneva²
Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.
haryvarajic@gmail.com¹ dan mamyuneva@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan. Sampel di ambil di wilayah Kota Bengkulu. Tulisan ini merupakan studi deskriptif yang difokuskan pada penggalian data-data kualitatif, dengan harapan akan diperoleh gambaran lebih detail dan rinci terhadap objek penelitian. Dari hasil kajian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan pamflet dan papan nama pertokoan masih sering dijumpai karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan penulisan pada pamflet dan papan nama pertokoan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan yang ditulis berdasarkan ucapan lisan masyarakat serta keterbatasan pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia. Selain itu, masyarakat cenderung masa bodoh dengan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: kesalahan bahasa, pamflet, dan papan nama pertokoan

Abstract

This study aims to describe language errors in the writing of pamphlets and shop signs. Samples were taken in the Bengkulu City area. This paper is a descriptive study focused on extracting qualitative data, with the hope that a more detailed and detailed description of the research object will be obtained. From the results of this study, in general it can be said that mistakes in Indonesian in writing pamphlets and shop signboards are still common because they are not in accordance with the rules of good and correct Indonesian. Writing errors on pamphlets and shop signs are caused by the influence of the use of everyday language or writings written based on the oral speech of the community and limited knowledge of the rules of the Indonesian language. In addition, people tend to be indifferent to the good and correct rules of the Indonesian language.

Keywords: language errors, pamphlets, and shop signboards

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan baik lisan maupun tulisan. Bahasa sering digunakan dalam berbagai keperluan telebih lagi digunakan di kehidupan sosial. Bahasa hadir di mana-mana, tembus sampai ke pikiran, mengetahui hubungan kita dengan orang lain dan bahkan meresap ke dalam pikiran. Bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia (Alwasilah, 1989 :1).

Chaer (1988 :1) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik (Chaer, 2010:66-67).

Papan nama adalah papan yang berisi nama perusahaan, kantor, atau tempat usaha. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan papan nama di Kota Medan masih sering dijumpai yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk- bentuk kesalahan penulisan meliputi kesalahan penulisan tanda baca, singkatan, 4 ejaan,

pemilihan kata (diksi). Kesalahan penulisan papan nama di Kota Medan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan yang ditulis berdasarkan ucapan lisan masyarakat, keterbatasan pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia, serta adanya kecenderungan sekadar meniru. Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai permasalahan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama di Kota Medan”

Bahasa tulis juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bentuk pamflet, koran, slogan, papan nama, surat dll. Banyak terjadi kesalahan dalam penulisan terkhusus di papan nama tempat usaha atau kantor. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan, penulis harus memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak terjadi kesalahan dalam penulisan pamflet atau papan nama tersebut. Entah itu dalam penulisan hurufnya ataupun struktur dan tanda bacanya. Seperti contoh kata *praktik* yang terkadang masih banyak masyarakat yang menulis dengan penulisan yang tidak baku, yaitu *praktek*. Oleh karena itu, perlu pemahaman tata cara penulisan yang baku agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisannya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik membahas artikel yang berjudul ‘Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama di Kota Bengkulu’.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh langsung dengan observasi, dalam hal ini data tersebut berupa kata dan frasa pada papan nama toko. Sumber data pada penelitian ini yaitu papan nama di Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik catat atau rekam (Mahsun, 2005). Teknik ini digunakan dengan mengamati langsung di lapangan. Kemudian kesalahan penulisan pada papan nama tersebut dicatat atau direkam. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, mengidentifikasi, menjelaskan kesalahan, mengevaluasi. Ellis (dalam Tarigan, 2011: 68) mengemukakan bahwa langkah kerja analisis kesalahan berbahasa adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada papan nama di Kota Bengkulu. Aspek kesalahan yang dianalisis adalah penggunaan dan kesesuaian kata, tanda baca, bahasa asing, dan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapat 12 kesalahan berbahasa pada papan nama yang dianalisis di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini memiliki kesalahan dalam penulisan kata baku dan tidak baku, kesalahan dalam ejaan, juga kesalahan dalam penulisan kata dan ejaannya.

Gambar 1



Gambar ini diambil di Jalan Flamboyan Raya pada tanggal 1 September 2021 . Pada papan nama tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu pada kata *taylor*. Seharusnya kata tersebut ditulis sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena berdasarkan kaidah ejaan penulisan dan pengucapan unsur-unsur asing disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia Kata *Taylor* seharusnya ditulis *Tailor*. Arti kata *taylor* pada kamus besar bahasa Indonesia adalah tukang jahit, penjahit; 1. membuat/menjahit pakaian. 2. menyesuaikan.

Gambar 2



Gambar di atas diambil di Jalan Panorama Kota Bengkulu. Pada papan nama tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu pada kata *istanah*. Seharusnya kata tersebut ditulis sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kata *istanah* pada papan nama *Istanah Aki* merupakan bentuk tidak baku. Ejaan yang benar pada kata *istanah* yaitu *istana*. Jadi, seharusnya ditulis *Istana Aki*. Arti kata *istana* adalah rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya.

Gambar 3



Gambar disamping diambil di Jalan Mahakam Lingkar Barat. Pada gambar di atas terdapat kata *foto copy* Pada papan nama tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu pada kata *taylor*. Seharusnya kata tersebut ditulis sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena berdasarkan kaidah ejaan penulisan dan pengucapan unsur-unsur asing disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata tersebut tidak baku, kata yang seharusnya yaitu *fotokopi*. Arti kata Fotokopi adalah hasil reproduksi (penggandaan) fotografis terhadap barang cetakan (tulisan).

Gambar 4



Gambar di atas diambil di Lingkar Barat. Pada gambar di atas terjadi kesalahan pada tanda baca titik yang terdapat di tengah kata *es.teh* yang mana tanda baca titik itu hanya berlaku untuk mengakhiri kalimat bukan diletakkan di tengah frasa.

Gambar 5

Gambar di atas diambil di Jalan Gedang Kota Bengkulu. Pada papan nama di atas tertulis *mushalla* terjadi kesalahan ejaan. Kata *Mushala* seharusnya diganti *Musalla*. Arti kata musala adalah 1. tempat salat; langgar; surau; 2. tikar salat; sajadah.



Gambar 6



Gambar di atas diambil di Kota Bengkulu. Kata *praktek* merupakan bentuk tidak baku dari kata *praktik*. Arti kata praktik adalah **1** pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori **2** pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya): **3** perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan.

Gambar 7



Gambar ini diambil di Tanah Patah Kota Bengkulu. Kata *apotik* merupakan bentuk tidak baku dari *apotek*. Arti kata apotek adalah toko tempat meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat.

Gambar 8



Gambar diatas berlokasi di jalan sentiong kota bengkulu. Kata *souvenir* pada papan nama tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya kata tersebut ditulis dengan kata *suvenir* karena dalam kamus bahasa Indonesia penulisan yang benar dan baku yaitu *suvenir*. Arti kata *suvenir* adalah tanda mata; kenang-kenangan; cenderamata.

Gambar 9



Gambar diatas berlokasi di lingkar barat kota bengkulu. Kata *telor* dalam papan menu tersebut tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia penulisan yang benar dan baku yaitu *telur*.

Arti kata adalah 1. sel (terdapat pada wanita) yang akan menjadi bakal anak, jika dibuahi oleh sperma; 2. benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dan sebagainya), biasanya dimakan (direbus, diceplok, didadar, dan sebagainya); 3. benda kecil-kecil bercangkang, (biasanya berkelompok) mengandung bakal anak, dihasilkan oleh binatang (cecak, buaya, penyu, nyamuk, kutu, dan sebagainya); 4. berbagai-bagai benda yang bentuknya (rupanya, sifatnya, dan sebagainya) menyerupai telur.

Gambar 10



Gambar di atas diambil di Jalan Panorama Kota Bengkulu. Pada papan nama tersebut terjadi kesalahan ejaan pada kata *perfume*. Seharusnya kata tersebut disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata *perfume* seharusnya ditulis *parfum*.

Arti kata parfum adalah 1. minyak wangi; bau wangi-wangian yang berupa cairan, padatan, dan sebagainya; 2. zat pewangi.

Gambar 11



Gambar ini terletak di Jalan Bumi Ayu Raya. Pada papan nama tersebut terjadi kesalahan ejaan pada kata *tehnik* yang ejaannya tidak baku. Seharusnya penulisan kata yang baku yaitu *teknik*. Arti kata teknik adalah 1. pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin): sekolah; ahli; 2. cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3. metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Gambar 12



Gambar ini diambil di Jalan Merapi Raya Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Kata *service* pada papan nama tidak mengikuti ejaan bahasa Indonesia. Seharusnya penulisan yang baku yaitu *servis*. Arti kata *Servis* adalah pelayanan; layanan.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali atau sering dijumpai kesalahan berbahasa baik itu di pamflet atau papan nama toko. Kesalahan terjadi pada pemakaian ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada umumnya pemakai bahasa dalam berbahasa tidak mempertimbangkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa. Kesalahan penulisan pada pamflet dan papan nama pertokoan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat akan penulisan ejaan bahasa yang tepat atau sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena itu, Hampir di setiap tempat umum terpampang

tulisan-tulisan dalam sarana informasi umum yang tidak memperhatikan aspek kebakuan bahasa, selain itu penggunaan istilah asing juga sering dipakai. Banyak upaya yang dapat dilakukan mulai dari penanaman kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, hingga penyuluhan tentang penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nien & Gunawan. 2012. *Aturan terbaru EYD*. Jakarta: Cakrawala.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Lima Adi Sekawan. 2012. *EYD Plus*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.

KESANTUNAN BERBAHASA REMAJA TERHADAP ORANG TUA DI DESA COKOH BETUNG KECAMATAN PADANG GUCI HULU KABUPATEN KAUR

Ajat Manjato¹, Justya Heryanti² dan Reni Kusmiarti³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ajat.manjato@umb.ac.id, justyaheryanti@gmail.com dan renikusmiarti@umb.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Hasil penelitian ini menunjukkan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur kedalam enam wujud maksim kesantunan penutur yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, dengan kriteria prinsip kesantunan meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6. Prinsip-prinsip kesantunan remaja terhadap orang tua dalam bertutur bukan hanya sekadar mematuhi prinsip maksim kesantunan. Maksim-maksim yang ada tentunya menggambarkan pola hidup masyarakat yang terimplikasi dalam tutur kata. Kesantunan bertutur remaja terhadap orang tua dibangun oleh budaya dan norma-norma yang mengikat mereka dalam budaya masyarakat.

Kata Kunci : Kesantunan, berbahasa, Remaja, Desa Cokoh Betung.

Abstract

The problem in this study is how politeness in the language of adolescents towards parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency. This type of research is descriptive qualitative which aims to describe the form of politeness in the language of adolescents towards parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency. The results of this study indicate the politeness of adolescents towards their parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency into six forms of politeness maxims of speakers, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy, with the criteria of politeness principles includes: 1) the maxim of wisdom is 1 power, namely in data no 1, 2) the maxim of generosity is 1 data, namely data no 11, 3) the maxim of appreciation is 3 data, namely in data no 3, 7, and 16, 4) the maxim of modesty is 4 data, namely data no. 4,17,19 and 20, 4) maxim of agreement as many as 11 data, namely data no. 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 and 21, and 5) maxim of sympathy as much as 1 data, namely data no 6. The principles of politeness towards parents in speaking are not just obeying the principle of politeness maxims. The maxims that exist certainly describe the pattern of people's life which is implied in the speech. The politeness of teenagers towards their parents is built by culture and the norms that bind them in the culture of society.

Keywords: Politeness, language, Adolescents, Cokoh Betung Village.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa (Chaer, 2010:53). Menurut Sudaryat (2006:8) bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk tujuan komunikasi. Setiap manusia melakukan hubungan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan,

maupun isyarat. Masinambouw (dalam Abdul Chaer, 2010: 6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antara individu. Dalam tataran pragmatik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan maksim sopansantun yang merujuk pada Tindakan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non verbal. Maksim sopan santun mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan, maksim sopan santun merupakan hubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur).

Menurut Tarigan (2015:76) menyatakan prinsip kesantunan tergolong kedalam maksim-maksim kesantunan yang terdiri dalam enam maksim yaitu : (a) maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan), (b) maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan), (c) maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi), (d) maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi), (e) maksim pemufakatan (dalam asersi), dan (f) maksim kesimpatian (dalam asersi). Penelitian ini dilakukan membahas mengenai maksim kesantunan berbahasa, sehingga peneliti menggunakan kajian pragmatik dalam mengkaji bahasa daerah Desa Cokoh Betung Kabupaten Kaur yang menjadi objek penelitian.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Negara Indonesia disemua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia, setiap daerah tentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah mereka masing-masing baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat penutur yang multibahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang hingga saat ini masih digunakan oleh masing-masing daerah di Provinsi Bengkulu sebagai masyarakat penuturnya terdiri dari : (1) bahasa Melayu Bengkulu, (2) bahasa Mukomuko, (3) bahasa Basemah, (4) bahasa Enggano, (5) bahasa Rejang, (6) bahasa Lembak, (7) bahasa Mulak Bintuhan, (8) bahasa Serawai, (9) bahasa Pekal. Pemakaian bahasa tersebut selain sebagai bahasa sehari-hari digunakan juga pada kegiatan sosial budaya dan saat upacara tradisional (Halim, 2015:6).

Bahasa Basemah merupakan bahasa yang berkembang dari suku Melayu Basemah. Suku Melayu Basemah adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Kota Pagaram, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Organ Komering Ulu, dan Muara Enim (Putra, 2015:1). Perkembangan Bahasa Basemah pada saat ini begitu pesat hal ini dikarenakan banyaknya suku bangsa Basemah atau melayu Basemah merantau dan tersebar di berbagai daerah termasuk di daerah-daerah Provinsi Bengkulu seperti pada Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

Cokoh Betung merupakan desa yang terletak dalam daerah Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kode Pos 38959. Jumlah penduduk Desa Cokoh Betung sebanyak 491 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 156 KK, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 238 jiwa dan perempuan sebanyak 253 jiwa. Luas wilayah Desa Cokoh Betung 1.500 Ha dengan batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa PG. Gunung dan Manau IX, sebelah selatan berbatasan dengan Desa TJ, Betung dan GR, Agung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedurang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lungkang Kule. Pada saat ini di pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Ruli Astuti dan Sekdes bernama Yulismawati. Desa Cokoh Betung merupakan sebuah daerah perdesaan dengan penghasilan utama penduduk sebagai petani dan bahasa daerah Basemah sebagai bahasa kesaharian masyarakat baik orang tua, anak-anak dan remaja.

Remaja adalah usia dimana individu yang mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun pemikiran, usia remaja berawal dari umur 12 tahun hingga 21 tahun. Remaja juga tahu mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi diantara remaja banyak didapati memiliki sikap yang kurang sabar dan selalu memikirkan pandangan diri sendiri serta jarang ingin menerima maupun mendengarkan pendapat dari orang lain, demikian juga halnya dengan kesantunan dalam berbahasa (Jannah, 2016 : 243)) salah satu bentuk kesantunan yang terjadi ditengah masyarakat yaitu pada penggunaan bahasa remaja kepada orang tua kesalahan ini bisa berupa perkataan kasar atau pun menjawab perintah orang tua dengan jawaban yang tidak mengenakkan, begitu juga remaja Desa Cokoh Betung : berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan dalam sosialisasi kesalahan kesantunan dalam berbahasa terhadap orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara mengenai bagaimana suatu penelitian dilakukan, baik tata cara pengumpulan data serta penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Susetyo (2010:11) mengungkapkan bahwa metode yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang membuat

pecandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi-situasi/kejadian-kejadian, fakta-fakta, dan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ketika penelitian sedang berlangsung. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:35).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang peneliti pakai adalah instrumen berupa tabel yang menjelaskan batasan masalah dan penjelasannya mengenai kesantunan dalam berbahasa. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti merasa perlu dibuat tabel instrumen yakni tabel pencatatan dokumen dan tabel interpretasi data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, Teknik rekam, dan teknik pencatatan berdasarkan pendapat Mahsun, (2005:92) sebagai berikut :

1. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan Bahasa. Istilah menyimak disini digunakan dalam menyimak penggunaan bahasa secara lisan. Pada penelitian ini Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti di sini mengamati percakapan informan untuk mendapatkan data tentang kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam ini menggunakan alat rekam (alat perekam atau *hendphone*) untuk mendapatkan data percakapan tentang kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur.

3. Teknik Pencatatan

Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari hasil perekaman yang telah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat tulis tertentu dengan menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil perekaman untuk menambah temuan-temuan di lapangan serta berusaha mendeskripsikan segala sesuatu berdasarkan hasil pembicaraan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap percakapan yang dilakukan informan.
2. Merekam percakapan informan berupa kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua.
3. Translit data dari rekaman percakapan ke bentuk tulisan.

4. Mengumpulkan data penggunaan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua berdasarkan maksim kesantunan pada daftar data.

Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data maka pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, mengolah data, dan setelah itu baru menganalisis data. Analisis data merupakan proses mengelompokkan suatu data ke dalam suatu pola kategori atau urutan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang telah dikumpulkan dalam daftar data diidentifikasi.
2. Mengklasifikasikan berdasarkan jenis maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
3. Menganalisis data kesantunan bahasa kedalam kajian maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
4. Menginterpretasikan kesantunan bahasa kedalam kajian maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua ini didukung oleh data kuantitatif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mengkaji kesantunan berbahasa remaja dan orang tua.

Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di landasi oleh factor kebahasaan, penggunaan bahasa daerah Desa Cokoh Betung dinilai bernaka sedikit mengeras sehingga bagi pendengan di luar masyarakat daerah terkesan bernada keras. Dari hasil penelitian digambarkan penggunaan bahasa ketidak santunan sebagai berikut :

a. Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Pada kutipan 1.a terlihat Bagaimana pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi yaitu pada saat penutur 2 (Nadila) menjawab dengan jawaban “**Tu**” dan dilanjutkan pertanyaan kedua yang dijawab hanya dengan kata “**Dide**”.Tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 (Nadila) tersebut mengandung kata yang singkat dan

terkesan tidak memperdulikan perasaan orang lain hal ini merupakan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan yang mana seharusnya penutur 2 menjawab “di situ dang” “(disana kakak), dengan penambahan kata tersebut penutur 2 telah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain sehingga penutur 2 terkesan lebih bijaksana dalam menjawab pertanyaan orang yang lebih tua.

Pada tuturan 1.b juga terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan hal ini tergambar pada saat penutur dua juga merupakan maksim kebijaksanaan hal ini terlihat pada saat penutur 2 menjawab pertanyaan ibunya “**Masih**” yang mana kata tersebut langsung menjawab pertanyaan Ibu. Hal ini dapat dilihat pada penutur 2 (Nadila) yang menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh ibu. Sedangkan pada data 1.c penutur 1 telah menggunakan maksim kebijaksanaan pada saat menjawab pertanyaan ibunya dengan memberikan penjelasan pada jawaban terbut hal ini dapat lihat pada kutipan berikut ini : “**Tape kenyang kata dang di malam ame bukan kenyang**” “(Soalnya dang (kaka) kekenyang tadi malam, kalau bukan kekenyang)” pada kutipan kalimat tersebut mengandung makna minta maaf sang anak yang tidak dapat datang berbuka bersama karena ia memberikan alasan kenapa ia tidak dapat datang berbuka bersama dikarenakan ia sudah kekenyangan, penggunaan kata di atas memberikan pemahaman bagi lawan bicara bahwa penutur lebih telah melakukan tuturan yang bijaksana.

b. Maksim Kedermawanan

Dalam Maksim kedermawanan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Data pada kutipan (11) di atas merupakan tuturan kesantunan bermaksim kedermawanan hal ini tergambar pada kutipan yaitu anak yang meminta untuk numpang makan di rumah neneknya walau sayur yang di bicarakan sederhana. Hal ini tergambar pada kutipan penutur (3) sebagai berikut : “**Numpang, numpang makan (Numpang, numpang makan)**” pernyataan numpang makan ini merupakan maksim kedermawanan yang bertujuan untuk memnubuhkan jiwa kedermawanan sang nenek agar mengizinkannya numpang makan di rumah nenek. Maksim kedermawanan di atas bertujuan agar sang nenek memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan berbagi kanan dengan cucungnya.

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan, peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Peserta tutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Pada kutipan data no 3 terlihat telah menggunakan maksim penghargaan

yaitu pada saat penutur 1 (Feny) menanyakan kepada ibunya gulai apa yang akan dimasak dan ubi yang ada mau di rebus atau di goreng. Pernyataan ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Besile tadi ndak ghebus ape ndek?” “(Ubi tadi mau direbus atau tidak?)”** Pertanyaan sang anak pada ibunya di atas merupakan bentuk penggunaan maksim penghargaan yaitu dimana sang anak meminta pendapat ibunya apakah ubi yang ada mau di rebus atau tidak. Permintaan pendapat ini merupakan bentuk penghargaan sang anak kepada Ibu apa yang ibunya inginkan. Pada kutipan tergambar bahwa sang anak sangat menghargai ibunya dan meminimalis kerugian pada ibunya yang jika ubi tersebut di masak dengan cara lain bisa jadi ibunya tidak suka.

Maksim penghargaan juga tergambar pada kutipan data no 7 yaitu pada saat penutur 3 (Ibu) memberikan pujian kepada sang guru ngaji karena bersikap disiplin kepada anak didiknya. Hal ini tergambar pada kutipan penutur (3) berikut ini : **“Au jeme lah siap lah digaghi di ghumah, ngaji yuk (Iya orang sudah siap langsung dijemput di rumah, mengaji yuk)”**. Pertanyaan sang Ibu di atas merupakan bentuk penggunaan maksim penghargaan yaitu dimana sang ibu melakukan pujian kepada guru ngaji. Tindak tutur penutur 3 tersebut merupakan bentuk maksim penghargaan yang memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

Maksim penghargaan juga tergambar pada kutipan data no 16 yaitu pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Ngape mak? (Kenapa mak?)”** sambil mendekati diri pada ibunya. Pernyataan dan tindakan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada ibunya dengan cara memenuhi panggilan sang Ibu. Tindak tutur penutur 2 tersebut merupakan bentuk maksim penghargaan yang memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

Bentuk tuturan maksim penghargaan di atas menggambarkan Bagaimana antara penutur yang lebih mudan/remaja dengan penutur yang lebih tua memaksimalkan penghargaan dan pujian kepada orang lain serta meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

d. Maksim Kesederhanaan

Menurut maksim kesederhanaan, setiap peserta tutur hendaknya memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain. Pada kutipan data no 4 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Uy au haha (Iya haha)** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak menyombongkan diri atas kenaikan jabatannya, ia hanya menyatakan dengan cara becanda.. Pada

tuturan 2 di atas sipenutur telah meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 17 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Au jadilah mak (Iya cukuplah mak)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar bagaimana penutur (2) menerima hasil yang telah di dapat oleh Ibunya pada hari itu.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 19 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Rombongan nasi goreng (Nasi goreng)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak menyombongkan diri walau mereka merayakan buka Bersama di rumah makan namun mereka tetap memesan menu hanya nasi goreng. Kutipan ini merupakan bentuk kesederhanaan dari penutur 2 yang bertujuan memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 20 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Luk mane ndak dapat beasiswa mak ame kurang pintar ni (Bagaimana mau dapat beasiswa kalau kurang pintar mak)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak memiliki kepercayaan diri dan kemampuan pada diri sendiri hal ini melanggar maksim kesederhanaan ayitu merendahkan diri sendiri. Sedangkan, maksim kesederhanaan bertujuan untuk untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim pemufakatan dianggap santun. Pada kutipan data no (2) merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan. Hal ini terdapat pada tuturan (1), yaitu menanyakan apa yang akan dimasak : **“Urung kite masak sayur asam?”**. Pada tuturan (2), yaitu **“Yak terserah ibu cak ndek tertit”**. Pada tuturan (1) sang ibu menyatakan kepada anaknya bahwa mereka tidak jadi masak sayur asam dengan tujuan untuk bermufakat pada sang ibu karena ia tidak bisa makan sayur asam dan mencari solusi masak sayur yang lain. Pada kutipan ini terdapat penggunaan maksim kemufakatan karena mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 5 pernyataan ini tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Uy mak angkitnye pagi aku ndak bebuke bersama gilah?”**

(Mak besok aku mau berbuka bersama boleh?)” Pertanyaan di atas merupakan bentuk berkompromi anak kepada Ibunya yang kemudian di jawab oleh Ibunya sebagai berikut : **“Nga rombongan sape? (Sama rombongan siapa?)**” tindakan Ibu yang menanyakan Kembali kepada anaknya merupakan bentuk keinginan ibunya berkompromi terlebih dahulu sebelum memberikan izin kepadanya. Bentuk pemufakatan pada kalimat di atas bertujuan agar sang Ibu dapat mengizinkan anaknya pergi berbuka puasa bersama teman-teman sekolahnya. Tutran di atas merupakan tuturan yang mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim pemufakatan dianggap santun. Maksim pemufakatan juga terdapat pada data kutipan no 8 yang tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Hehe, beli es bay kele (Hehe, beli es tapi nanti)**” Pada Pernyataan di atas merupakan bentuk berkompromi anak kepada Ibunya yang kemudian di jawab oleh Ibunya sebagai berikut : **“Es oyen (Es oyen)”** pernyataan sang Ibu merupakan bentuk persetujuan sang Ibu untuk membeli es oyen. pada kutipan di atas tergambar kesepakatan antara anak dan Ibu menemukan mufakat untuk membeli es oyen sebagai takjil buka puasa pada hari itu.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 9 yang tergambar pada kutipan berikut ini : **“Batal ame dijilat titu (Batal kalau dicicipi)”** pada kutipan sang anak menyatakan jika masakan tersebut di cicip akan menyebabkan batal puasa namun sang Ibu memiliki pemahaman lain yaitu jika hanya dicicip di ujung lidah maka puasa tidak batal hal ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Ndek ngape ngecap tu dikit anye ujung lidah saje (Boleh dicicip sedikit tapi Cuma diujung lidah saja)”**. Namun sang nenek memberikan saran yang lain yaitu pencet saja terungnya untuk memastikan apakah masakan sudah matang atau belum. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Picit teghungnye tu mangke keruan lah masak ape belum (Tekan terongnya biar tahu sudah masak atau belum)”**. Pada percakapan di atas tergambar bagai mana para penutur bermufakat untuk menentukan cara menentukan masakan tersebut sudah masak apa belum. pada data di atas merupakan maksim permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 10 yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Lukmane sawah kite mak? (Bagaimana sawah kita mak?)”** pada kutipan sang anak menanyakan bagaimana keadaan sawah mereka yang sudah di bajak kapan akan ditanam. Dan dijawab dengan penutur (2) sebagai berikut : **“Adak au Rebu ini kele, betanam kele lah udim lebaran (Iya Rabu, menanamnya nanti sudah lebaran depan)”** Pada kutipan tergambar kesepakatan bahwa menanam padi akan dilaksanakan setelah lebaran. Pada kutipan di atas kesantunan bahasa

terdapat pada maksim kemufakatan. permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim kemufakatan juga terdapat pada kutipan data no (12) yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Tape die resep dadar gulung ni tadi mak? (Apa saja resep dadar gulung mak?)”** pada kutipan tergambar bagai mana penutur (1) menanyakan resep masakan kue dadar gulung. Hal ini dilakukannya guna berkompromi agar tidak salah memasukan resep masakan.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 13 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Ngguk eh kele aku temutah (Tidak mau nanti aku muntah)”** Jawaban penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar ibunya memahami kenapa Aisyah tidak mau menaiki mobil karena ia mambuk.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 14 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“SMA 4 mak (SMA 4 mak)”**. Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 15 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Au dide mak (Iya tidak mak)”** Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya mencari kesepakatan mufakat bahwa besok mereka tidak memasak kue. Kutipan ini bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 18 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Nginak i nye kudai mak (Lihat keadaan dulu mak)”** Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 21 yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Pagi beli mie ayam mak, mangke beli tape agi? (Besok beli mie ayam mak, terus beli apa lagi?)”** pada kutipan tergambar bagai mana penutur (1) menanyakan kepada Ibunya apa aja yang akan dibeli. Pertanyaan penutur (1) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain dalam membeli sesuatu. Bentuk tuturan maksim kemufakatan menggambarkan Bagai mana antara penutur yang lebih mudan/remaja dengan penutur yang lebih tua saling mencocokkan dan mencari kesamaan solusi dari permasalahan yang di hadapi. Sikap saling mencari kecocokan tersebut merupakan bentuk kesantunan yang digambarkan pada maksim kemufakatan.

f. Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan orang lain. Pada kutipan data no 6 tuturan (1) merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesimpatian hal ini tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Jauh kata sawah tu kepayahan die kele (Jauh sekali sawah itu nanti dia kecapekan)”** pernyataan penutur (1) di atas merupakan bentuk maksim simpati seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil karena Ibu khawatir anaknya yang paling kecil nanti kecapeaan jika di bawah ikut kesawah karena jarak tempuh sawah yang jauh. Kutipan penutur 1 di atas Bentuk maksim kesimpatian telah mewujudkan prinsip-prinsip tuturan kesimpatian yangman peserta tutur telah memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur menunjukkan tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6.

SIMPULAN

Wujud kesantunan penutur dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur menunjukkan tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6.

Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur telah mematuhi enam prinsip maksim kesantunan yang ada yang terdiri dari : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Prinsip-prinsip kesantunan remaja terhadap orang tua dalam bertutur bukan hanya sekadar mematuhi prinsip maksim kesantunan. Maksim-maksim yang ada tentunya menggambarkan pola hidup masyarakat yang terimplikasi dalam tutur kata. Kesantunan bertutur remaja terhadap orang tua dibangun oleh budaya dan norma-norma yang mengikat mereka dalam budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar. 2018. *Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Amsyah, Ridwan. 2022. *Kesantunan Remaja Terhadap Orang Tua Di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anugrah, Muhammad Arif. 2022. *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa*. Jurnal Penelitian. Jurnal Konsepsi, Vol. 10, No. 4, Februari 2022 pISSN 2301-4059 eISSN 2798-5121.
- Anggraini, Novia. 2022. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume III, Nomor I, April 2019. [20kesantunan%20bahasa/data%20justya/jurnal](https://doi.org/10.24060/kesantunan%20bahasa/data%20justya/jurnal).
- Anam, Syamsul. 2001. *Sopan Santun Berbahasa atau Sekadar BasaBasi*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Univesitas.
- Bintarto, R. 2010. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul, dkk. 1995. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriasari, Diani dan Wijayanti, Wenny. 2022 *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian. Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1 Oktober 2018. (Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X.
- Halim dkk. 2015. *Politik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jannah, Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. Jurnal Psikoislamedia, (Online). Vol 1, No 1. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1493/1091>), di akses pada 7 Januari 2023. h. 243.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Rafada. 2015. *Suku Basema*. Blog. <https://ProfilsukuBasema.com>. Di akses pada 10 Januari 2023. Pukul 12.50 Wib.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Rahardi, Kunjana. 2011. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Media.

Susetyo. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Bengkulu.

Subyakto, Sri Utari Nababan. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

_____ 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : CV Angkasa.

Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta..

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL (FILM ANIMASI) PADA SISWA KELAS VIIID DI SMP NEGERI 31 BENGKULU UTARA

Miyarsih Kusumastuti
SMP Negeri 31 Bengkulu Utara
miyarsihk@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 31 Bengkulu Utara. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alat pengambilan data yang digunakan berupa tes menulis naskah drama berdasarkan film animasi yang disimak. Data dianalisis dengan menggunakan kriteria penilaian menulis naskah drama dan dipaparkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa terjadi peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas dalam menulis naskah drama satu babak pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 60,52 (cukup), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas naik menjadi 84,91 (baik) yaitu terjadi peningkatan nilai sebesar 24,39 point (40%). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film animasi dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama satu babak.

Kata Kunci: *Kemampuan Menulis, Naskah Drama, Media Film Animasi.*

Abstract

The purpose of this study was to increase ability the students to write one-act plays by using audio-visual media in the animated films at VIII-D grade of SMP Negeri 31 Bengkulu Utara. This research was Classroom Action Research (CAR). The method used was descriptive quantitative. The data well collected by using a test of writing play based on the animated movies. The data were analyzed by using the percentage formula. The results show that the students ability to write a play one score increased. It could be seen from the average the class score in writing one-act plays in cycle I that was 60,52, while the average score was the secon cycle 84.91. To conclude the use of audio-visual media animated films could improve the students ability to write one-act plays.

Keywords: *Ability Writing, Drama Script, Media Film Animation.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa, memerlukan suatu media pembelajaran yang efektif, inovatif, dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Hamalik dalam Karim (2007: 23) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Standar isi dalam pembelajaran menulis naskah drama menuntut siswa tidak hanya memahami atau membaca, tetapi siswa dituntut untuk memproduksi atau mencipta naskah drama. Selama ini asumsi menulis naskah drama dimata sebagian siswa merupakan sebuah pelajaran yang sulit dibanding dengan bentuk karya sastra yang lain. Asumsi tersebut memang benar karena menulis naskah drama membutuhkan proses kreatif dan kemampuan menulis untuk dapat merangsang penonton maupun pemain. Hal tersebut membutuhkan proses kreatif dan membutuhkan ide cerita yang bagus jika naskah drama tersebut dipersiapkan untuk pementasan. Akan tetapi, dalam penulisannya lebih ditekankan pada aspek kebahasaannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIIIID SMP Negeri 31 Bengkulu Utara dan diskusi dengan guru senior bidang studi bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra di SMP Negeri 31 Bengkulu Utara selama ini belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa menulis naskah drama dari tahun ke tahun belum mencapai KKM. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain materi yang disampaikan hanya terbatas pada sumber buku yang ada di perpustakaan atau buku pegangan guru, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Sanjaya (2010:35) media *audiovisual* yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya.

Menurut Harmawan (dalam Arsyad, 2007: 26) mengemukakan bahwa media *audiovisual* adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.

Karakteristik media *audiovisual* adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua yaitu media audio dan visual (Miarso: 1986, 34).

Media *audiovisual* yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam. Film bingkai suara (*sound slide*) adalah suatu film berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci tersebut dari karton atau plastik. Sebagai suatu program film bingkai sangat bervariasi. Panjang pendek film bingkai tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan materi yang ingin disajikan. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu film bingkai bersuara (*sound slide*) berkisar antara 10-30 menit. Dilihat dari ada tidaknya rekaman suara yang menyertainya, program film bingkai bersuara termasuk dalam kelompok media *audiovisual*, sedangkan program tanpa suara termasuk dalam kelompok media visual.

Animasi berasal dari bahasa latin *anima*, yang secara harfiah berarti jiwa (*soul*), atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (*vital breath*). Dalam bahasa Inggris, *animation* yang berasal dari kata *animated* atau *toanimate*, yang berarti membawa hidup atau bergerak. Istilah animasi berawal dari semua penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam obyek yang tidak bernyawa atau benda mati (gambar). Kata animasi dapat juga berarti memberikan hidup sebuah objek dengan cara menggerakkan objek gambar dengan waktu tertentu (Sibero, 2008:9)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam memilih dan menggunakan media *audiovisual* dalam menyampaikan informasi, fikiran dan pesan kepada anak didiknya, menurut Sadiman dalam Anonim (2009) antara lain:

- 1) Media *audiovisual* mempermudah orang menyampaikan dan menerima materi, fikiran dan pesan serta dapat menghindarkan salah pengertian;
- 2) Media *audiovisual* mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang sedang dipelajarinya;
- 3) Media *audiovisual* dapat mengekalkan pengertian yang didapat;
- 4) Media *audiovisual* sudah berkembang di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media *audiovisual* film animasi pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 31 Bengkulu Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Keberhasilan tindakan didasarkan apabila 85% siswa sudah mendapat nilai di atas 75 berarti tindakan tersebut sudah berhasil. Penelitian tindakan ini terdiri atas empat tahap, yaitu (a) menyusun perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIID SMP Negeri 31 Bengkulu Utara yang beralamat di jalan Giri Mulya, Unit VI Kuro Tidur, Bengkulu Utara 38655. Desain penelitian menggunakan desain versi taregh dan Kemmis yang membagi siklus menjadi empat tahap yaitu tahap perencanaan siklus, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Data penelitian berupa tes menulis naskah drama satu babak berdasarkan film animasi yang disimak. Sumber penelitian ini adalah siswa kelas VIIID SMPN 31 Bengkulu Utara yang berjumlah 23 siswa. Pertimbangan diambilnya kelas ini sebagai sumber data penelitian karena pembelajaran penulisan naskah drama dalam kelas ini masih belum sesuai dengan tingkat ketercapaian pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes yang digunakan adalah tes formatif yaitu tes menulis naskah drama berdasarkan film animasi yang diputar. Dalam teknik tes ini, peneliti dibantu oleh 2 guru bahasa Indonesia yang akan menilai tes menulis naskah drama berdasarkan film *animasi*. Bentuk tes dan kriteria penilaian sama antara siklus I dan siklus II.

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa pada proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak berdasarkan film *animasi* yang disimak. Observasi dilakukan dengan cara meminta bantuan guru bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 31 Bengkulu Utara, dan peneliti

sendiri sambil melakukan pembelajaran. Dalam observasi ini, observer tinggal mengisi pedoman observasi yang telah dibuat sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Pedoman observasi ini diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan tanda pada kolom yang sudah disediakan. Kolom a (baik sekali, nilainya 4), kolom b (baik, nilainya 3), kolom c (cukup, nilainya 2), dan kolom d (kurang, nilainya 1).

Pedoman pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati yaitu: (a) keberanian siswa bertanya, (b) keaktifan siswa dalam pembelajaran, (c) konsentrasi siswa dalam pembelajaran, (d) antusias siswa dalam pembelajaran, dan (e) situasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pedoman ini digunakan untuk mengungkap efektivitas penggunaan film animasi dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Selain pedoman pengamatan aktivitas siswa, pedoman pengamatan juga dibuat untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran. Aspek yang diamati yaitu: (a) kompetensi guru menyampaikan KD, (b) media yang digunakan guru, (c) keterampilan guru menjelaskan materi, (d) kegiatan yang dilakukan guru selama pembelajaran, dan (e) keterampilan guru dalam penilaian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus: $N = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$

$$N = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Pada tahap penyimpulan kriteria keberhasilan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 2
Tabel Korelasi Skala Lima

Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
85 - 100	Sangat Baik
75 - 84	Baik
60 - 74	Cukup
45 - 59	Kurang
0 - 44	Sangat Kurang

I. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti dengan observer telah merencanakan kelengkapan administrasi guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup:
 - a) Kegiatan pendahuluan
 - b) Kegiatan inti
 - c) Kegiatan penutup
2. Membuat lembar observasi guru dan siswa

2.1 Observasi guru mencakup:

- a) Guru menjelaskan SK dan KD
- b) Alat bantu yang digunakan guru dalam menjelaskan materi
- c) Keterampilan guru menjelaskan materi
- d) Kegiatan guru selama proses pembelajaran
- e) Keterampilan guru mengadakan penilaian

2.2 Observasi siswa mencakup:

- a) Keberanian siswa
- b) Keaktifan siswa
- c) Konsentrasi siswa
- d) Antusias siswa
- e) Situasi pembelajaran

3. Membuat pedoman penilaian menulis naskah drama mencakup:

- a) Tema dan alur
- b) Penokohan
- c) Latar dan petunjuk teknis
- d) Dialog dan amanat
- e) Keaslian naskah drama yang dibuat siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Siklus I Pertemuan Pertama

Pada pertemuan *pertama* siklus I guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

Tahap Pendahuluan (10 menit)

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberi salam dan mengecek kesiapan siswa. Setelah itu guru melakukan presensi siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi. Sebelum masuk tahap ini, guru memotivasi siswa dengan cara memberikan semangat kepada siswa bahwa siswa mampu membuat kerangka cerita drama. Tahap pendahuluan ini dilakukan selama 10 menit.

Tahap inti (60 menit)

Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan guru adalah menjelaskan tentang SK, KD, dan Indikator sesuai yang ada direncanakan pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama. Guru menjelaskan tentang materi “Menulis naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama beserta dengan unsur-unsur pembentuk naskah drama yang meliputi tentang:

- a) Tema pada drama merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah drama
- b) Penokohan dalam drama berkaitan dengan perwatakan. Susunan tokoh merupakan daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah drama
- c) Alur atau plot ialah jalan cerita yang melahirkan konsep adegan dan babak yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir
- d) Dialog, dalam membuat naskah drama yang paling penting adalah dialog
- e) Latar atau setting merupakan tempat kejadian cerita
- f) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh sang pengarang
- g) Teks samping berguna untuk memberikan petunjuk teknis mengenai tokoh, waktu, suasana pentas, musik, suara, keluar masuknya para tokoh, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya.

Penjabaran materi menggunakan media pembelajaran yaitu infokus. Kemudian guru mengkoordinir siswa dalam pembentukan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang, Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kemudian guru memutar film animasi yang sudah dipersiapkan (Bawang Merah dan Bawang putih) sambil menyimak film animasi siswa diberi tugas untuk mencari unsur pembentuk drama yang seperti dijelaskan di awal materi tadi. Setelah film animasi selesai, siswa dengan teman kelompoknya menyusun kerangka cerita drama berdasarkan unsur-unsur pembentuk drama yang ada di film animasi yang diputar.

Pada saat siswa menyusun kerangka cerita drama, guru membimbing siswa dengan cara berkeliling ke setiap kelompok menanyakan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi berkenaan dengan tugas yang diberikan guru.

Tahap Penutup (10 menit)

Pada akhir pembelajaran, guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pelajaran, kemudian guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap proses pembelajaran serta memberikan tugas rumah berupa memperbaiki kerangka cerita yang sudah dibuat.

2. Siklus I Pertemuan Kedua

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan siklus I pertemuan kedua. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

Tahap Pendahuluan (10 menit)

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberi salam dan mengecek kesiapan siswa. Setelah itu guru melakukan presensi. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi di pertemuan pertama. Sebelum masuk tahap ini, guru memotivasi siswa dengan cara memberikan semangat kepada siswa bahwa siswa mampu membuat kerangka cerita drama. Tahap pendahuluan ini dilakukan selama 10 menit.

Tahap inti (60 menit)

Tahap inti diawali guru dengan menyampaikan Indikator yang akan dicapai pada pertemuan kedua ini. Guru menyuruh siswa mengeluarkan kerangka cerita yang sudah dibuat di rumah kemudian berdasarkan kerangka cerita tersebut siswa membuat naskah drama satu babak dengan bimbingan guru secara individu. Selama siswa mengerjakan tugas membuat naskah drama satu babak, guru memanfaatkan waktu dengan mengelilingi kelas untuk membimbing siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Setelah siswa selesai menulis naskah drama, guru secara acak memanggil siswa untuk maju ke depan membacakan naskah drama yang sudah dibuat.

Tahap Penutup (10 menit)

Tahap penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pelajaran kemudian melakukan refleksi dan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan diakhir pelajaran guru menutup pelajaran, mengucapkan salam.

Hasil menulis naskah drama satu babak yang dibuat siswa pada pertemuan ini akan dinilai oleh peneliti dan 2 observer untuk memberikan gambaran kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa pada siklus I. Hasil penilaian naskah drama satu babak siswa berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ada dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I

NO	Nilai	Kategori	f	%	Hasil Klasikal
1.	0-44	Sangat Kurang	1	4	Rata-rata nilai siswa 60,52 (cukup)
2.	45-59	Kurang	8	35	
3.	60-74	Cukup	14	61	
4.	75-84	Baik	0	0	
5.	85-100	Sangat Baik	0	0	
Jumlah			23	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara klasikal kedua puluh tiga siswa mencapai nilai rata-rata 60,52 dalam kategori cukup. Dari persentase yang diperoleh jumlah siswa yang masuk kategori sangat kurang dan kurang sebanyak 9 siswa atau 39% dengan rentang nilai 0 – 59. Siswa yang

masuk kategori cukup sejumlah 14 siswa atau 61% dengan rentang nilai 60 - 74. Sedangkan siswa yang masuk kategori baik dan sangat baik pada siklus ini belum ada. Perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang telah lelah mengikuti mata pelajaran sebelumnya yaitu pelajaran olah raga. Selain itu berdasarkan diskusi dengan observer mengatakan bahwasanya film animasi yang diputar pada siklus I ini termasuk lama yaitu 30 menit, hal ini mempengaruhi konsentrasi siswa dan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media infokus dan film animasi ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Pada siklus I ini siswa masih merasa gugup, canggung, kaku karena merasa diawasi oleh 2 observer yang duduk di belakang siswa.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Observasi dilaksanakan secara langsung bersama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini observer melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pada tahap observasi siklus I dapat diketahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1) Hasil Observasi Guru

Pengamatan yang dilakukan pada aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut:

Setelah bel masuk berbunyi, guru bahasa Indonesia memasuki ruangan kelas VIIIID. Guru mengucapkan salam dan siswa langsung menjawab salam dari guru. Setelah memberikan salam, guru mengecek kehadiran siswa dengan cara menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari itu. Guru melakukan apersepsi dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali pemahaman awal siswa tentang drama.

Guru mulai membuka pelajaran dengan materi menulis naskah drama. Guru menjelaskan SK, KD, serta indikator yang ingin dicapai pada pertemuan itu. Guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur pembentuk cerita drama. Guru juga menjelaskan bahwa dari unsur pembentuk cerita drama itu, kita bisa menyusunnya menjadi kerangka naskah drama. Guru mengkoordinasi siswa dalam pembentukan kelompok yang berjumlah 4 siswa setiap kelompoknya, kemudian guru memutar film animasi yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Guru menyuruh siswa mencatat unsur-unsur pembentuk cerita yang ada di film animasi tersebut. Guru menyuruh

siswa dengan teman sekelompoknya membuat kerangka drama berdasarkan unsur pembentuk cerita yang ada di film animasi tersebut.

Guru menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan pelajaran pada hari itu dengan siswa. Guru memberikan tugas rumah untuk memperbaiki kerangka cerita drama yang sudah dibuat oleh siswa.

Pengamatan yang dilakukan pada aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua dapat diuraikan sebagai berikut:

Guru memasuki ruangan VIIIID setelah bel masuk berbunyi. Guru mengucapkan salam, siswapun menjawab salam guru. Guru mengecek kehadiran siswa dengan cara menanyakan siswa yang tidak masuk. Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab dengan siswa untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pertemuan sebelumnya.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan indikator yang ingin dicapai pada pertemuan itu. Guru menyuruh siswa mengeluarkan tugas rumahnya berupa kerangka cerita drama. Guru menyuruh siswa membuat naskah drama satu babak berdasarkan kerangka drama yang sudah dibuat tersebut. Guru membimbing siswa dalam pembuatan naskah drama satu babak dengan cara berkeliling menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Guru menyuruh siswa mengumpulkan naskah drama satu babak yang sudah dibuat untuk dinilai.

Guru menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan bersama siswa. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam. Dari hasil observasi aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata 2,8 yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I

No	Kompetensi yang dinilai	Nilai
1.	Kompetensi dasar	3
2.	Alat bantu (media)	3
3.	Menyampaikan materi	3
4.	Kegiatan guru selama mengajar	3
5.	Penilaian	2
Jumlah		14
Rata-rata		2,8
Kategori		Cukup

Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 2,8 dari 5 aspek yang dinilai 2,8 masuk kategori cukup.

2) Hasil Observasi Siswa

Pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut:

Siswa duduk di bangkunya masing-masing. Siswa menyimak dengan seksama film animasi yang diputar oleh guru. Siswa antusias dalam pembentukan kelompok. Siswa dibimbing oleh guru mencatat unsur pembentuk cerita drama yang ada di film animasi. Siswa membuat

kerangka drama berdasarkan unsur pembentuk cerita drama. Setelah selesai membuat kerangka drama, siswa diberi tugas rumah untuk memperbaiki kerangka drama yang sudah dibuat di sekolah.

Dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata 2,4 yang dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil analisis data observasi aktivitas siswa pada siklus I

No	Kompetensi yang dinilai	Nilai
1.	Keberanian siswa	2
2.	Keaktifan siswa	2
3.	Konsentrasi siswa	2
4.	Antusias siswa	3
5.	Situasi siswa mengikuti pembelajaran	3
Jumlah		12
Rata-rata		2,4
Kategori		Cukup

Jumlah nilai observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 2,4 dari 5 aspek yang dinilai masuk kategori cukup.

d. Tahap Refleksi

Hasil kemampuan menulis naskah drama siswa pada siklus I mencapai rata-rata 60,52 (cukup). Perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang telah lelah mengikuti mata pelajaran sebelumnya yaitu pelajaran olah raga. Selain itu berdasarkan diskusi dengan observer mengatakan bahwasanya film animasi yang diputar pada siklus I ini terlalu lama yaitu 30 menit. Ini mempengaruhi konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media infokus dan film animasi masih baru sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Pada siklus I ini siswa masih merasa gugup, canggung, kaku karena merasa diawasi oleh 2 observer yang duduk di belakang siswa.

Hasil rata-rata 60,52 dalam kategori cukup ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata 75. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dengan observer telah merencanakan kelengkapan administrasi guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

1. Membuat rencana pembelajaran (RPP) mencakup:

- a. Kegiatan pendahuluan
 - b. Kegiatan inti
 - c. Kegiatan penutup
2. Mencari lebih banyak bahan materi tentang menulis naskah drama, serta mencari contoh naskah drama satu babak yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.
 3. Menggunakan film animasi yang mempunyai durasi di bawah 10 menit dan mempunyai tema sesuai dengan usia anak SMP. Judul film animasi *Gara-gara Facebook* berdurasi 5 menit.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan seperti halnya siklus I sesuai dengan rencana penelitian.

1. Siklus II Pertemuan Pertama

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan siklus II pertemuan pertama. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

Tahap Pendahuluan (10 menit)

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberi salam dan mengecek kesiapan siswa. Setelah itu guru melakukan presensi siswa untuk mengecek siswa yang tidak masuk pada hari itu. Kemudian guru melakukan apersepsi. Sebelum masuk tahap inti, guru memotivasi siswa dengan cara memberikan semangat kepada siswa bahwa siswa mampu membuat kerangka cerita.

Tahap inti (60 menit)

Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan guru adalah menjelaskan tentang indikator sesuai yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama. Guru menjelaskan tentang materi “Menulis naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama beserta dengan unsur-unsur pembentuk naskah drama (tema, latar, penokohan, amanat, alur, dialog, petunjuk teknis). Bentuk kegiatan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih meningkat.

Guru mengkoordinir siswa dalam pembentukan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang, Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kemudian guru memutar film animasi yang sudah dipersiapkan *Gara-gara Facebook* yang berdurasi 5 menit. Sambil menyimak film animasi siswa diberi tugas untuk mencari unsur pembentuk drama yang seperti dijelaskan di awal materi

tadi. Setelah film animasi selesai, siswa dengan teman kelompoknya menyusun kerangka cerita drama berdasarkan unsur-unsur pembentuk drama yang ada di film animasi yang diputar.

Pada saat siswa menyusun kerangka cerita drama, guru membimbing siswa dengan cara berkeliling ke setiap kelompok menanyakan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi berkenaan dengan tugas yang diberikan guru. Setelah siswa selesai membuat kerangka, secara acak guru menunjuk siswa untuk membacakan hasil kerjanya di depan kelas sedangkan siswa yang lain memberikan masukan terhadap hasil kerja temannya, begitu seterusnya.

Tahap Penutup (10 menit)

Pada akhir pembelajaran, guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pelajaran, kemudian guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap proses pembelajaran serta memberikan tugas rumah berupa memperbaiki kerangka cerita yang sudah dibuat.

2. Siklus II Pertemuan Kedua

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan siklus II pertemuan kedua. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

Tahap Pendahuluan (10 menit)

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali kegiatan sama dengan apa yang dilakukan pada pertemuan pertama. Tahap pendahuluan ini dilakukan selama 10 menit.

Tahap inti (60 menit)

Tahap inti diawali guru dengan menyampaikan Indikator yang akan dicapai pada pertemuan kedua ini. Guru menyuruh siswa mengeluarkan kerangka cerita yang sudah dibuat di rumah kemudian berdasarkan kerangka cerita tersebut siswa membuat naskah drama satu babak dengan bimbingan guru secara individu. Setelah siswa selesai membuat naskah drama, secara acak guru menunjuk siswa untuk membacakan hasil naskah dramanya ke depan kelas, teman yang lain menilai berdasarkan unsur penilaian naskah drama. Setelah kurang lebih 5 siswa maju ke depan, guru dengan siswa membahas naskah drama yang sudah dibacakan temannya di depan kelas berdasarkan unsur penilaian naskah drama mana naskah drama yang masuk kategori baik dan kurang baik. Kemudian teks naskah drama yang sudah dibuat dikumpulkan sebagai alat pengumpul data yang nantinya akan dinilai oleh guru.

Tahap Penutup (10 menit)

Tahap penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pelajaran kemudian melakukan refleksi dan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan diakhir pelajaran guru menutup pelajaran, mengucapkan salam

Hasil menulis naskah drama satu babak yang telah dibuat siswa pada pertemuan ini akan dinilai untuk memberikan gambaran peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dari siklus I. Adapun hasil penilaian naskah drama satu babak siswa pada siklus II berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ada dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II

NO	Nilai	Kategori	f	%	Hasil Klasikal
1.	0-44	Sangat Kurang	0	0	Rata-rata nilai siswa 84,91 dalam kategori baik
2.	45-59	Kurang	0	0	
3.	60-74	Cukup	0	0	
4.	75-84	Baik	9	39	
5.	85-100	Sangat Baik	14	61	
Jumlah			23	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara klasikal kedua puluh tiga siswa mencapai nilai rata-rata 84,91 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis naskah drama satu babak pada siklus II nampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I yang sebelumnya mendapat rata-rata 60,52 masuk kategori cukup menjadi rata-rata 84,91 masuk kategori baik pada siklus II.

Secara keseluruhan hasil kemampuan menulis naskah drama satu babak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama siklus I dan II

Siklus	Aspek 1 Tema dan Alur (25)	Aspek 2 Penokohan (15)	Aspek 3 Latar dan Petunjuk Teknis (20)	Aspek 4 Dialog dan Tema (30)	Aspek 5 Keaslian (10)	Jumlah
Siklus I	14,69	9,17	15,91	16,69	4,56	61,02
Siklus II	21,29	13,10	17,01	25,16	8,27	84,83

Berdasarkan tabel 7 dapat diuraikan bahwa kemampuan menulis naskah drama satu babak dari siklus I ke siklus II per aspeknya mengalami peningkatan. Pada aspek 1 (hubungan tema dengan isi) pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 14,69 meningkat menjadi 21,29 pada siklus II terjadi kenaikan sebanyak 45% dari siklus I. Pada aspek 2 (tokoh/perwatakan) pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 9,17 menjadi 13,10 pada siklus II meningkat 43% dari siklus I. Pada aspek 3 (penghadiran latar) siswa memperoleh nilai rata-rata 15,91 pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 17,01 atau terjadi peningkatan sekitar 6% dari siklus I. Pada aspek 4 (format

penulisan naskah drama) siswa memperoleh nilai rata-rata 16,69 meningkat menjadi 25,16 pada siklus II, atau telah terjadi peningkatan sekitar 51%. Sedangkan pada aspek 5 (keaslian naskah yang dibuat), pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 4,56 meningkat menjadi 8,27 pada siklus II atau naik sekitar 81%.

c. Tahap Observasi

1. Hasil Observasi Guru

Dari hasil observasi aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata 3 yang dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus II

No	Kompetensi yang dinilai	Nilai
1.	Kompetensi dasar	3
2.	Alat bantu (media)	3
3.	Menyampaikan materi	3
4.	Kegiatan guru selama mengajar	3
5.	Penilaian	3
Jumlah		15
Rata-rata		3
Kategori		Baik

Jumlah nilai observasi aktivitas guru pada siklus II adalah 15 dari 5 aspek yang dinilai, jadi rata-ratanya adalah 3 masuk kategori baik.

Dari hasil observasi aktivitas siswas diperoleh nilai rata-rata 4 yang dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil analisis data observasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Kompetensi yang dinilai	Nilai
1.	Keberanian siswa	4
2.	Keaktifan siswa	4
3.	Konsentrasi siswa	4
4.	Antusias siswa	4
5.	Situasi siswa mengikuti pembelajaran	4
Jumlah		20
Rata-rata		4
Kategori		Baik

Jumlah nilai observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah 20 dari 5 aspek yang dinilai, jadi rata-ratanya adalah 4 masuk kategori baik.

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki antusias serta konsentrasi yang tinggi terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan film animasi. Pada siklus II untuk aspek keberanian siswa, keaktifan siswa, dan konsentrasi siswa, mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I, dari 2,5 (kurang) menjadi 4 (baik). Sedangkan untuk

antusias siswa pada siklus I rata-rata 3 (cukup) meningkat menjadi 4 (baik). Dan situasi pembelajaran dari 3,5 (cukup) mengalami peningkatan menjadi 4 (baik).

a. Refleksi

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan untuk penelitian ini. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebesar 84,91. Secara individu nilai yang diperoleh siswa juga telah melewati nilai di atas indikator keberhasilan yakni 75 sedangkan nilai yang diperoleh siswa secara individu pada siklus II ini minimal mencapai nilai 85. Oleh karena itu penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film *animasi* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama satu babak. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menulis naskah drama satu babak berdasarkan kaidah penulisan naskah drama terjadi peningkatan dari siklus I kemampuan menulis naskah drama siswa masuk kategori cukup meningkat di siklus II menjadi kategori baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa perhatian dan antusias siswa terhadap penjelasan guru dengan menggunakan media film *animasi* dalam pembelajaran menulis naskah drama juga mengalami peningkatan dari siklus I yang masuk kategori cukup meningkat dan siklus II masuk kategori baik. Untuk respon siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan film *animasi* di siklus I memang ada kendala, di antaranya siswa masih kelihatan bingung keterkaitan penggunaan media film *animasi* dengan pembelajaran menulis naskah drama, siswa kesulitan ketika memperhatikan adegan dan dialog dari film animasi karena dialog dan adegan dari film cukup cepat sehingga guru harus mengulang-ulang menayangkan kembali film agar siswa dapat mengubah adegan dan dialog dalam film animasi ke dalam bentuk naskah drama satu babak dengan benar dan tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audiovisual* film animasi dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIIID SMP Negeri 31 Bengkulu Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 60,52 kategori cukup atau secara klasikal belum tercapai dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 84,91 kategori baik atau secara klasikal tercapai 100%

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Azhar, Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farichin. 2011. "Rekonstruksi Scene Videoklip Musik untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Naskah Drama Siswa Kelas IX C SMP Negeri 2 Bojong Kabupaten Tegal" dalam <http://farichinfarich.blogspot.com/2011/03/rekonstruksi-scene-videoklip-musik.html> diakses pada 20 September 2013 pukul 15.00 WIB.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, Yoyo dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, Bintang Angkasa. 2012. *Drama Teori dan Pementasannya*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penulisan Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Waluyo, Herman J. 2007. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.
- Wijaya, Windy. 2013. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Swasta Diponegoro Tebing Tinggi tahun 2012/2013*" dalam [http://Library. Unimed.ac.id](http://Library.Unimed.ac.id) diakses pada 23 Maret 2014.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

KEEFEKTIVAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS VIII MTS PANCA MUKTI BENGKULU TENGAH

Septina Lisdayanti¹ dan Ervi Yanti²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
septinalisdayanti@umb.ac.id dan Ervi.@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah keefektifan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. Metode dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data yang memuat keefektifan dalam membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. Dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII.A MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan di MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah khususnya kelas VIII.A. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023. Teknik analisis data yaitu 1) menghitung rata-rata dan 2) menarik kesimpulan. Hasil dan pembahasan yaitu siswa dalam membaca cepat yang dilakukan oleh pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 adalah Keefektifan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah adalah 25 siswa (80.9%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya tergolong baik karena berada pada interval 76-85. Berdasarkan penjelasan tersebut, masih ada beberapa anak yang belum efektif dalam membaca cepat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan.

Kata Kunci: keefektifan, membaca cepat, siswa

Abstract

The problem of this research is the effectiveness of speed reading for class VIII students of MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. The method in this study is a quantitative description. The data in this study are data that contains the effectiveness in speed reading of class VIII students of MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. With the data source in this study, namely class VIII.A MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah, totaling 25 people. This research will be carried out at MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah, especially class VIII.A. When this research was conducted in February-March 2023. Data analysis techniques are 1) calculating the average and 2) drawing conclusions. The results and discussion, namely students in speed reading which were carried out by examiner 1 and examiner 2 were the effectiveness of students in speed reading class VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah, namely 25 students (80.9%). If consulted on the percentage scale of four, the level of ability is quite good because it is in the interval 76-85. Based on this explanation, there are still some children who are not yet effective in speed reading. This can be seen from the results of research and discussion.

Keywords: effectiveness, speed reading, students

PENDAHULUAN

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Siswa mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari. Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis. Membaca itu juga membutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh terutama ketika kita membaca teks bacaan nonsastra. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan oleh setiap orang kapan pun dengan objek yang berbeda-beda. Keefektifan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah (Dalman, 2013: 5).

Pada dasarnya membaca itu haruslah fleksibel. Harus efektif menyesuaikan bahan bacaan yang di baca dengan kecepatan membaca. Hal ini tergantung pada tingkat kesulitan teks bacaan tersebut. Oleh sebab itu, kalau teks tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi (sukar), sebaiknya membaca dengan

kecepatan rendah (baca dengan lambat atau normal), tetapi kalau teks tersebut memiliki tingkat kesulitan rendah (mudah), maka dapat membacanya dengan kecepatan normal.

Ada sebagian orang yang dapat membaca cepat, tetapi tidak dapat mengingat apa yang dibacanya, hal ini sudah terbiasa sejak kecil dengan membaca lambat. Ada sebagian orang lagi yang dapat membaca dengan cepat dan ingat tentang apa yang dibacanya. Orang-orang yang disebut belakangan ini dapat digolongkan ke dalam kelompok orang-orang yang dapat membaca dengan efisien Soedarso (dalam Dalman, 2013 : 29).

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan (Soedarso, 2013: 124).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman bagi peneliti, di antaranya yaitu: Lestari & Nursobah (2019) judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VI Melalui Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Eleven Authentic Assessment Di SDN Pakamban Laok Kecamatan Pragaan", dan penelitian selanjutnya dari Inawati (2018) judul "Kemampuan Membaca Cepat Dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU" Masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V SD Negeri OKU membaca cepat dan pemahaman.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi (2015: 3) metode deskripsi berusaha menerapkan atau menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu data yang memuat keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. Dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII.A MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah yang berjumlah 25 orang.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah khususnya kelas VIII.A. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil bacaan siswa yang terkait kemampuan mereka dalam membaca cepat. Nilai yang dikumpulkan berupa angka. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data membaca cepat ini adalah teknik tes. Bentuk tes yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes membaca cepat teks cerita yang telah di siapkan.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2016 : 151) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keefektifan membaca cepat siswa kelas VIII.A di MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. Hal tersebut dilakukan untuk menghitung kecepatan membaca siswa yang dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca.

1. Menghitung rata-rata keefektifan siswa dalam membaca cepat.

Rumus yang digunakan:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Rata-rata

$\sum x$: Jumlah nilai

N : Jumlah siswa (Arikunto, 2018: 335)

2. Hasil hitungan rata-rata keefektifan siswa dalam membaca cepat tersebut, selanjutnya diurutkan sesuai dengan peringkatnya. Dari nilai tertinggi sampai terendah.
3. Menarik Kesimpulan

Dari hasil hitungan rata-rata keefektifan siswa dalam membaca cepat, maka dapat ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran yang dilakukan di MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah sudah baik. Karena guru yang mengajar menggunakan metode yang tepat untuk para siswa. Sehingga siswa cepat dalam menangkap pembelajaran khususnya pada pembelajaran membaca cepat.

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan tentang keefektivan menulis teks deskripsi yang diamati dalam penelitian ini yaitu keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Data yang diolah dan dianalisis adalah data nilai hasil tes tentang keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu menghitung nilai rata-rata siswa, diurutkan sesuai dengan peringkatnya dari ari nilai tertinggi sampai terendah, dan menarik kesimpulan. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah khususnya kelas VIII. Maka dapat dideskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

Keefektifan dalam Membaca Cepat Siswa

1. Daftar Nilai Keefektivan Siswa dalam Membaca Cepat Kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah (Pemeriksa 1 dan Pemeriksa 2)

Nilai hasil tes keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Nilai Keefektivan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah

No	Nama	Nilai		Rata-rata	%	Keterangan
		P1	P2			
1	AGP	95	95	95	95%	Baik Sekali
2	AO	95	95	95	95%	Baik Sekali
3	ANP	95	95	95	95%	Baik Sekali
4	AKM	95	90	92.5	92.5%	Baik Sekali
5	AM	95	90	92.5	92.5%	Baik Sekali
6	ADS	90	90	90	90%	Baik Sekali
7	ARM	90	85	87.5	87.5%	Baik Sekali
8	AYB	90	85	87.5	87.5%	Baik
9	BR	85	85	85	85%	Baik
10	CF	85	85	85	85%	Baik
11	DH	85	80	82.5	82.5%	Baik

12	FDA	85	80	82.5	82.5%	Baik
13	FA	80	80	80	80%	Baik
14	GP	80	80	80	80%	Baik
15	HR	80	80	80	80%	Baik
16	IS	80	75	77.5	77.5%	Baik
17	JHA	75	75	75	75%	Cukup
18	KD	75	75	75	75%	Cukup
19	RR	75	75	75	75%	Cukup
20	SR	75	75	75	75%	Cukup
21	SH	75	70	72.5	72.5%	Cukup
22	IW	70	70	70	70%	Cukup
23	JA	70	65	67.5	67.5%	Cukup
24	KA	65	65	65	65%	Kurang
25	ZTM	60	60	60	60%	Kurang
Jumlah				2.022.5		

Total kata yang digunakan dalam membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu yaitu 250 kata per menit. Maka dapat diketahui data yang terlihat pada tabel di atas bahwa di antara 25 siswa tidak ada seorang pun yang berhasil meraih nilai 100 sebagai nilai tertinggi yang digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, nilai tertinggi yang berhasil diraih oleh siswa adalah 95% yaitu diraih oleh 3 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 238 kata per menit, kemudian disusul nilai 92.5% hanya 2 siswa dengan kecepatan membaca yang di 231 kata per menit, kemudian nilai 90% ada 1 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 225 kata permenit, kemudian nilai 87.5% diraih oleh 2 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 218 kata per menit, kemudian nilai 85% diraih oleh 2 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 213 kata permenit, kemudian nilai 82.5% diraih oleh 2 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 206 kata per menit, 77.5% diraih oleh 1 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 194 kata per menit, kemudian nilai 75% diraih oleh 4 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 188 kata per menit, kemudian nilai 72.5% diraih 1 siswa dengan kecepatan yang ditempuh 181 kata per menit, kemudian nilai 70% diraih oleh 1 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 176 kata per menit, kemudian nilai 67.5% diraih oleh 1 siswa

dengan kecepatan membaca yang tempuh 168 kata per menit, kemudian 65% diraih oleh 1 orang dengan kecepatan membaca yang ditempuh 163 kata per menit, dan nilai 60% diraih oleh 1 siswa dengan kecepatan membaca yang ditempuh 150 kata per menit.

Dari hasil tabulasi yang diperoleh di atas, persentase siswa yang berhasil meraih nilai 75% ke atas ada 20 siswa dan yang mendapatkan nilai di bawah 75% ada 5 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah sudah baik. Berdasarkan perolehan nilai siswa ada 20 orang yang berhasil meraih nilai di atas 75% sedangkan Jumlah siswa yang meraih nilai di bawah standar 75% ada 5 orang dari 25 siswa responden.

Hasil pemeriksaan jawaban siswa responden terhadap materi jelas bahwa sebagian besar siswa sulit memahami kecepatan membaca 250 kata per menit, sedangkan kecepatan membaca siswa yang paling cepat mampu meraih 238 kata per menit, kemudia yang paling rendah dalam kecepatan membaca yaitu 150 per menit.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui nilai rata-rata siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah yang dilakukan oleh pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$
$$= \frac{2.022.5}{25} = 80.9$$

Dari perhitungan di atas nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80.9. bila dikonsultasikan pada kriteria sekala empat nilai tersebut baik karena terletak pada interval 76-85. Dengan demikian, keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah pada pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 termasuk *baik* karena waktu bacaan siswa rata-rata di atas 200 kata per menit.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa nilai keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah yang dilakukan oleh pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 sebagai berikut:

- Nilai tertinggi yaitu 95 dari nilai maksimal 100 (100%)
- Nilai terendah yaitu 60 dari nilai maksimal 100 (60%)
- Peringkat Persentase keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah

Tabel 4.2 Pringkat keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat	Tingkat Kemampuan
1	86-100	8	32%	A	Baik Sekali
2	76-85	8	32%	B	Baik
3	66-75	7	28%	C	Cukup
4	0-65	2	8%	D	Kurang

Berdasarkan tabel 4.2 dan hasil klasifikasi keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah diperoleh 8 orang siswa dengan persentase (32%) berada pada kategori baik sekali yaitu siswa yang mendapatkan nilai 86-100 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik sekali. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 8 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik sekali, kemudian ada 8 orang siswa dengan persentase (32%) berada pada kategori baik yaitu siswa yang mendapatkan nilai 76-85 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 8 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik, selanjutnya ada 7 orang siswa dengan persentase (28%) berada pada kategori cukup yaitu siswa yang mendapatkan nilai 66-75 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan cukup. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 7 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan cukup, dan yang terakhir ada 2 orang siswa dengan persentase (8%) berada pada kategori kurang yaitu siswa yang mendapatkan nilai 0-65 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan kurang. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 2 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan kurang atau tidak tuntas.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui ada 16 siswa yang mendapatkan nilai baik dan baik sekali, 7 orang siswa yang mendapatkan nilai cukup atau setandar KKM, dan 2 orang yang tidak tuntas atau berada dalam tingkat kemampuan kurang.

Berdasarkan hasil olah data di atas nilai yang diperoleh jika di bandingkan dengan standar minimal yang harus diraih oleh siswa untuk dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang baik, maka jelas bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah dalam membaca cepat sudah baik, karena dari 25 siswa yang menjadi sampel ada 20 siswa yang dikategorikan tuntas dan hanya 5 orang yang dikategorikan tidak tuntas.

Kemampuan siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah dalam membaca cepat sudah baik disebabkan oleh proses belajar mengajar siswa memang aktif. Selain itu juga siswa sudah

dilatih dalam kecepatan membaca 250 kata per menit dari materi yang diajarkan, dengan metode pengajaran guru yang sudah baik atau efektif.

Pembahasan

Data yang disajikan pada tabel dan hasil penelitian di atas dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan yang dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Analisis data tentang keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah dari tabel kemudian diproyeksi ke dalam tabel-tabel beserta penjabaran yang ada.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui *Keefektivan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah*. Secara keseluruhan (pemeriksa 1 dan pemeriksa 2) pembahasan hasil temuan di atas diuraikan sebagai berikut.

1. Keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah (Pemeriksa 1)

Berdasarkan hasil penelitian di atas keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah berdasarkan perhitungan dapat dilihat dari 25 siswa yang menjadi subjek penelitian ini, maka dapat diperoleh 8 orang siswa (32%) berada pada kategori baik sekali, 8 orang siswa (32%) berada pada kategori baik, 7 orang siswa (28%) berada pada kategori cukup dan 2 orang siswa (8%) berada pada kategori baik.

Keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah adalah 25 siswa (81.8%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya tergolong baik karena berada pada interval 76-85.

2. keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah (Pemeriksa 2)

Berdasarkan hasil penelitian di atas berdasarkan perhitungan keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah dapat dilihat dari 25 siswa yang menjadi subjek penelitian ini, maka dapat diperoleh 6 orang siswa (24%) berada pada kategori baik sekali, 9 orang siswa (36%) berada pada kategori baik, 7 orang siswa (28%) berada pada kategori cukup dan 3 orang siswa (12%) berada pada kategori baik.. Maka dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah efektif dalam membaca cepat.

Keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah adalah 25 siswa (77.5%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya tergolong baik karena berada pada interval 76-85.

3. keefektivan membaca cepat siswa kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah (Pemeriksa 1 dan Pemeriksa 2)

Berdasarkan tabel 4.2 dan hasil klasifikasi keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah diperoleh 8 orang siswa dengan persentase (32%) berada pada kategori baik sekali yaitu siswa yang mendapatkan nilai 86-100 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik sekali. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 8 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik sekali, kemudian ada 8 orang siswa dengan persentase (32%) berada pada kategori baik yaitu siswa yang mendapatkan nilai 76-85 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 8 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan baik, selanjutnya ada 7 orang siswa dengan persentase (28%) berada pada kategori cukup yaitu siswa yang mendapatkan nilai 66-75 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan cukup. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 7 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan cukup, dan yang terakhir ada 2 orang siswa dengan persentase (8%) berada pada kategori kurang yaitu siswa yang mendapatkan nilai 0-65 atau siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan kurang. Jadi dari 25 siswa kelas VIII hanya ada 2 orang yang mendapatkan nilai dengan tingkat kemampuan kurang atau tidak tuntas.

Keefektivan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah adalah 25 siswa (80.9%). Jika dikonsultasikan persentase skala empat maka tingkat kemampuannya tergolong baik karena berada pada interval 76-85.

Dari hasil penelitian data dua aspek yaitu penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa *Keefektivan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah* adalah 80.9%. jika dikonsultasikan dengan persentase skala empat tingkat keefektivan tergolong baik. Karena berada pada interval 76-85. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum efektif dalam membaca cepat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa *Keefektivan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah* tergolong baik dengan nilai rata-rata 80.9 dan berada pada interval 76-85. Kesimpulan siswa dalam membaca cepat yang di lakukan oleh pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 adalah Keefektifan siswa dalam membaca cepat kelas VIII MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah adalah 25 siswa (80.9%). Jika dikonsultasikan

persentase skala empat maka tingkat kemampuannya tergolong baik karena berada pada interval 76-85. Berdasarkan penjelasan tersebut, masih ada beberapa anak yang belum efektif dalam membaca cepat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Algensindo. Soedarsosno. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ahmad, Listiyanto. 2010. *Speed Reading: Tehnik dan Metode Membaca Cepat*. Yogyakarta: A Plus Books
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahuja, P dan G.C. Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Perindo persada.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gofur, Abdul. 2012. *Desai Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hariwijaya, M. 2011. *Speed Reading: Jurus Membaca Cepat, Tepat dan Akurat*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Praptanti, dkk. 2002. *Paparan Kuliah Membaca I*. Semarang: PBSJ.
- Soedarso. 2010. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sumantri, Mohammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tampubolon. 2004. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa

Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM RANGKA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 71 REJANG LEBONG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

ASMARA JUITA, S.Pd
SD NEGERI 71 REJANG LEBONG
asmarajuitamadjid@gmail.com

Abstrak

Subtansi rendahnya capaian hasil belajar siswa kelas VI SDN 71 Rejang Lebong Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 pada muatan pelajaran PPKn Tema Persatuan Dalam Perbedaan Subtema Rukun Dalam Perbedaan menjadi latar belakang penelitian ini dilaksanakan. Perolehan nilai hasil belajar PPKn dengan KKM 70 membuktikan dari 21 siswa, nilai siswa yang tuntas hanya 8 siswa saja atau 38% sedang 13 siswa (62%) nilai hasil ulangan harian materi tersebut masih di bawah KKM. Rata – rata kelas hasil temuan masalah ini adalah 60. Salah satu penyebab rendahnya nilai hasil belajar ini adalah model pembelajarannya masih satu arah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada subtema tersebut. Dari pelaksanaan Tindakan siklus 1 diperoleh data hasil belajar yaitu jumlah nilai diperoleh satu kelas adalah 1.445, rata – rata kelas 69 (kondisi rerata masih di bawah KKM PPKn 70), pencapaian nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50 . Siswa dengan nilai belajar tuntas ada 14siswa atau tuntas sebesar 67% (masih di bawah target kriteria keberhasilan 80% siswa tuntas belajar) dan nilai di bawah KKM masih ada 33% (7 siswa). Hasil ini belum memenuhi kriteria terendah dari keberhasilan tindakan yang diharapkan. Selanjutnya pada tindakan perbaikan siklus 2 terdata jumlah nilai klasikal adalah 11.590, rata – rata kelas 76; pencapaian nilai tertinggi adalah 90 dan terendah yaitu 65. Siswa dengan nilai belajar tuntas meningkat signifikan menjadi 19 siswa atau 90% dan nilai di bawah KKM tersisa 10% (2 siswa). Hasil belajar siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan. Hasil di atas membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Tema Persatuan Dalam Perbedaan Sub Tema Rukun Dalam Perbedaan pada siswa kelas VI SDN 71 Rejang Lebong Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Kooperatif, Hasil Belajar, Rukun Dalam Perbedaan.

Abstract

Low Subtansi of performance him result of learning student in the class VI SDN 71 Rejang Lebong Semester 1 School Year 2022/2023 at payload Iesson of PPKN Theme Association In Difference Of Subtema Foundation In Difference become this research background is executed. Acquirement of value result of learning PPKN with KKM 70 proving from 21 student, complete student value only 8 just student or 38% medium 13 student (62%) value result of daily restating of the items still below KKM. Flatten - flatten class result of finding of is problem of this is 60. One of the low cause of him assess result learn this is its study model still is one way. To overcome the the problems hence researcher lift it in a research through applying of model study of co-operative at subtema. Of execution of Action cycle 1 obtained by data result of learning that is amount of value obtained one class is 1.445, flattening - flatten class 69 (condition of average still belowr KKM PPKN 70), attainment of highest value is 85 and value of lowest is 50. Student with value learn complete there is 14siswa or complete equal to 67% (still below/under efficacy criterion goals 80% complete student learn) and assess below/under KKM there is still 33% (7 student). This result not yet fulfilled criterion of lowest of efficacy of expected action. Hereinafter at action repair of cycle 2 data is amount of value of klasikal is 11.590, flattening - flatten class 76; attainment of highest value is 90 and lowest that is 65. Student with value learn complete mount signifikan become 19 student or 90% and assess below/under KKM remain 10% (2 student). Result learn cycle of II this experience of very improvement of signifikan and have is up to standard of criterion efficacy of action which have been specified Result of above proving that Applying Of Model Study of Co-Operative at Theme Association In Difference Of Sub Theme Foundation In Difference at student in the class VI SDN 71 Rejang Lebong Semester of I School Year 2022/2023 proven scientifically can improve result learn student.

Keyword: Model Co-Operative, Result Of Learning, Foundation In Difference.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan

diakui oleh masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya

Salah satu diantara sekian mata pelajaran tingkat sekolah dasar yang fokus pada pembentukan karakter diri siswa adalah mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar ungkapan yang cukup sederhana yaitu "*mendidik anak pada masa kini berarti menyiapkan orang dewasa di masa mendatang*". Pendidik harus bisa menyiapkan siswanya menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu menggunakan dan mengembangkan sendiri kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang telah dimilikinya, dan mempunyai sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Namun pada kenyataannya peneliti masih kesulitan khususnya pada saat mengajarkan muatan pelajaran PPKn di SD Negeri 71 Rejang Lebong untuk materi yang memerlukan pengembangan pikiran, seperti diskusi dan musyawarah dikarenakan siswa belum terbiasa bekerjasama dalam kelompok dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar harian siswa SDN 71 Rejang Lebong pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 Tema Persatuan Dalam Perbedaan masih sangat rendah. Perolehan nilai hasil belajar PPKn dengan KKM 70 membuktikan dari 21 siswa, nilai siswa yang tuntas hanya 8 siswa saja atau 38% sedang 13 siswa (62%) nilai hasil ulangan harian materi tersebut masih di bawah KKM. Rata – rata kelas hasil temuan masalah ini adalah 60. Salah satu penyebab rendahnya nilai hasil belajar ini adalah model pembelajarannya masih satu arah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti berupaya untuk meningkatkan nilai hasil belajar siswa pelajaran PPKn Tema Persatuan Dalam Perbedaan bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 71

Rejang Lebong dengan eksperimen model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif melalui sebuah penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 71 Rejang Lebong Tema Persatuan Dalam Perbedaan.”

METODOLOGI PENELITIAN

Sasaran subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas VI SD Negeri SD Negeri 71 Rejang Lebong. Terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2022/2023. Obyek penelitain lebih diarahakn ke Muatan pelajaran PPKn Tema Persatuan Dalam Perbedaan Sub Tema Rukun Dalam Perbedaan. Untuk mengamati serta mendokumenkan segala aktifitas guru dan siswa maka peneliti meminta bantuan 1 orang teman sejawat sebagai observer dari guru senior di SD ini.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi Arikunto, dkk, (2008: 16), penelitian tindakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Adapun alur siklus dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar sisiwa. Proses penelitian siklus I dan siklus II meliputi:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan pertemuan dan berdiskusi dengan teman sejawat atau observer. Adapun hal-hal yang direncanakan adalah sebagai berikut :

- a. Mengkaji silabus.
 - b. Membuat RPP dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif .
 - c. Membuat media pembelajaran.
 - d. Membuat instrumen penilaian.
 - e. Menyiapkan instrument pengamatan.
2. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang oleh peneliti (RPP terlampir dalam penelitian ini). Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas inilah tindakan penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran PPKn di Kelas VI SD Negeri 71 Rejang Lebong akan dilaksanakan sesuai prosedur yang tertera dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (RPP terlampir).

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan akan dilakukan oleh observer terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa saat proses tindakan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Segala bentuk temuan selama kegiatan

tindakan berlangsung maka akan diisikan dalam LOG dan LOS yang telah dipersiapkan.

4. Refleksi (*reflexing*)

Berdasarkan hasil observasi dan data nilai hasil belajar yang telah dilakukan, maka peneliti bersama observer akan bertemu mendiskusikan untuk menarik kesimpulan dan keputusa sebagai bahan refleksi, yaitu melihat kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Jika masih ditemukan kekurangan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran maka perbaikannya akan dilaksanakan pada siklus yang selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menjawab sub masalah penelitian yaitu mengenai data nilai hasil belajar siswa pada materi makna Negara demokrasi maka data dianalisis sebagai berikut:

- 1) Rerata hasil belajar

X₃

Keterangan:

X_3 = Rata – rata / Mean

x = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Jumlah subyek

2) Persentase Ketuntasan Belajar

P_k =

Keterangan:

P_k = Persentase Ketuntasan Belaja

NS = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah siswa

Kriteria Keberhasilan

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada mata pelajaran PPKn Kelas VI Tema Persatuan Dalam Perbedaan Sub Tema Rukun Dalam Perbedaan, disebut berhasil jika memenuhi syarat yaitu:

1. Rata – rata kalsikal atau mean hasil belajar siswa minimal sama dengan KKM PPKn yaitu 70. Persentase Tuntas Belajar klasikal minimal mencapai 80% dari subyek sasaran Tindakan penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Siklus I

a. Pelaksanaan (*acting*)

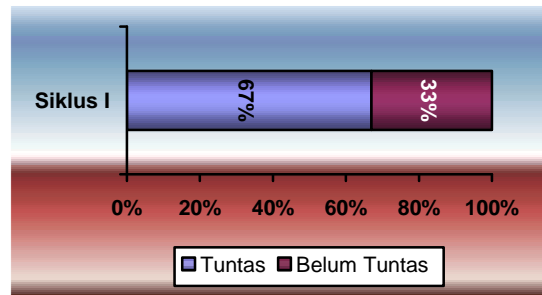
Dari hasil kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan II yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022 setelah dilakukan evaluasi belajar atau posstest PPKn (KKM 70) maka diperoleh nilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa seperti tersebut dalam table dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afra Afifah Alawiyah. Y	70	Tuntas
2	Ahmad Fadhil	80	Tuntas
3	Alfi Yosi	70	Tuntas
4	Andre Putra Pratama	75	Tuntas
5	Anggun Felicia Anggraini	70	Tuntas
6	Dini Cahya Mentari	80	Tuntas

7	Fakhira Claudia Erlangga	70	Tuntas
8	Jivy Adellia	70	Tuntas
9	Kanaya Dwi Afifah	70	Tuntas
10	Keyla Arnindya Harapan	60	Belum Tuntas
11	Keyla Nissa Aurelia	85	Tuntas
12	Khotisa Fiqni Ramadhani	50	Belum Tuntas
13	M. Arsyad Al-Fikri	60	Belum Tuntas
14	Muhammad Antoni	80	Tuntas
15	Muhammad Hafidz Rava Musyaf	60	Belum Tuntas
16	Muhammad Subhan	60	Belum Tuntas
17	Panji Bayu Samudra	50	Belum Tuntas
18	Rara Jesika Amanda	80	Tuntas
19	Renita Puspitasari	55	Belum Tuntas
20	Wahyu Hermawan	80	Tuntas
21	Zahran Alparo Oktora	70	Tuntas
Jumlah		1.445	
Rata - rata		69	
Persentase Tuntas		14	67%
Persentase Belum Tuntas		7	33%
Nilai Tertinggi		85	
Nilai Terendah		50	

Berdasarkan data pada table 4.1 di atas diketahui bahwa jumlah nilai satu kelas adalah 1.445, rata – rata kelas 69 (kondisi rerata masih di bawah KKM PPKn 70), pencapaian nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50 . Siswa dengan nilai belajar tuntas ada 14 siswa atau tuntas sebesar 67% (masih di bawah target kriteria keberhasilan 80% siswa tuntas belajar) dan nilai di bawah KKM masih ada 33% (7 siswa). Hasil belajar siklus I ini belum memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Grafik pencapaian hasil belajar siklus I sebagai berikut:



Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

b. Pengamatan (*observing*)

Dari awal pelaksanaan sampai dengan akhir pembelajaran siklus I, observer mengamati aktifitas guru dan siswa. Dari hasil pengamatan terdapat beberapa catatan yang perlu perbaikan pada siklus berikutnya:

- (1) Guru belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran.
- (2) Pembagian kelompok belum majemuk atau masih berdasarkan keinginan siswa.
- (3) Kurangnya guru memantau siswa saat berdiskusi dalam kelompok, guru sibuk dengan kegiatannya sendiri.
- (4) Keadaan kelas sering gaduh.
- (5) Hanya beberapa siswa saja yang berani mempresentasikan hasil kerjanya.
- (6) Guru masih menyimpulkan pelajaran sendiri.

c. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan data hasil observasi dan nilai hasil belajar yang telah dilakukan, maka peneliti bersama observer kemudian berdiskusi membahas kelebihan, dan kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus tersebut. Kekurangan ataupun kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I seperti: a) Guru belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran. b) Pembagian kelompok belum majemuk. c) Guru belum optimal memantau siswa saat berdiskusi dalam kelompok, guru sibuk dengan kegiatannya sendiri. d) Keadaan kelas sering gaduh. e) Hanya beberapa siswa yang berani mempresentasikan hasil kerjanya. f) Guru masih menyimpulkan pelajaran sendiri. Hasil refleksi terhadap proses tindakan siklus I ini akan diperbaiki pada siklus yang selanjutnya.

2) Siklus II

a. Pelaksanaan (*acting*)

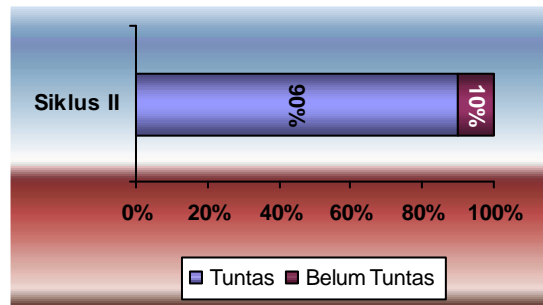
Pada kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan ke 2 (tanggal 25 Agustus 2022) dengan memperhatikan hasil refleksi siklus sebelumnya diketahui telah terjadi peningkatan baik kondisi maupun kemampuan serta aktifitas guru, siswa, kondisi kelas serta nilai hasil belajar. Hasil kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Data hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afra Afifah Alawiyah. Y	75	Tuntas
2	Ahmad Fadhil	85	Tuntas
3	Alfi Yosi	80	Tuntas
4	Andre Putra Pratama	85	Tuntas
5	Anggun Felicia Anggraini	75	Tuntas
6	Dini Cahya Mentari	85	Tuntas
7	Fakhira Claudia Erlangga	75	Tuntas
8	Jivy Adellia	70	Tuntas
9	Kanaya Dwi Afifah	75	Tuntas
10	Keyla Arnindya Harapan	70	Tuntas
11	Keyla Nissa Aurelia	90	Tuntas
12	Khotisa Fiqni Ramadhani	70	Tuntas
13	M. Arsyad Al-Fikri	65	Belum Tuntas
14	Muhammad Antoni	85	Tuntas
15	Muhammad Hafidz Rava Musyaf	70	Tuntas
16	Muhammad Subhan	75	Tuntas
17	Panji Bayu Samudra	60	Belum Tuntas
18	Rara Jesika Amanda	80	Tuntas
19	Renita Puspitasari	70	Tuntas
20	Wahyu Hermawan	80	Tuntas
21	Zahran Alparo Oktora	70	Tuntas
Jumlah		1.590	
Rata - rata		76	
Persentase Tuntas		19	90%
Persentase Belum Tuntas		2	10%
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		65	

Berdasarkan data hasil belajar siswa siklus II pada table 4.2 di atas diketahui jumlah nilai satu kelas adalah 1.590, rata – rata kelas 76; pencapaian nilai tertinggi adalah 90 dan terendah yaitu 65.

Siswa dengan nilai belajar tuntas meningkat signifikan menjadi 19 siswa atau 90% dan nilai di bawah KKM tersisa 10% (2 siswa). Hasil belajar siklus II ini sudah memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan yaitu rerata kelas minimal sama dengan KKM 70 dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah subyek sehingga penelitian dibatasi pada siklus ini. Adapun Grafik pencapaian hasil belajar siklus II sebagai berikut:



Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

a. Pengamatan (*observing*)

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, observer mengamati aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dari hasil pengamatan kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II merupakan bentuk – bentuk perbaikan yang telah dilaksanakan guru dan siswa sehingga seluruh aspek aktifitas guru dan siswa telah terpenuhi dan mendukung target keberhasilan yang telah ditetapkan.

b. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan maka peneliti bersama observer mendiskusikan membahas hasil yang telah dicapai pada pembelajaran siklus II. Kekurangan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I seperti a) Guru belum menguasai materi pelajaran. b) Pembagian kelompok belum majemuk. c) Kurangnya guru memantau siswa saat berdiskusi dalam kelompok, guru sibuk dengan kegiatannya sendiri. d) Keadaan kelas sering gaduh. e) Hanya beberapa siswa yang berani mempresentasikan hasil kerjanya. f) Guru masih menyimpulkan pelajaran sendiri. Semua kelemahan siklus I ini telah diperbaiki pada siklus II sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai rencana yang tertuang dalam RPP pertemuan siklus II.

PEMBAHASAN

Perencanaan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif telah direncanakan dengan baik. Hal yang dilakukan pertama oleh peneliti adalah memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian dikembangkan menjadi indikator dan membuat RPP dengan mengembangkan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya guru membuat instrument penilaian serta lembar observasi yang

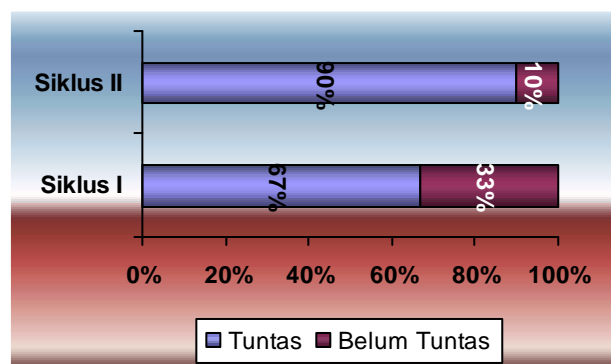
digunakan oleh observer untuk melihat aktifitas guru dan siswa dalam proses tindakan serta untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I adalah jumlah nilai satu kelas adalah 1.445, rata – rata kelas 69 (kondisi rerata masih di bawah KKM PPKn 70), pencapaian nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50 . Siswa dengan nilai belajar tuntas ada 14siswa atau tuntas sebesar 67% (masih di bawah target kriteria keberhasilan 80% siswa tuntas belajar) dan nilai di bawah KKM masih ada 33% (7 siswa).. Hasil belajar siklus I ini belum memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Kemudian pada siklus kedua, jumlah nilai satu kelas adalah 1.590, rata – rata kelas 76; pencapaian nilai tertinggi adalah 90 dan terendah yaitu 65. Siswa dengan nilai belajar tuntas meningkat signifikan menjadi 19 siswa atau 90% dan nilai di bawah KKM tersisa 10% (2 siswa). Hasil belajar siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan yaitu rerata kelas minimal sama dengan KKM 70 dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah siswa nilai hasil belajar tuntas sehingga penelitian dibatasi pada siklus ini.

Aktifitas guru dan siswa dalam proses tindakan dari siklus I ke siklus II juga mengalami perbaikan, guru yang awalnya berperan sebagai sumber belajar pada siklus II kemudian berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek yang belajar dari mencari, menggali, sampai menemukan inti sari dari materi yang dipelajarinya.

Capaian hasil belajar siswa dalam dua siklus dalam dilihat pada grafik perbandingan hasil belajar berikut:



Grafik 3. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Dalam 2 Siklus

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disebut bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif sesuai dan ternyata terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Tema Persatuan

Dalam Perbedaan Sub Tema Rukun Dalam Perbedaan pada siswa kelas VI SD Negeri 71 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telah dicapai dalam penelitian ini maka disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 1.445, rata – rata kelas 69 (kondisi rerata masih di bawah KKM PPKn 70), pencapaian nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50 . Siswa dengan nilai belajar tuntas ada 14siswa atau tuntas sebesar 67% (masih di bawah target kriteria keberhasilan 80% siswa tuntas belajar) dan nilai di bawah KKM masih ada 33% (7 siswa).
- (2) Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan yaitu jumlah nilai satu kelas adalah 11.590, rata – rata kelas 76; pencapaian nilai tertinggi adalah 90 dan terendah yaitu 65. Siswa dengan nilai belajar tuntas meningkat signifikan menjadi 19 siswa atau 90% dan nilai di bawah KKM tersisa 10% (2 siswa). Hasil belajar siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah memenuhi syarat kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan.
- (3) Aktifitas guru dan siswa juga mengalami perbaikan, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek yang belajar dari mencari, menggali, sampai menemukan inti sari dari materi yang dipelajarinya

Kesimpulan di atas membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Tema Persatuan Dalam Perbedaan Sub Tema Rukun Dalam Perbedaan pada siswa kelas VI SD Negeri 71 Rejang Lebong Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- C.S.T Kansil dan Christine S.T Kansil. 2005. Sistem Pemerintahan Indonesia. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Darmadi. 2017. Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, haji. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dirjen Dikti. 2013. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamza B.Uno, 2008. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Bumi Aksara. Jakarta

Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, M., dan Nur, M., 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.

Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kartikasari. 2017. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.

Kuzina, I. G., & Anna, V. V. 2016. The Structure of Value Orientations of Modern Russian Families: The Regional Dimension of the Problem. *Internastional Journal of Economics and Financial Issues*. (<https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/366861>). Diakses pada hari Jum'at 24 September 2021 pukul 15.40 WIB.

Ngalim Purwanto. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Winataputra, Udin. S, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Zakiah, Y. Q. & Rusdiana. (2014). *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM RANGKA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 71 REJANG LEBONG SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023

MARMA YULIANI, S.Pd
SD NEGERI 71 REJANG LEBONG
marmayuli2016@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena rendahnya nilai hasil belajar matematika 11 siswa kelas V SDN 71 Rejang Lebong semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi "Operasi Hitung Pecahan". Pada awal sebelum penelitian dari 11 siswa hanya 4 siswa (36%) yang tuntas belajar (KKM Matematika Kelas V adalah 65) dan 7 siswa (64%) nilai hasil belajarnya di bawah KKM. Guna mengatasi masalah tersebut maka peneliti bereksperimen dengan menerapkan metode *diskusi* pada materi tersebut. Dari hasil tindakan, pada siklus , hasil belajar siswa pada siklus I adalah masih ada 5 siswa atau 45% yang belum tuntas belajar, nilai masih di bawah KKM, ada 5 siswa yang mendapat nilai 70, jumlah nilai klasikal adalah 710, rata-rata nilai kelas adalah 64, dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 55%. Hasil ini belum memenuhi target minimal siswa yang harus tuntas belajar sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil yang signifikan dibanding hasil pada siklus 1 yaitu dari 11 siswa sebanyak 9 siswa, nilai hasil belajarnya 80, 1 siswa memperoleh nilai tertinggi 85, siswa tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa atau 91%, nilai belajar belum tuntas menurun menjadi 9% atau masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar, jumlah nilai menjadi 820 dan rata-rata kelas meningkat menjadi 74. Hasil tindakan pembelajaran pada siklus 2 ini membuktikan bahwa penerapan metode diskusi secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Matematika bagi siswa kelas V SDN 71 Rejang Lebong pada materi "Operasi Hitung Pecahan".

Kata Kunci : Metode *Diskusi*, Hasil Belajar, Operasi Hitung Pecahan

Abstract

This research of background overshadow because lowering of value result of learning mathematics 11 student in the class V SDN 71 Rejang Lebong semester 1 School Year 2022/ 2023 at items " Operation Calculate Fraction". In the early before research from 11 student only 4 student (36%) complete learn (KKM Mathematics in the class V is 65) and 7 student (64%) value result of learning of below KKM. Utilize to overcome the the problem hence researcher of have experiment to by applying discussion method at items. From result of action, at cycle , result learn student at cycle of I is there still 5 student or 45% what not yet complete learn, value still below/under KKM, there is 5 student getting value 70, amount of value of klasikal is 710, mean assess class is 64, and complete storey; level learn equal to 55%. This result not yet fulfilled minimum goals of student which must be complete learn so that action continued by next cycle. At cycle 2 happened the make-up of result of which is signifikan compared to result of at]cycle 1 that is from 11 student counted 9 student, assess result learn him 80, 1 student of memeperoleh highest value 85, complete student learn to mount to become 10 student or 91%, value learn not yet downhill complete become 9% or there is still 1 student which not yet complete learn, amount of value become 820 and class mean mount to become 74. Result of study action at 2 cycle this prove that applying of proven discussion method scientifically can improve result learn Mathematics to student in the class V SDN 71 Rejang Lebong at items " Operation Calculate Fraction".

Keyword: *Method Discussion, Result Of Learning, Operation Calculate Fraction*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses dan upaya dalam rangka menumbuh kembangkan eksistensi diri siswa yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Diakui atau tidak kondisi yang kurang menguntungkan pada pendidikan dasar itu akan berpengaruh pada jenjang pendidikan di atasnya. Contohnya adalah siswa yang memiliki nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) rendah tentu akan kesulitan mencari sekolah yang bermutu.

Peran Matematika dalam kehidupan manusia tidak dapat disangsikan lagi. Kemajuan Matematika telah membawa kehidupan manusia menuju ke arah abad dengan teknologi canggih. Hal ini mengandung arti bahwa ada keterkaitan langsung antara perkembangan matematika dan teknologi. Namun kenyataan di lapangan matematika tidak dapat berdiri sendiri. Jadi sangatlah

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 1, Juni 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
tepat disebut bahwa pembelajaran di sekolah dasar antara ilmu yang satu mendukung ilmu yang lainnya, hanya saja pembelajaran ditingkat dasar tampaknya belum seperti yang diharapkan, banyak sekali kendala yang dihadapi.

Pada hal kalau kita terjun ke lapangan, pelajaran matematika di sekolah dasar biasanya masih banyak guru yang masih mengajarkan materi hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa didukung fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa misal menggunakan alat peraga sederhana contohnya. Selain itu banyak guru yang tidak menyiapkan diri dari rumah untuk mentransfer ilmu, pada saat bersamaan guru dan siswa belajar bersama. Contohnya siswa diberi tugas membaca, guru akan membaca materi juga.

Peran siswa sendiri dalam proses belajar mengajar merupakan subyek didik yang membutuhkan bimbingan dalam usaha mendapatkan, memahami, dan menguasai materi ajar yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru juga harus memahami kondisi siswa pada waktu mulai proses belajar mengajar, yaitu keadaan siswa secara fisik dan mental siap atau belum untuk menerima pelajaran, minat atau tidak terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan.

Sedangkan peran guru adalah pembelajar dan pendidik. Guru sebagai pendidik mempunyai peran sebagai administrator yaitu berfungsi mendesain, merencanakan dan menilai kegiatan belajar, memahami dan menguasai bahan ajar yang ditentukan oleh struktur program, maupun menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa, memiliki dan mengupayakan alat bantu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, mengupayakan adanya alat ukur yang valid dan reliable. Sebagai pembelajar, guru yang harus mampu merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan membuat situasi siswa belajar menjadi *enjoy* sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan diusahakan terjadi komunikasi dua arah yang pada akhirnya out put yang berhasil dalam belajarnya dengan bermuara pada bermuara keberhasilan. Pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa telah menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan guru dengan sempurna sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Namun kondisi di atas ternyata belum berlaku untuk proses pembelajaran Matematika materi “Operasi Hitung Pecahan” bagi Siswa Kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan analisis data hasil belajar Ulangan Harian materi tersebut, dari 11 siswa hanya 4 siswa atau 36% yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika (KKM = 65) dan 7 siswa (64%) nilai hasil belajarnya masih sangatlah memprihatinkan. Salah satu faktor penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa tersebut adalah peneliti selaku guru kelas V masih mengandalkan metode konvensional yaitu metode ceramah dalam menyampaikan materi.

Subjek Penelitian

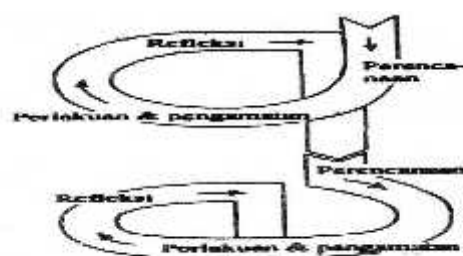
Subyek penelitian ini adalah 11 siswa kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 yang terdiri 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai hasil belajar materi *Operasi Hitung Pecahan*. Agar kegiatan dan aktifitas guru maupun siswa selama tindakan pembelajaran teramati maka peneliti meminta bantuan 1 orang guru sejawat sebagai observer selama tindakan pembelajaran siklus I dan siklus selanjutnya berlangsung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksperimen sebab menggambarkan suatu metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini, guru kelas V SDN 71 Rejang Lebong ini bertindak sebagai peneliti, dimana guru atau peneliti berperan secara langsung dalam proses tindakan penelitian di kelas sasaran. Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas V dalam pelajaran matematika materi Operasi Hitung Pecahan sub penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda.

Adapun alur penelitian tindakan ini mengadopsi dari alur tindakan penelitian Model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto Suharsimi (2006: 16) yang berbentuk spiral dirancang dalam dua siklus dengan 4 tahapan yaitu (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan), (3) *observing* (pengamatan), dan (4) *reflecting* (refleksi). Siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada alur penelitian seperti berikut:



Gambar 3.1. Siklus alur penelitian

Jika dalam satu atau dua siklus permasalahan yang ada sudah dapat diatasi maka penelitian dihentikan. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus, yaitu:

(a) **Perencanaan (*planning*)**

- ❖ Menentukan materi yang akan dipelajari..
- ❖ Menyusun RPP materi Operasi Hitung Pecahan Sub Penjumlahan dengan Penyebut Berbeda.

- ❖ Menyusun instrument penilaian.
- ❖ Menyusun soal posttest belajar.
- ❖ Mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran.
- ❖ Menyiapkan instrument pengamatan.

(b) Pelaksanaan (*acting*)

Rangkaian tindakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode diskusi dalam siklus 1 dilaksanakan tanggal 02 Agustus 2022 dan siklus 2 dilaksanakan tanggal 09 Agustus 2022 sebagai berikut:

Pertemuan siklus I dan II

(Revisi RPP akan dilakukan jika pelaksanaan siklus 1 belum memenuhi target minimal dari kriteria keberhasilan Tindakan)

(c) Pengamatan (*observing*)

Dalam tahap ini, observer berperan untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi (LOG dan LOS) yang telah dipersiapkan. Observer akan mencatat aktifitas guru dan siswa kelas V, mencatat temuan-temuan baik kelebihan maupun kelemahan selama penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran matematika sebagai bahan refleksi guna perbaikan siklus berikutnya antara lain:

- 1) Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.
- 3) Mengamati dan mencatat persentase siswa yang mampu menangkap materi dengan cepat.
- 4) Mengamati dan menilai aktifitas guru (peneliti) dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Hasil pengamatan diisikan dalam lembar LOG dan LOS yang telah dipersiapkan.

(d) Refleksi (*reflexing*)

Dengan memperhatikan data hasil observasi dan data nilai hasil belajar maka guru selaku peneliti bersama observer kemudian melakukan refleksi diri kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa dan bagaimana cara mengatasi agar semua siswa mencapai standar nilai ketika *posttest* diberikan dengan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil belajar, maupun dampak dari tindakan dari penerapan metode diskusi.

Dari rencana RPP yang telah disusun, bagian yang sudah sesuai akan ditingkatkan dan bagian yang belum sesuai maka akan dibenahi. Temuan yang tidak memuaskan direkomendasikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan di perencanaan siklus berikutnya

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 1, Juni 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
serta tindakan perbaikan yang tepat di siklus berikutnya. Observer memberi masukan
kepada peneliti yang harus diperbaiki dalam tindakan pembelajaran siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting, terutama bila diinginkan generalisasinya atau kesimpulan tentang masalah yang diteliti, sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data nilai hasil belajar 2 siklus 1 dan siklus 2 berupa mean (rata – rata) dan persentase ketuntasan klasikal.

Data tersebut kemudian dibandingkan untuk diketahui apakah setelah adanya tindakan terjadi peningkatan atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yang akan lebih meyakinkan bahwa hipotesis berhasil atau gagal setelah dilakukan analisis.

Hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan dari sebelumnya. Untuk mengetahui rata – rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus berikut.

- 1) Menentukan mean (rata – rata)

$$M^a = \frac{\sum \mu}{N^h}$$

Keterangan :

M^a = Mean atau rata – rata

μ = Jumlah nilai yang diperoleh subyek

N^h = Jumlah subyek

- 2) Rumus menentukan Persentase Ketuntasan Klasikal

$$P_3 = \frac{N_{st}}{N^h} \times 100\%$$

Keterangan :

P_3 = Persentase Ketuntasan Belajar.

N_{st} = Jumlah subyek tuntas belajar

N^h = Jumlah subyek

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini tergolong berhasil didasarkan pada perolehan nilai tes pertemuan setiap siklus atau siklus akhir yang mencerminkan penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, jika:

- a. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal mencapai minimal 80% dari jumlah subyek dengan hasil belajar berada pada nilai 65 dalam tes akhir siklus.

b. Rata-rata (mean) kelas minimal mencapai nilai sama dengan KKM yaitu 65.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi maka dalam tindakan pembelajaran siklus 1, dari dokumentasi data siswa kelas V dengan memperhatikan hasil pembelajaran pra-siklus yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam pembagian kelompok diskusi. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Pembagian Kelompok Diskusi Siklus 1

No	Kelompok	Nomor Urut Absen	Jumlah
1	I	1, 2, 6, 7,9,11	6
2	II	3, 4, 5, 8,10	5
Jumlah			11

1. Siklus I

a. Hasil Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Dari serangkaian kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan siswa agar aktif dalam berdiskusi, pada rangkaian kegiatan inti ini diakhiri dengan pelaksanaan posttest. *Posttest* siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2022 diikuti oleh 11 siswa kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong.

Hasil evaluasi belajar pada siklus 1 memang menunjukkan adanya peningkatan hasil perbaikan pembelajaran tetapi belum maksimal seperti yang diharapkan, masih ada sebagian siswa belum tuntas, dan atau belum mencapai hasil yang telah ditetapkan. Adapun hasil belajar siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar (Data Kuantitatif) Siklus 1

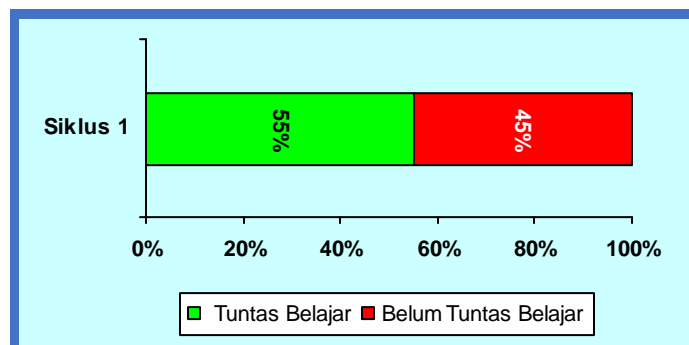
No	Nama	KKM	Nilai	Ket
1	Aldo Adepio	65	70	T
2	Kiran Putri Aleysia Rammadhani		60	BT
3	M. Riziq Althaf		70	T
4	Mamas Krisna Gading Prayoga		60	BT
5	Meysa Putri Winata		70	T
6	Muhammad Ihsan Albarkah		60	BT
7	Oktavia Sirenditha		70	T
8	Putri Cendana Nelpa Radro		60	BT

9	Rafkie Putra evwansyah		50	BT
10	Rifqa hanan Al-Zahra		70	T
11	Welzen Panca Wijaya		70	T
Jumlah			710	
Rata-rata			64	
Tuntas Belajar dan Persentase			6	55%
Belum Tuntas dan Pesentase			5	45%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masih ada 5 siswa atau 45% yang belum tuntas belajar, nilai masih di bawah KKM.
2. Ada 6 siswa yang mendapat nilai 70.
3. Jumlah nilai klasikal adalah 710.
4. Rata-rata nilai kelas adalah 64.
5. Tingkat ketuntasan kelas 55%.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tindakan pada siklus 1 belum maksimal memenuhi target minimal siswa tuntas belajar. Pencapaian nilai hasil belajar siklus 1 ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus 1

Berdasarkan gambar 1 di atas, Siswa tuntas belajar baru mencapai 55% atau (6 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar masih 5 siswa atau (45%). Dari gambar 1 ini maka tindakan siklus 1 disebut belum berhasil dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

b. Pengamatan (*observing*)

Dari hasil pengamatan observer selama tindakan, aktifitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses yaitu:

1. Guru dalam pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan appersepsi, membangkitkan motivasi belajar siswa dan menuliskan topik belajar serta tujuan pembelajaran telah dilaksanakan namun belum maksimal.

2. Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok diskusi secara heterogen menjadi 2 kelompok diskusi, dilanjutkan membagi LKS namun dalam pelaksanaan diskusi guru masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, *masih ada pembiaran* atau guru belum membimbing siswa, siswa yang bertanya kepada guru diminta bertanya kepada teman diskusinya dan guru belum menilai unjuk kerja siswa baik dalam diskusi maupun presentasi.
3. Pada kegiatan penutup, guru yang menyimpulkan pelajaran bukan siswa yang menyimpulkan. Guru telah melaksanakan posttest belajar dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta membuat kesepakatan pembelajaran berikutnya. (LOS, LOG terlampir).

Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam tindakan belum maksimal sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa pada siklus 1.

c. Refleksi (*reflecting*)

Setelah semua tahapan dilaksanakan maka peneliti dan observer melaksanakan refleksi. Refleksi dapat dilakukan dengan berpedoman pada data hasil observasi dan data nilai hasil belajar. Dari data LOG maupun LOS siklus 1 masih perlu adanya pembenahan seperti:

1. Pada kegiatan pendahuluan guru agar fokus dan maksimal dalam kegiatan appersepsi, membangkitkan motivasi belajar siswa dan menuliskan topik belajar serta tujuan pembelajaran.
2. Guru agar membimbing siswa dalam pelaksanaan diskusi dan pro-aktif memberikan solusi bagi siswa atau kelompok diskusi yang menemukan kendala.
3. Guru agar melakukan pembiasaan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru.

Pembenahan di atas dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan pembelajaran siklus ke dua agar pembelajaran lebih baik dan pada akhirnya nilai hasil belajar siswa meningkat maksimal.

2. Siklus 2

a. Hasil Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2022 dengan memperhatikan:

1. Pembagian kelompok diskusi (masih sama dengan siklus 1).
2. Hasil refleksi siklus 1.

Pada akhir kegiatan inti, peneliti selaku guru kelas V memberikan soal posttest dengan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar (Data Kuantitatif) Siklus 2

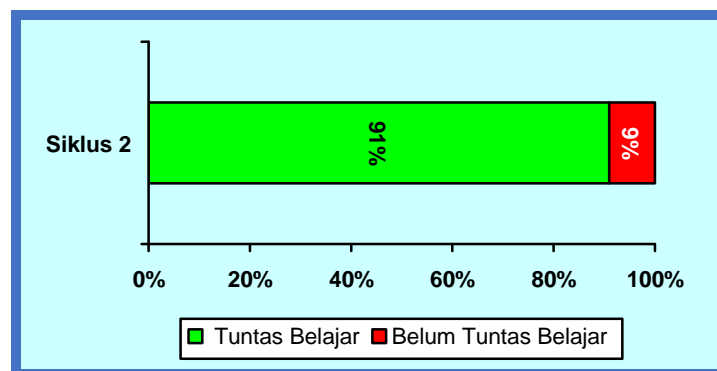
No	Nama	KKM	Nilai	Ket
1	Aldo Adepio	65	80	T
2	Kiran Putri Aleysia Rammadhani		70	T
3	M. Riziq Althaf		80	T

4	Mamas Krisna Gading Prayoga	70	T
5	Meysa Putri Winata	80	T
6	Muhammad Ihsan Albarkah	70	T
7	Oktavia Sirenditha	75	T
8	Putri Cendana Nelpa Radro	85	T
9	Rafkie Putra evwansyah	60	BT
10	Rifqa hanan Al-Zahra	70	T
11	Welzen Panca Wijaya	80	T
Jumlah		820	
Rata-rata		74	
Tuntas Belajar dan Persentase		10	91%
Belum Tuntas Belajar dan Persentase		1	9%

Data pada tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan jika dibandingkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya sebagai berikut:

1. Terdapat 4 siswa yang nilai hasil belajarnya 80.
2. Ada 1 siswa memperoleh nilai tertinggi 85
3. Siswa tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa atau 91%.
4. Nilai belajar belum tuntas menurun menjadi 9% atau masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar.
5. Jumlah nilai menjadi 820.
6. Rata-rata kelas adalah 74.

Data di atas dapat dilihat dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Matematika Siklus 2

Berdasarkan data gambar 2 di atas, ketuntasan belajar klasikal mencapai 91% artinya hasil tindakan pada siklus 2 telah memenuhi target kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% dari jumlah siswa sasaran penelitian tuntas belajar. Dengan adanya hasil siklus

b. Pengamatan (*observing*)

Dari hasil pengamatan aktifitas guru maupun oleh siswa oleh observer, telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 yaitu:

1. Guru telah maksimal dalam pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan appersepsi, membangkitkan motivasi belajar siswa dan menuliskan topik belajar serta tujuan pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan diskusi guru maksimal membimbing siswa menanggapi pertanyaan atau kekurangpahaman siswa yang ada dalam kerja kelompok dan guru juga telah menilai unjuk kerja siswa baik dalam diskusi maupun presentasi.
3. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran dan juga telah melaksanakan posttest belajar dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. (LOS, LOG terlampir).

c. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan hasil opbservasi selama tindakan berlangsung, secara umum pembelajaran pada siklus 2 ini lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran siklus 1. Pengalaman kelemahan dalam pembelajaran siklus 1 dijadikan bahan untuk perbaikan pada tindakan siklus 2. Guru juga berupaya secara maksimal agar siswa memahami rangkaian kegiatan pembelajaran matematika materi “Operasi Hitung Pecahan” melalui penerapan metode diskusi ini.

Keseriusan guru dalam memberikan appersepsi juga telah mampu memancing siswa untuk menjawab sehingga siswa termotivasi, guru dalam tindakan siklus 2 juga memberikan pembimbingan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Serangkaian kegiatan tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam belajar berkelompok memecahkan semua permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama sehingga nilai hasil belajar siswapun mengalami peningkatan.

Pembahasan

Penerapan metode diskusi ini dalam pembelajaran matematika di kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 ini dipicu karena rendahnya capaian ketuntasan belajar dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa kelas V. Berdasarkan analisis data hasil belajar Ulangan Harian materi tersebut, dari 11 siswa hanya 6 siswa atau 55% yang nilai hasil belajarnya mencapai KKM Matematika (KKM = 65) dan 5 siswa (45%) nilai hasil belajarnya masih sangatlah memprihatinkan yang menjadi titik dasar adanya penelitian ini.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 hasil belajar matematika adalah:

1. Masih ada 5 siswa atau 45% yang belum tuntas belajar, nilai masih di bawah KKM.
2. Ada 6 siswa yang mendapat nilai 70.
3. Jumlah nilai klasikal adalah 710.
4. Rata-rata nilai kelas adalah 64.
5. Tingkat ketuntasan kelas 55%.

Belum maksimalnya hasil belajar ini disebabkan karena beberapa kendala antara lain:

1. Guru belum maksimal dalam pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan appersepsi, membangkitkan motivasi belajar siswa dan menuliskan topik belajar serta tujuan pembelajaran telah dilaksanakan.
2. Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok diskusi secara heterogen menjadi 2 kelompok diskusi, dilanjutkan membagi LKS namun dalam pelaksanaan diskusi guru masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, masih ada pembiaran atau guru belum membimbing siswa, siswa yang bertanya kepada guru diminta bertanya kepada teman diskusinya atau guru belum menilai unjuk kerja siswa baik dalam diskusi maupun presentasi.
3. Pada kegiatan penutup, guru yang menyimpulkan pelajaran bukan siswa yang menyimpulkan. Guru telah melaksanakan posttest belajar dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta membuat kesepakatan pembelajaran berikutnya.

Pada siklus 2 dengan memperhatikan refleksi siklus 1 menunjukkan terjadinya peningkatan nilai hasil belajar yang signifikan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 siswa yang nilai hasil belajarnya 80.
2. Ada 1 siswa memperoleh nilai tertinggi 85
3. Siswa tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa atau 91%.
4. Nilai belajar belum tuntas menurun menjadi 9% atau masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar.
5. Jumlah nilai menjadi 820.
6. Rata-rata kelas adalah 74.

Peningkatan pencapaian hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa perubahan baik aktifitas guru maupun siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 yaitu:

1. Guru maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan appersepsi, membangkitkan motivasi belajar siswa dan menuliskan topik belajar serta tujuan pembelajaran.

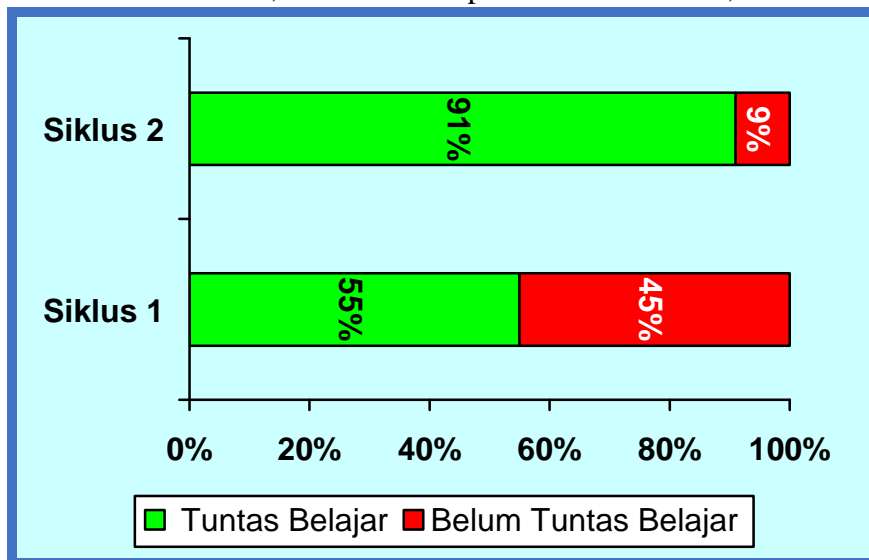
4. Dalam pelaksanaan diskusi guru maksimal membimbing siswa menanggapi pertanyaan atau kekurangpahaman siswa yang ada dalam kerja kelompok dan guru juga telah menilai unjuk kerja siswa baik dalam diskusi maupun presentasi.
5. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran dan juga telah melaksanakan posttest belajar dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Capaian hasil belajar dalam dua siklus dapat dilihat dalam tabel 4.4 dan gambar 3 di bawah ini.

Tabel 4.4 Perbandingan Pencapaian Nilai Hasil Belajar Dalam 2 Siklus

No	Nama	KKM	Nilai Siklus 1	Ket	Nilai Siklus 2	Ket
1	Aldo Adepio	65	70	T	80	T
2	Kiran Putri Aleysia Rammadhani		60	BT	70	T
3	M. Riziq Althaf		70	T	80	T
4	Mamas Krisna Gading Prayoga		60	BT	70	T
5	Meysa Putri Winata		70	T	80	T
6	Muhammad Ihsan Albarkah		60	BT	70	T
7	Oktavia Sirenditha		70	T	75	T
8	Putri Cendana Nelpa Radro		60	BT	85	T
9	Rafkie Putra evwansyah		50	BT	60	BT
10	Rifqa hanan Al-Zahra		70	T	70	T
11	Welzen Panca Wijaya		70	T	80	T
Jumlah			710		820	
Rerata			64		74	
Tuntas Belajar dan Persentase			6	55%	10	91%
Belum Tuntas Belajar dan Persentase			5	45%	1	9%

Gambar 3. Grafik Perbandingan Capaian Hasil Belajar 2 Siklus



Berdasarkan data gambar 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan hasil belajar Matematika materi “Operasi Hitung Pecahan” bagi siswa kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV berkenaan dengan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran matematika kelas V materi ‘Operasi Hitung Pecahan’ dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode diskusi mampu memotivasi semangat belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.
 - a. Tindakan pada siklus I ternyata belum mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal bagi siswa Kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong (Masih ada 5 siswa atau 45% yang belum tuntas belajar, nilai masih di bawah KKM, ada 6 siswa yang mendapat nilai 70, jumlah nilai klasikal 710, rata-rata nilai kelas 64, tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai 55%). Perlu tindak perbaikan pada siklus berikutnya.
 - a. Hasil Tindakan pada siklus 2 mengalami peningkatan secara signifikan (terdapat 4 siswa yang nilai hasil belajarnya 80, 1 siswa memperoleh nilai tertinggi 85, siswa tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa atau 91%, nilai belajar belum tuntas menurun menjadi 9% atau masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar, jumlah nilai menjadi 820, rata-rata kelas/mean adalah 74). Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dari kesimpulan di atas maka dapat disebut bahwa penerapan metode diskusi secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Matematika bagi siswa kelas V SD Negeri 71 Rejang Lebong Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 materi “Operasi Hitung Pecahan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eng Koswara. (1990). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hendratni, Ratna, W., & Budiharti. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Bangun Datar Berbasis Miniatur Rumah pada Mata Pelajaran Matematika SD. 3(1), hal. 100.
- Heruman. 2012. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jamal Ma'mur Asmani (2011). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Remaja Karya.
- Kamsiyati, Siti. 2009. *Asyiknya Belajar Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Nana Sudjana. (1998). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putri, Aafiyah. (2015). Analisis Pengaruh Perubahan Lingkungan Terhadap Perubahan Budaya Belajar matematika. Universitas Hasanuddin: Makasar.
- Poerwanti. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suciati, dkk. (2003). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Udin S. Winaputra. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- W.S.Winkel.(1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- _____ (2009). *Kamus Matematika Dasar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Upaya Peningkatan Penggunaan Ejaan yang Benar dalam Keterampilan Menulis Melalui Penggunaan Metode Color and Comment Errors Marker pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 15 Kota Bengkulu

Erma Islakhi

SMPN 15 Kota Bengkulu

ermaislakhi1610@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran menulis pada kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama fokus kepada tahapan penguasaan tata Bahasa karena peserta didik diharapkan untuk menguasai mekanisma dalam menulis dan mengembangkan keterampilan komposisi yang efektif dan efisien. Namun, pada kenyataannya siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu menyatakan bahwa mengalami kendala ketika belajar Bahasa Indonesia khususnya pada materi ejaan dalam teks deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan metode Color and Comment Errors Marker untuk meningkatkan keterampilan menulis. Studi ini menggunakan desain berbentuk Classroom Action Research (CAR). Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang telah dijabarkan di atas yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis dan observasi untuk mendapatkan data kegiatan aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Color and Comment Errors Marker mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hasil peningkatan didapat dari perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yaitu pada siklus I nilai rata-rata adalah 66,56 dengan ketuntasan belajar klasikal 31,25% dan kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,78 dengan ketuntasan belajar klasikal menjadi 84,38 % pada siklus II. Hasil data observasi menunjukkan bahwa guru mampu menguasai metode Color and Comment Errors Marker sudah sangat baik siswa telah mampu mencapai indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, perubahan sikap siswa juga Nampak terlihat dimana minat dan antusiasme dalam diri siswa sangat meningkat secara signifikan karena guru mampu menguasai kelas dengan baik. Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan guru dapat menerapkan metode Color and Comment Errors Marker dan mengembangkan metode Color and Comment Errors Marker agar supaya bisa lebih baik lagi.

Kata Kunci: ejaan, keterampilan menulis, Metode Color and Comment Errors Marker.

Abstract

Writing in seventh grade of junior high school focuses on mastering grammar because the students are expected to master the mechanics of writing and develop effective and efficient writing composition. However, in reality students of class VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu claimed that they experienced problems when learning Bahasa Indonesia, especially on mechanics in descriptive texts. This study aims to determine the use of the Color and Comment Errors Marker method to improve students' writing skills. This study uses a Classroom Action Research (CAR) design. This study was conducted in two cycles. In each cycle there are four stages described above, namely planning, action, observing, and reflection. The data collection used in this study was a writing test to obtain students' score in writing skills and observation to obtain data on learning activities. The results showed that the Color and Comment Errors Marker method was able to improve students' writing skills. The results of the improvement were obtained from a comparison of the mean of cycle I and cycle II, namely in cycle I the mean was 66.56 with classical learning mastery of 31.25% and then in cycle II it increased to 80.78 with classical learning mastery to 84.38% in cycle II. The results of the observation data showed that the teacher is able to master the Color and Comment Errors Marker method very well. The students have been able to achieve the specified competency achievement indicators. In addition, changes in student attitudes can also be seen where interest and enthusiasm in students has increased significantly because the teacher is able to manage the classroom well. Based on the conclusions above, it is suggested that teachers can apply the Color and Comment Errors Marker method and develop the Color and Comment Errors Marker method so that it can be even better.

Keywords: *spelling, writing skills, Color and Comment Errors Marker Method*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun seluruh mata pelajaran terkait erat dengan kegiatan menulis, namun demikian hasil kegiatan menulis yang dilakukan siswa masih sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh tulisan siswa yang masih sangat rendah kualitasnya baik dari segi kerapian, ejaan,

tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf (Sukirman, 2020). Setiap guru memeriksa tulisan siswa, terdapat beberapa kesalahan pada ejaan dan tata bahasa yang digunakan dalam kegiatan menulis yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Dalam kegiatan menulis, siswa menerapkan banyak tahapan seperti perencanaan, pembuatan tema, pengorganisasian, penulisan, serta merevisi atau memperbaiki tulisan (Simarmata, 2019). Seorang penulis yang handal mampu menerapkan metode-metode tertentu dengan mengintegrasikan proses perencanaan, penulisan, dan perbaikan agar supaya hasil kerja mereka menjadi lebih baik lagi. Menurut Ilham dan Wijati (2020) menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Seorang penulis harus menguasai beberapa kompetensi dan skill untuk membantunya dalam mengatur komposisi tulisan yang sedang ia tulis.

Keterampilan menulis tidak hanya membutuhkan perangkat tata bahasa dan retorika, tetapi juga membutuhkan keterampilan konseptual dan judgemental. Menurut Nurgiyantoro (2010) komponen yang perlu diperhatikan dalam pengajaran menulis berupa isi karangan, bentuk karangan, tata bahasa, gaya, dan ejaan dan tanda baca. Selain itu, mendefinisikan fokus studi siswa, dan analisis kebutuhan harus dilakukan. Seorang guru seharusnya menentukan karakteristik peserta didik dan berbagai hal lainnya yang akan membantu guru untuk menentukan, teknik atau strategi terbaik yang sesuai dengan peserta didik. Sehingga pada akhirnya, tujuan dari kelas menulis dapat dicapai (Gereda, 2020).

Pembelajaran menulis pada kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama fokus kepada tahapan penguasaan tata Bahasa karena peserta didik diharapkan untuk menguasai mekanisme dalam menulis dan mengembangkan keterampilan komposisi yang efektif dan efisien (Tamaya et al., 2018). Namun, dalam kenyataannya ada banyak tantangan dalam menulis bagi siswa. Salah satunya adalah metode pengajaran menulis itu sendiri. Guru biasanya hanya memberikan pembelajaran menulis sebagai penugasan dan siswa hanya menuliskan apa yang mereka ketahui tanpa adanya pengarahan lebih lanjut tentang kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam keterampilan menulis (Wulandari & Sumarwati, 2019).

Berdasarkan hasil kegiatan pre-observasi yang dilakukan kepada kepada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022 pada hari Senin, 26 Juli 2021, siswa-siswi menyatakan bahwa mengalami kendala ketika belajar Bahasa Indonesia khususnya pada materi ejaan dalam teks deskriptif. Pertama, siswa-siswi tersebut sulit untuk menguasai materi yang diberikan karena metode yang dipakai hanya metode ceramah dan diskusi kelompok, sedangkan pembelajaran menulis lebih mengarah kepada kegiatan praktek. Kedua, beberapa siswa sudah mahir menulis namun ada beberapa siswa juga yang sulit untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan baku.

Ketiga, siswa merasa bosan dengan penugasan-penugasan tanpa ada intruksi jelas dalam setiap penugasan.

Hasil belajar siswa juga masih menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini diketahui dari hasil kerja siswa berupa tulisan karangan yang masih sangat rendah kualitasnya baik dari segi kerapian, ejaan, tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf. Namun komponen yang paling terlihat adalah penggunaan huruf kapital dan kata depan preposisi. Ketika guru memeriksa tulisan peserta didik, terdapat banyak kesalahan penggunaan ejaan, khususnya pada penulisan huruf kapital pertama kata awal kalimat dan kata depan pada imbuhan di- dan ke-. Hal ini menjadi sebuah alasan yang kuat bahwa upaya peningkatan keterampilan siswa merupakan sebuah urgensi.

Ada beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar menulis. Cara guru mengajar menulis itu mempengaruhi cara siswa belajar menulis juga. Penerapan umpan balik korektif (*corrective feedback*) sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan menulis sudah terbukti mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan menulisnya (Hidayati, 2016). Sebuah studi yang dilakukan oleh Sa'adah (2021) telah menyarankan bahwa cara terbaik dalam memberikan umpan balik kepada siswa adalah melalui kombinasi pemanfaatan warna dan komentar sebagai penanda kesalahan selama pemberian umpan balik korektif.

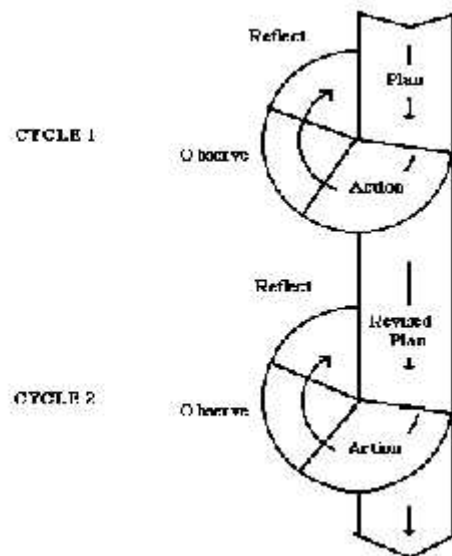
Para ilmuwan menemukan bahwa penggunaan warna sebagai penanda mempengaruhi otak manusia (Pratiwi, 2021). Manusia bisa membagi dan mengklasifikasikan sesuatu dengan penandaan warna yang berbeda. Oleh karena itu, salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis yaitu dengan menggunakan metode *Color and Comment Errors Marker*. Purnama (2014) menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan menggunakan pola warna untuk memberikan umpan balik pada tulisan siswa, yaitu meningkatkan fokus siswa, meninggalkan kesan yang jelas tentang unsur kebahasaan yang sudah benar dan masih perlu direvisi, dan sangat efisien untuk digunakan dalam memberi umpan balik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis. Berdasarkan hasil pre-observasi, hanya sekitar 30% dari siswa di kelas yang mampu tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran menulis. Hal ini juga terlihat dalam proses pembelajaran sehari-hari yang mana siswa-siswi sulit untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka pada bentuk tulisan yang sesuai dengan ejaan yang berlaku. Fakta ini membuat penulis sebagai guru perlu menerapkan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis mereka. Oleh karena itu timbul pertanyaan apakah metode

Color and Comment Errors Marker dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII. E SMP Negeri 15 Kota Bengkulu? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan dalam hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain berbentuk Classroom Action Research (CAR). Kemmis dkk. (2014) menyatakan bahwa sebuah penelitian bermodel CAR adalah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan siklus yang berulang, yaitu yaitu 1) perencanaan (planning), 2) Tindakan (action), 3) pengamatan (observasi), dan 4) refleksi (reflection). Gambar desain desain penelitian yang telah dilaksanakan ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Classroom Action Research (CAR) Design

Studi ini dilaksanakan pada SMP Negeri 15 Kota Bengkulu yang berlokasi di di Jl. Cempaka X Kel. Kebun Bler Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subyek penelitian yang dilibatkan yaitu siswa-siswi kelas VII.E yang terdiri dari 32 orang siswa. Kelas tersebut digunakan sebagai subyek penelitian mengingat rendahnya hasil belajar siswa pada keterampilan menulis sebelumnya yang banyak yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang telah dijabarkan di atas yaitu perencannan (planning), melaksanakan (action), pengamatan (observing),

dan refleksi (reflection). Co-researcher sebagai pengamat proses pembelajaran diperankan oleh rekan sejawat penulis sendiri yaitu ibu Sosilastri, S.Pd. Co-researcher bertindak sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran dan mengamati sikap guru dan siswa pada setiap siklusnya. Hasil data observasi ini pada akhirnya digunakan sebagai bahan refleksi proses pembelajaran sebagai umpan balik dan dasar perencanaan siklus berikutnya.

Studi ini menerapkan tes menulis untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang holistik dan menerapkan triangulasi sebagai pengukur validitas dan reliabilitas data penelitian. Hasil belajar siswa diperoleh dengan tes menulis yang dilakukan dengan cara membagikan lembar kerja siswa dan meminta siswa untuk menganalisis kesalahan ejaan yaitu penggunaan huruf kapital dan kata depan ke- dan di-. Adapun pedoman, aspek dan kategori penilaian terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Siswa

Kategori Penilaian	Rentang Nilai
Sangat baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	60-74
Kurang	40-59
Sangat kurang	0-39

(Nurgiyantoro, 2010)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat lima rentang nilai yang digunakan dalam studi ini, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Nurgiyantoro, 2010). Rentang nilai 85-100 masuk ke dalam kategori sangat baik. Rentang nilai 75-84 masuk ke dalam kategori baik. Rentang nilai 60-74 cukup masuk ke dalam kategori cukup. Rentang nilai 40-59 masuk ke dalam kategori kurang. Dan yang terakhir, rentang nilai 0-39 masuk ke dalam kategori sangat kurang.

Selain tes menulis dan observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi juga dilaksanakan dalam bentuk field notes dan gambar-gambar pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan data yang mungkin tidak tersaring oleh tes dan lembar obserbasi seperti suasana proses belajar mengajar, sikap siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan, dan refleksi yang mungkin terjadi selama revisi pembelajaran.

Data analisis hasil belajar siswa dilaksanakan dengan rumus sederhana rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu

dengan memberikan penilaian hasil belajar siswa, mencari rata-rata hasil belajar siswa, membandingkan berapa penilaian hasil belajar siswa. Pembelajaran dianggap berhasil apabila rata-rata hasil belajar siswa mencapai angka 75. Kualitas pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata sederhana. Rumus yang digunakan ditampilkan dibawah ini.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = rata-rata hasil belajar siswa

$\sum x$ = jumlah total hasil belajar siswa

N = jumlah total siswa

Ketuntasan belajar klasikal merupakan indikator untuk menentukan apakah hasil belajar sudah mencapai target yang ditentukan. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang dikategorikan berhasil adalah ketika 75% dari total siswa mendapat hasil belajar melampaui KKM yaitu nilai 75. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, rumus yang digunakan ditampilkan di bawah ini.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Ns = Jumlah siswa yang mendapat nilai 75

N = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berpijak dari pengalaman peneliti, hasil catatan observasi selama dua siklus menunjukkan peningkatan rata-rata dalam setiap siklus mengalami perubahan dengan diterapkannya metode metode Color and Comment Errors Marker. Guru memberikan sebuah teks deskriptif dan kemudian siswa menganalisis kesalahan penggunaan ejaan, khususnya penggunaan huruf kapital dan kata depan berimbuhan di- dan ke-. Secara rinci hasil kegiatan selama dua siklus tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Siklus I

Pada siklus I, terdapat 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes menulis siswa, hanya 10 (31,25%) siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan 22 (68,75%) siswa lainnya mendapatkan nilai yang di bawah KKM. Hasil tes siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

SUBYEK	HASIL BELAJAR	KATEGORI	KETERANGAN
--------	---------------	----------	------------

	SISWA		
SISWA 1	85	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 2	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 3	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 4	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 5	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 6	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 7	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 8	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 9	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 10	45	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 11	85	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 12	80	BAIK	TIDAK TUNTAS
SISWA 13	40	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 14	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 15	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 16	50	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 17	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 18	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 19	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 20	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 21	50	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 22	55	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 23	60	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 24	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 25	45	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 26	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 27	65	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 28	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 29	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 30	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 31	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 32	75	BAIK	TUNTAS
TOTAL		2310	
RATA-RATA		66,56	
KETUNTASAN BELAJAR KLASIKAL		31,25%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 2 orang siswa mendapat hasil belajar dengan kategori sangat baik, 8 siswa mendapatkan hasil belajar dengan kategori baik, 16 siswa mendapatkan

hasil belajar dengan kategori cukup, dan 7 siswa mendapatkan hasil belajar dengan kategori kurang. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,56 dengan ketuntasan belajar klasikal 31,25%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa belum memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Hasil data observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penggunaan metode Color and Comment Errors Marker dengan baik akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kebingungan dengan instruksi dan pilihan warna pada setiap ejaan yang diajarkan. Dalam kegiatan menulis, siswa diperintahkan untuk menulis teks deskriptif (minimal 150 kata) tentang ibu mereka. Dalam proses menulis, peneliti memantau tulisan siswa dengan memberikan umpan balik berupa warna dan komentar tertulis. Kemudian, siswa merevisi tulisan mereka sesuai dengan pedoman warna yang diberikan. Akhirnya, peneliti meminta siswa untuk berbagi tulisan mereka dengan teman-teman mereka. Peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil tulisan mereka.

Karena ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa hal menjadi bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Melihat kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka siklus II maka dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan ini seperti mengkoordinir siswa, mementingkan antusias siswa terhadap pembelajaran dan perhatian terhadap siswa, kemudian guru menyampaikan intruksi metode Color and Comment Errors Marker yang jelas.

Siklus II

Berdasarkan hasil umpan balik yang dilaksanakan pada siklus I, maka direncanakan siklus II dengan bertolak pada hasil perbaikan dari siklus I. Hasil penelitian dapat dilihat dari data hasil belajar siswa. Tujuan siklus II adalah untuk memperbaiki nilai dan proses pembelajaran pada siklus I. siklus II ini siswa ditugaskan untuk menganalisis kesalahan ejaan pada teks deskriptif dengan menggunakan metode Color and Comment Errors Marker.

Pada siklus II, terdapat 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes menulis siswa, terdapat 27 (84,38%) siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan 5 (15,62%) siswa lainnya mendapatkan nilai yang di bawah KKM. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

SUBYEK	HASIL BELAJAR SISWA	KATEGORI	KETERANGAN
SISWA 1	100	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 2	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 3	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 4	90	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 5	85	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 6	95	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 7	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 8	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 9	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 10	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 11	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 12	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 13	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 14	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 15	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 16	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 17	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 18	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 19	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 20	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 21	90	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 22	75	BAIK	TUNTAS
SISWA 23	85	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 24	80	BAIK	TUNTAS
SISWA 25	50	KURANG	TIDAK TUNTAS
SISWA 26	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 27	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 28	70	CUKUP	TIDAK TUNTAS
SISWA 29	90	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 30	85	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 31	100	SANGAT BAIK	TUNTAS
SISWA 32	100	SANGAT BAIK	TUNTAS
TOTAL		2585	
RATA-RATA		80,78	
KETUNTASAN BELAJAR KLASIKAL		84,38%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 10 orang siswa mendapat hasil belajar dengan kategori sangat baik, 17 siswa mendapatkan hasil belajar dengan kategori baik, 4 siswa

mendapatkan hasil belajar dengan kategori cukup, dan hanya 1 siswa mendapatkan hasil belajar dengan kategori kurang. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,78 dengan ketuntasan belajar klasikal 84,38%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Hasil data observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penggunaan metode Color and Comment Errors Marker sudah sangat baik siswa telah sepenuhnya memahami instruksi dan pilihan warna pada setiap ejaan yang diajarkan. Selain itu, terdapat juga minat dan antusiasme dalam diri siswa. Guru mampu menguasai kelas dengan baik dan mampu menerapkan kompetensi yang dituliskan pada RPP.

Oleh karena itu, refleksi siklus II dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi, diketahui bahwa siswa telah mencapai rata-rata hasil belajar 80,78 yang telah melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan ketuntasan belajar klasikal juga telah dipenuhi yaitu 84,38%. Maka daripada itu, dapat disimpulkan bahwa indikator kesuksesan telah tercapai dan penelitian dianggap berhasil.

Pembahasan

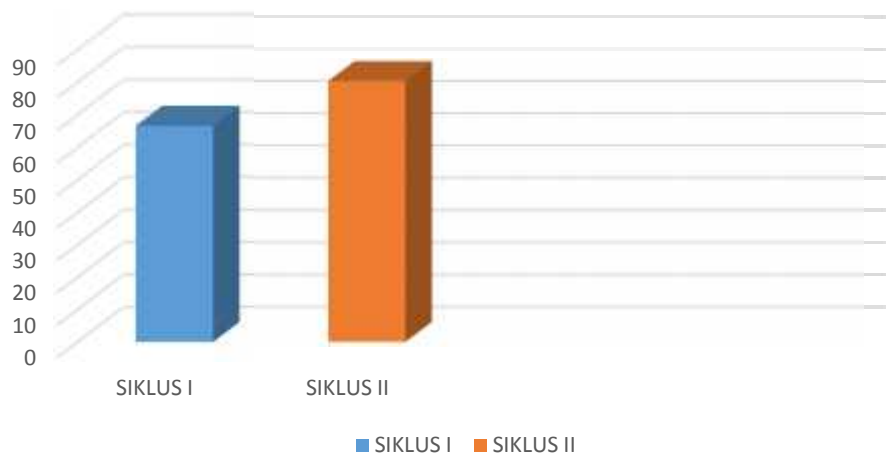
Berdasarkan pemaparan di atas studi ini terdiri dari dua siklus. Penggunaan metode Color and Comment Errors Marker yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII.E SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil tes menulis siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,56 dengan ketuntasan belajar klasikal 25%. Selain itu, kembar observasi guru dan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa guru belum terlalu menguasai metode Color and Comment Errors Marker dan warna-warna yang diterapkan sebagai feedback, sehingga siswa kebingungan, contoh yang diberikan kurang sesuai dengan konteks penjelasannya sehingga kurang dipahami siswa, dan guru belum menguasai kelas sepenuhnya sehingga terdapat perbedaan signifikan dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kegiatan siklus I belum berhasil.

Setelah melaksanakan siklus I, hasil umpan balik digunakan untuk merencanakan perbaikan untuk proses pada siklus II. Pada siklus II, terdapat 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,78 dengan ketuntasan belajar klasikal 84,38%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75. Hasil data observasi menunjukkan bahwa guru mampu menguasai metode Color and Comment Errors Marker sudah sangat baik siswa telah mampu mencapai indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, perubahan sikap siswa juga nampak terlihat dimana minat dan

antusiasme dalam diri siswa sangat meningkat secara signifikan karena guru mampu menguasai kelas dengan baik.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Color and Comment Errors Marker di kelas VII.E selama siklus I dan II ini, ditunjukkan dengan membangkitkan semangat siswa mengalami proses pembelajaran itu sendiri. Memancing siswa untuk dapat berfikir kritis, dan dapat menganalisa kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan berupa huruf kapital di awal kalimat dan kata depan berimbuhan di- dan ke-. Sehingga terdapat hasil belajar mampu meningkat. Hal tersebut dikarenakan siswa mendapatkan umpan balik berupa warna dan komentar dan mereka juga berdiskusi bersama teman-teman lainnya untuk lebih berfikir kritis.

Hasil analisis data berdasarkan siklus I yang diikuti oleh 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, didapat rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,56 dengan ketuntasan belajar klasikal 31,25%. Jumlah siswa yang tuntas adalah hanya 10 sedangkan 22 siswa lainnya mendapatkan nilai tidak tuntas. Pada siklus II, terdapat 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes menulis siswa, terdapat 27 siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas sedangkan 5 siswa lainnya mendapatkan nilai tidak tuntas. Selain itu, nilai rata-rata juga meningkat menjadi 80,78. Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa ditampilkan di bawah ini.



Grafik 1. Perbandingan rata-rata hasil tes menulis siswa

Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 53,13%, yakni dari 31,25% pada siklus I menjadi 84,38 % pada siklus II. Perbandingan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Grafik di bawah ini:



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan hasil tersebut terlihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Color and Comment Errors Marker. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Hidayati (2016) yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode Color and Comment Errors Marker mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik berupa hasil tes menulis dan juga keaktifan siswa. Peningkatan hasil tes menulis dapat dilihat dari berbagai aspek penilaian tes menulis seperti tata Bahasa dan penggunaan ejaan. Selain itu peningkatan dalam suasana kelas dan kemampuan guru dalam menguasai kelas sehingga mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021). Studi mereka membuktikan bahwa skor menulis siswa yang diajar dengan menggunakan metode Corrective Feedback meningkat. Ada banyak aspek yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran keterampilan menulis. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa umpan balik tidak langsung adalah alat yang lebih efektif daripada umpan balik langsung dalam memperbaiki kesalahan ejaan siswa. Ini berarti bahwa guru harus memilih materi yang sesuai dengan latar belakang pengetahuan siswa dan mengajari mereka strategi yang efektif. Strategi yang baik digunakan untuk mendorong motivasi dan kemampuan tata bahasa mereka.

Hasil studi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2021) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tepat penting untuk kemampuan menulis, instruksi kemampuan tata bahasa dan teknik corrective feedback. Selain itu, metode Color and Comment Errors Marker yang digunakan di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pertanyaan mereka dan

kebutuhan akan informasi lebih lanjut dalam keterampilan menulis. Menurut Pratiwi (2021) pusat warna membantu informasi berjalan secara bersamaan ke area otak yang bertanggung jawab untuk mendeteksi gerakan, bentuk, tepian, dan transisi. Ini terjadi bahkan dengan subjek yang buta warna. Mereka mungkin tidak dapat mengenali warna yang berbeda, tetapi otak mereka masih tahu bagaimana menggunakan informasi ini untuk mendapatkan pandangan dunia yang lebih bernuansa.

Studi ini membuktikan bahwa metode Color and Comment Errors Marker dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Purnama (2014) bahwa ada beberapa keuntungan menggunakan metode Color and Comment Errors Marker pada tulisan siswa, yaitu meningkatkan fokus siswa, efisien baik dalam pemberian umpan balik, dan lebih menarik dan tidak menjatuhkan mental siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode Color and Comment Errors Marker mampu meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode Color and Comment Errors Marker mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa VII.E SMP Negeri 15 Kota Bengkulu khususnya pada ejaan penggunaan huruf kapital dan penggunaan kata depan. Hasil peningkatan didapat dari perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yaitu pada siklus I nilai rata-rata adalah 66,56 dengan ketuntasan belajar klasikal 31,25% dan kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,78 dengan ketuntasan belajar klasikal menjadi 84,38 % pada siklus II. Hasil data observasi menunjukkan bahwa guru mampu menguasai metode Color and Comment Errors Marker sudah sangat baik siswa telah mampu mencapai indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, perubahan sikap siswa juga nampak terlihat dimana minat dan antusiasme dalam diri siswa sangat meningkat secara signifikan karena guru mampu menguasai kelas dengan baik.

Melalui metode Color and Comment Errors Marker ini, perubahan sikap positif juga diperoleh siswa. Para siswa lebih antusias, aktif, kreatif, serius, toleran, percaya diri, termotivasi, dan tertantang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru mengalami perubahan seperti guru dapat menguasai kelas, guru membimbing siswa dan mempelajari ejaan yang digunakan dalam teks deskriptif. Selain itu cara guru mengajar dapat bervariasi, guru tidak hanya mengajar dengan satu cara saja tetapi guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam mengajar agar siswa dapat termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar, bukan itu saja mengajar menggunakan metode Color and Comment Errors Marker dapat menumbuhkan kreativitas dalam belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada saran yang penulis sampaikan sebagai saran dari hasil penelitian tindakan kelas ini. Pertama, disarankan guru dapat menerapkan metode Color and Comment Errors Marker. Kedua, dalam penelitian tindakan kelas ini penulis masih merasa perlu dilakukan pembaharuan, untuk itu disarankan pada peneliti lain mengembangkan metode Color and Comment Errors Marker agar supaya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hidayati, S. (2016). Penggunaan Written Corrective Feedback untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai. *Diksi*, 24(1).
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Nurdiyantoro, B. (2010). Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi. *Yogyakarta: BPFe*.
- Pratiwi, W. D. (2021). Pengaruh Umpan Balik (Feedback) Guru Terhadap Keterampilan Menulis Anak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 2 Dragan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 300–308.
- Purnama, R. (2014). *The Effectiveness of Color and Comment Error Marker in Providing Unfocuses-Implicit Corrective Feedback for Undergraduate Students' Writing Grammar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sa'adah, L. (2021). Written Corrective Feedback Provided By the Teacher on Student'S Descriptive Writing for Fostering Student'S Writing Quality. *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia)*, 9(3), 84–92.
- Simarmata, J. (2019). *Kita menulis: semua bisa menulis buku*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
- Tamaya, E. E., Suyono, S., & Roekhan, R. (2018). Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 349–356.
- Wulandari, A. P., & Sumarwati, S. (2019). Pemberian Corrective Feedback dalam Pembimbingan Menulis Karya Ilmiah pada Siswa SMA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 12–31.

UPAYA PENINGKATAN NILAI HASIL BELAJAR MATERI MENGENAL KEKHASAN BANGSA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA KELAS III SD NEGERI 06 SELUMA PELAJARAN 2022/2023

SUDIRO, S.Pd.SD
SD NEGERI 06 SELUMA
sudirosarlan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia di SDN 06 Seluma. Metode pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia yang dilaksanakan dengan menggunakan media gambar di kelas III SDN 06 Seluma dapat meningkatkan hasil belajar, dan (2) Peningkatan pembelajaran dapat terlihat dari hasil evaluasi belajar pada tiap siklusnya. Adapun ketuntasan belajar dari 19 siswa kelas III dapat dilihat sebagai berikut: siklus 1 siswa yang tuntas hanya 8 orang (42%) dan siswa tidak tuntas belajar ada 11 siswa (58%), siklus 2 siswa tuntas belajar 17 atau mencapai 89% sedangkan yang tidak tuntas masih 2 siswa lagi (11 %). Data tersebut menunjukkan bahwa dari siswa yang tuntas hanya 8 orang pada siklus I dan pada siklus II menjadi 17 orang siswa. Peningkatan siswa yang tuntas belajar juga terjadi pada siklus II mencapai prosentase minimal ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu 89%. Berdasarkan hasil di atas membuktikan secara ilmiah bahwa penerapan Media Gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 06 Seluma Semester 2 Tahun pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi "mengenal kekhasan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Media Gambar, Hasil Belajar

Abstract

Target of this research is to know do usage of picture media can improve result learn educative by participant of class of III at subject education of items civic recognize specification of Indonesian nation in SDN 06 Seluma. Method data collecting cover and observation of tes. Method analyse data use descriptive analysis qualitative. Pursuant to result of research, can be concluded that: (1) Study of Education of Civic items recognize specification of executed Indonesian nation by using media draw in class of III SDN 06 Seluma can improve result learn, and (2) Make-Up of study earn seen from result of evaluation learn at every its cycle. As for complete learn from 19 class student of III can be seen as follows: cycle 1 complete student only 8 people (42%) and student is not complete learn there is 11 student (58%), cycle 2 complete student learn 17 or reach 89% while which is not complete still 2 student again (11 %). The data indicate that from complete student only 8 people at cycle of I and at cycle of II become 17 student people. Make-Up of complete student learn also happened in cycle of II tired is percentage of minimizing complete learn expected klasikal that is 89%. Pursuant to result of above proving scientifically that applying of Media Picture can improve result learn student of SDN 06 Seluma Semester 2 School year 2022/2023 in study of Education of Civic items "specification of Indonesian nation.

Keyword: Media Picture, Result Of Learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak bisa lepas dalam kehidupan Manusia sehingga menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu langkah untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas antara lain melalui jalur pendidikan. Misi yang diemban melalui jalur pendidikan tersebut akan dapat membentuk sumber daya manusia yang nantinya dapat menciptakan teknologi yang dibutuhkan, oleh karena itu lembaga pendidikan dituntut untuk membekali peserta didiknya dengan berbagai keterampilan-keterampilan, baik keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab melalui salah satunya Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa. Proses belajar mengajar yang baik seharusnya menumbuhkan motivasi dan kreatifitas pada diri siswa agar tingkah laku mereka berubah. Perubahan aspek-aspek tingkah laku seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila fisik dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas fikiran dan perasaan siswa, sedangkan yang dapat diamati oleh guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswasebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran (PKn) bagi siswa kelas III SD Negeri 06 Selama Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023 tidak selalu berjalan dengan lancar. Banyak permasalahan yang ternyata menghambat keberhasilan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Di antara permasalahan yang dihadapi guru adalah 1) rendahnya minat belajar diri siswa dalam memahami materi pelajaran PKn, 2) kurangnya motivasi belajar dari siswa dalam proses pembelajaran, 3) sebagian siswam asih ada yang membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, 4) masih adanya siswa yang malas mengerjakan tugas rumah

Rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas III, berdasarkan hasil refleksi diri dan berkonsultasi dengan beberapa teman sejawat tentang pembelajaran PKn yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Masih adanya siswa yang berbicara sendiri ketika peneliti menerangkan pelajaran PKn khususnya pada materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia. 2) Sebagian siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. 3) Pendidik hanya menggunakan metode ceramah ketika menerangkan materi pelajaran PKn.

Dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka yang menjadi faktor dominan permasalahan yang ingin peneliti angkat adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 06 Selama khususnya pada materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran PKn di kelas III hanya 7 siswa (37%) yang telah tuntas

belajar sedangkan 12 siswa lainnya (63%) masih berada di bawah KKM yang telah ditentukan untuk mata pelajaran PKn di kelas III, yaitu 70.

Permasalahan tentang rendahnya nilai hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia dari hasil analisis sementara disebabkan karena adanya beberapa faktor antara lain: 1) pendidik jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, 2) pendidik kurang maksimal dalam mengelola kelas, 3) pendidik masih dominan menggunakan metode yang ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa menjadi cepat bosan.

Secara teoritik, jika permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa di kelas III tentang penguasaan materi pelajaran PKn materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia, maka solusi yang memungkinkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendidik menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran semakin berkesan dan materi pelajaran mudah diingat oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Nilai Hasil Belajar Pkn Materi Menenal Kekhasan Bangsa Indonesia Melalui Penerapan Media Gambar Bagi Siswa Kelas Iii Sd Negeri 06 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023.”** Dengan harapan 19 siswa SD kelas III di SD Negeri 06 Seluma dapat meningkatkan nilai hasil belajar sehingga minimal 80% dari siswa tersebut tuntas belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SD Negeri 06 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023, subjek penelitian adalah 19 peserta didik yang terdiri 9 peserta didik laki – laki dan 10 peserta didik perempuan. Obyek utama penelitian adalah materi Menenal Kekhasan Bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini untuk mengamati aktifitas guru maupun peserta didik kelas III selama tindakan maka peneliti mengajak 1 orang guru senior bertindak sebagai observer atau pengamat. Tugas utama observer mengamati dan mendokumentasikan pengamatan dengan mengisi lembar observasi guru (LOG) dan lembar observasi peserta didik (LOS)

Waktu Penelitian

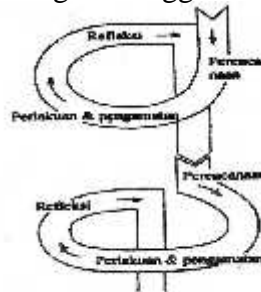
Penelitian ini dirancang dilaksanakan dalam 2 siklus mulai tanggal 06 s.d 14 Maret 2023. Agar pelaksanaan penelitian berlangsung dengan tertib maka peneliti menyusun schedule sebagai berikut:

No.	Uraian	Hari / Tanggal
1.	Persiapan - persiapan	01 s.d 03 Maret 2023

2.	Kesepakatan dengan pengamat	04 Maret 2023
3.	Pelaksanaan Siklus I P.1 dan P2	06 – 07 Maret 2023
4.	Refleksi Siklus I	11 Maret 2023
5.	Pelaksanaan Siklus II P.1 dan P2	13 – 14 Maret 2023
6.	Refleksi Siklus II	18 Maret 2023

A. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2008: 16) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan tindakan perbaikan dari seorang guru dalam rangka perbaikan pembelajaran dengan 4 langkah yaitu 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi dengan menggunakan alur sebagai berikut:



Bagan 3.1. Alur Tindakan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, dengan desain setiap siklus akan dilakukan tindakan dalam 2 x pertemuan dan di akhir pertemuan 2 akan diadakan post test untuk mengetahui perkembangan perubahan capaian nilai hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data yang mentah menjadi data matang Adapun analisis data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Menentukan Persentase Ketuntasan Belajar:

$$Ptb = \frac{R1}{Ns} \times 100 \%$$

Keterangan:

Ptb = Persentase Ketuntasan Belajar

R1 = Jumlah peserta didik tuntas belajar

Ns = Jumlah peserta didik/subyek penelitian

B. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ada ketercapaian hasil tindakan pelaksanaan penerapan media gambar dalam pembelajaran yang diteliti tersebut sebagai berikut:

- 1) Tuntas Belajar Kalsikal minimal mencapai 80% dari total peserta didik.
- 2) Hasil belajar klasikal minimal yaitu 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a) Tindakan (*action*)

Tindakan nyata dalam pengujian media pembelajaran berupa media gambar dalam action siklus 1 dilaksanakan dari tanggal 06-07 Maret 2023 dengan langkah – langkah sesuai sesuai rancangan RPP yang telah disusun. Dari pelaksanaan akhir berupa post test diperoleh data hasil belajar pada table 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Aliyatul Jannnah	70	70	Tuntas
2	Alvita Sheiza Indah		60	Tidak Tuntas
3	Atika Wahyuni		50	Tidak Tuntas
4	Bayu Saputra		70	Tuntas
5	Delsa Sapitri		60	Tidak Tuntas
6	Dwi Febriani		50	Tidak Tuntas
7	Enji Wijaya Kusuma		70	Tuntas
8	Frans Nicolas		50	Tidak Tuntas
9	Galang Rosvi Trianta		80	Tuntas
10	Hazri Araka		60	Tidak Tuntas
11	Isa Melton		80	Tuntas
12	Ita Anugrah		60	Tidak Tuntas
13	Jeny Janeeta Ssasikirana		60	Tidak Tuntas
14	Jesen Pransisco		70	Tuntas
15	Kiyan Syahri Rahmadan		50	Tidak Tuntas
16	Putri Aprilia Dwi Tul'aini		80	Tuntas
17	Reza Radi Duwinata		60	Tidak Tuntas
18	Rifki Kurnia Utama		60	Tidak Tuntas
19	Zahra Suratih		70	Tuntas
Jumlah			1.210	
Rata – rata			64	
Persentase Tuntas			$8/19 \times 100\% = 42\%$	
Persentase Tidak Tuntas			$11/19 \times 100\% = 58\%$	

Adapun rincian distribusi nilai hasil siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Siklus 1

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	Persentase
----	----------	---------	-----------	-------	------------

1	Sangat Baik	90 – 100	-	-	-
2	Baik	80 – 89	3	240	16
3	Cukup	70 – 79	5	350	26
4	Kurang	0 - 69	11	620	58
Jumlah			19	1.210	100
Nilai Rata-rata Skor			1.210 : 19 = 64 Kurang)		

Berdasarkan data di atas jumlah nilai klasikal adalah 1.210 maka rata – rata yang diperoleh adalah 64. Dengan asumsi 42% peserta didik (8 peserta didik) tuntas belajar dan peserta didik dengan nilai masih di bawah KKM kelas III ada 11 peserta didik (58%). Capaian hasil evaluasi siklus I ini belum memenuhi keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan. Hasil belajar siklus 1 dapat di lihat pada diagram grafik sebagai berikut:

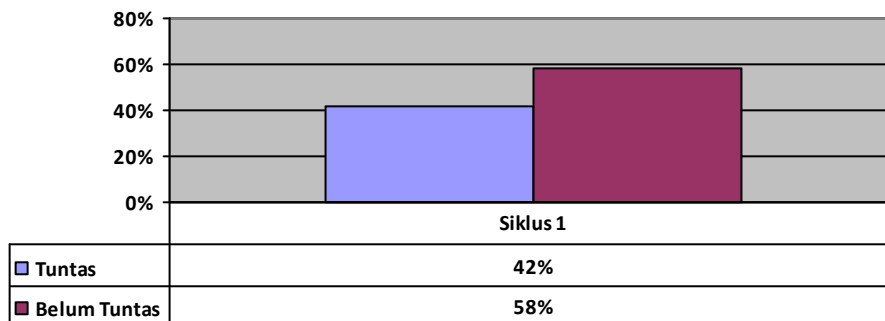


Diagram 4.1. Data

Ketuntasan Belajar Siklus 1

Berdasarkan data pada grafik di atas masih perlu adanya perbaikan tindakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik untuk memenuhi kriteria keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan.

b) Observasi (*observing*)

Tahap pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan kelas oleh observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Observer mengamati segala aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan instrumen. Temuan kegiatan yang belum mendukung pelaksanaan penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn materi di atas antara lain:

1. Penguasaan materi oleh guru belum optimal.
2. Pemanfaatan media belum optimal.
3. Peserta didik masih kebingungan menganalisa penjelasan materi.
4. Peserta didik masih banyak yang sibuk sendiri.
5. Perhatian peserta didik terhadap proses belajar masih rendah.

6. Media belum bervariasi.

Hasil pengamatan yang diperoleh dirangkum dan didiskusikan kemudian dijadikan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan agar kekurangan yang terjadi dapat diperbaiki dan tidak terulang pada siklus selanjutnya sehingga kemampuan belajar peserta didik lebih baik dan meningkat (terlampir dalam LOG dan LOS).

c) Refleksi (*reflecting*)

Peneliti bersama observer selanjutnya menganalisis kegiatan yang telah dilakukan selama siklus 1. Tahap refleksi dilakukan peneliti sebagai tahapan akhir dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Tahapan ini dilakukan untuk membahas setiap kelemahan atau kelebihan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus pertama.

Beberapa catatan hal – hal yang harus diperbaiki pada siklus II adalah (1) guru belum mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan dari pengetahuan mereka, (2) guru belum memberikan kesempatan untuk interaksi antar peserta didik, (3) guru belum mendorong peserta didik untuk bertanya selama proses pembelajaran, (4) guru belum mendorong peserta didik untuk memperagakan kembali hasil perbaikan.

Setelah mengetahui kendala selama berlangsungnya proses tindakan pembelajaran siklus 1 dapat disebut bahwa nilai hasil belajar pada siklus I berada pada posisi “*kurang*” sehingga disepakati untuk dilakukan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus 2

a) Tindakan (*action*)

Perbaikan tindakan pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 13 – 14 Maret 2023 sebagai bentuk dari hasil refleksi siklus sebelumnya dengan maksud pada perbaikan ini akan diperoleh nilai belajar baik individual maupun klasikal secara maksimal. Peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran PKn terhadap 19 peserta didik kelas III SD Negeri 06 Seluma. Pada akhir pertemuan peneliti membagikan soal post test untuk menguji daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dibahas.

Dari rangkaian proses tindakan pembelajaran capaian nilai hasil belajar peserta didik sebagai:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Aliyatul Jannnah		85	Tuntas

2	Alvita Sheiza Indah	70	70	Tuntas
3	Atika Wahyuni		80	Tuntas
4	Bayu Saputra		85	Tuntas
5	Delsa Sapitri		70	Tuntas
6	Dwi Febriani		65	Tidak Tuntas
7	Enji Wijaya Kusuma		85	Tuntas
8	Frans Nicolas		75	Tuntas
9	Galang Rosvi Trianta		90	Tuntas
10	Hazri Araka		75	Tuntas
11	Isa Melton		90	Tuntas
12	Ita Anugrah		85	Tuntas
13	Jeny Janeeta Ssasikirana		80	Tuntas
14	Jesen Pransisco		85	Tuntas
15	Kiyan Syahri Rahmadan		65	Tidak Tuntas
16	Putri Aprilia Dwi Tul'aini		90	Tuntas
17	Reza Radi Duwinata		80	Tuntas
18	Rifki Kurnia Utama		75	Tuntas
19	Zahra Suratih		85	Tuntas
Jumlah			1.515	
Rata – rata			80	
Persentase Tuntas			$17/19 \times 100\% = 89\%$	
Persentase Tidak Tuntas			$2/19 \times 100\% = 11\%$	

Berdasarkan hasil siklus II, peneliti menemukan bahwa rata-rata nilai evaluasi tes di siklus II adalah 80. Sebanyak 17 peserta didik sudah mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai yang diperoleh yaitu peserta didik mendapatkan nilai diatas 70 mencapai 17 orang peserta didik atau 89%. Sedangkan 2 peserta didik lagi atau 11% yang belum mencapai KKM. Distribusi nilai hasil siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Hasil Siklus 2

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Baik	90 – 100	3	270	16
2	Baik	80 – 89	9	770	47
3	Cukup	70 – 79	5	365	26
4	Kurang	0 - 69	2	130	11
Jumlah			19	1.515	100
Nilai Rata-rata Skor			$1.515 : 19 = 80$ (Baik)		

Capaian hasil evaluasi siklus 2 ini sudah memenuhi keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan dan dapat di lihat pada diagram grafik sebagai berikut:

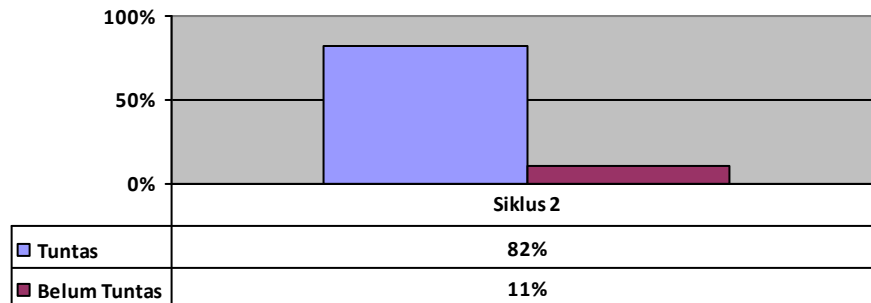


Diagram 4.2. Data

Ketuntasan Belajar Siklus 2

Grafik di atas jika dibandingkan dengan grafik hasil belajar siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan baik dari sisi rata – rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan belajar siswa kelas III yang telah ditetapkan.

b) Observasi (*observing*)

Hasil evaluasi belajar pada table 4.2 di atas menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar. Faktor yang mempengaruhinya antara lain kemauan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran pada siklus 2 sangat besar dan guru juga sangat apresiatif terhadap kemauan peserta didik untuk belajar.

Dari lembar observasi peserta didik (LOS), nampak peserta didik sangat antusias memperhatikan guru dalam memberi petunjuk, arahan, tugas, sampai penyelesaian post test. (terlampir dalam LOS).

Selain itu berdasarkan data pada lembar pengamatan aktifitas guru, aktifitas guru dalam memandu proses belajar dalam pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran telah berhasil karena guru telah mempersiapkan mengajar dengan matang (terlampir dalam LOG).

c) Refleksi (*reflecting*)

Setelah proses selesai maka disepakati peneliti dengan observer mengkaji kegiatan Tindakan peneliti dan hasil yang telah dicapai oleh 19 peserta didik kelas III SD Negeri 06 Seluma. Beberapa catatan perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah:

- 1) Guru pada akhir pembelajaran memberikan penguatan pada peserta didik.
- 2) Media gambar yang digunakan sangat menarik perhatian peserta didik karena variatif.
- 3) Penggunaan waktu belajar dan evaluasi sangat teratur sesuai rencana.

Perubahan tindakan guru dan peserta didik yang terjadi dalam tindakan siklus 2 sangat mendukung keberhasilan pencapaian hasil sesuai target, berdasarkan capaian – capaian siklus 2 maka peneliti bersama observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian telah mencapai sasaran sehingga diputuskan untuk dihentikan sampai dengan siklus 2.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disebutkan bahwa pada saat pembelajaran siklus 1, guru mengkondisikan peserta didik dengan kegiatan berdoa, mengabsen dan apersepsi melalui tanya jawab. Guru menggunakan media gambar yang relevan dengan materi yaitu berupa gambar kekhasan Budaya Indonesia. Namun media gambar yang digunakan dalam siklus I belum dapat menarik perhatian peserta didik karena media yang digunakan dari buku saja. Selanjutnya pada siklus ke 2 guru memberi media gambar untuk memperjelas materi yang diberikan. Seluruh peserta didik dilibatkan dalam penggunaan media gambar yang bervariasi dan digunakan secara optimal oleh guru serta peserta didik. Guru memberikan penguatan kepada seluruh peserta.

Tabel 4.3 Perbandingan Pencapaian Nilai Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

No.	Nama	KKM	Nilai	Siklus 1	Nilai	Siklus 2
1	Aliyatul Jannnah	70	70	Tuntas	85	Tuntas
2	Alvita Sheiza Indah, L		60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
3	Atika Wahyuni		50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
4	Bayu Saputra		70	Tuntas	85	Tuntas
5	Delsa Sapitri		60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
6	Dwi Febriani		50	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
7	Enji Wijaya Kusuma		70	Tuntas	85	Tuntas
8	Frans Nicolas		50	Tidak Tuntas	75	Tuntas
9	Galang Rosvi Trianta		80	Tuntas	90	Tuntas
10	Hazri Araka		60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
11	Isa Melton		80	Tuntas	90	Tuntas
12	Ita Anugrah		60	Tidak Tuntas	85	Tuntas
13	Jeny Janeeta Ssasikirana		60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
14	Jesen Pransisco		70	Tuntas	85	Tuntas
15	Kiyan Syahri Rahmadan		50	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
16	Putri Aprilia Dwi Tul'aini		80	Tuntas	90	Tuntas
17	Reza Radi Duwinata		60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
18	Rifki Kurnia Utama		60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
19	Zahra Suratih		70	Tuntas	85	Tuntas
Jumlah			1.210		1.515	
Rata – rata			64		64	

Persentase Tuntas	$8/19 \times 100\% = 42\%$	$8/19 \times 100\% = 42\%$
Persentase Tidak Tuntas	$11/19 \times 100\% = 58\%$	$11/19 \times 100\% = 58\%$

Adapun perbandingan Distribusi nilai hasil siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Tabel Rekapitulasi Perbandingan Kenaikan Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)
1	Sangat Baik	90 – 100	-	-	-	3	270	16
2	Baik	80 – 89	3	240	16	9	770	47
3	Cukup	70 – 79	5	350	26	5	365	26
4	Kurang	0 - 69	11	620	58	2	130	11
Jumlah			19	1.210	100	1.210	100	100
Nilai Rata-rata Skor			$1.210 : 19 = 64$ (Kurang)			$1.515 : 19 = 80$ (Baik)		

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari kondisi awal ke siklus I sudah ada peningkatan nilai berarti sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Kemudian bila dilihat dari siklus I ke siklus II juga ada peningkatan pada nilai rata-rata dan nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus akhir atau siklus 2 dan hasil pengamatan observer maka peneliti tidak melakukan tindakan selanjutnya karena penerapan Media Gambar ini secara ilmiah mampu meningkatkan hasil belajar PKn materi Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia bagi peserta didik Kelas III SD Negeri 06 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian tindakan yang dilakukan pada Siklus 1 dan 2, ternyata memberikan hasil yang sangat baik terhadap peserta didik kelas III dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan nilai hasil belajar materi Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia dengan memanfaatkan media gambar.

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media gambar berseri mampu menambah rasa percaya diri peserta didik.
2. Dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III SD Negeri 06 Seluma.
2. Pembelajaran PKn siklus pertama yang dilaksanakan dengan menggunakan media gambar menunjukkan bahwa jumlah nilai klasikal adalah 1.210 maka rata – rata yang diperoleh adalah 64. Dengan asumsi 42% peserta didik (8 peserta didik) tuntas belajar dan peserta didik dengan nilai masih di bawah KKM kelas III ada 11 peserta didik (58%)..
3. Capaian hasil evaluasi siklus I ini belum memenuhi keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan.

4. Pembelajaran PKn pada siklus kedua yang dilaksanakan dengan menggunakan media gambar variatif menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini terbukti dengan peningkatan rata-rata nilai evaluasi tes di siklus II adalah 80. Sebanyak 17 peserta didik sudah mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai yang diperoleh yaitu peserta didik mendapatkan nilai diatas 70 mencapai 17 orang peserta didik atau 89%. Sedangkan 2 peserta didik lagi atau 11% yang belum mencapai KKM.
5. Fakta nilai hasil belajar siklus 2 ini telah melampaui target minimal dari kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.
6. Aktivitas guru maupun observasi aktifitas peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan uraian di atas maka Penerapan Media Gambar secara ilmiah mampu meningkatkan hasil belajar PKn materi “Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia” bagi peserta didik Kelas III SD Negeri 06 Seluma.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sudirman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Basyrudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Media Citra Utama.
- Clifford T. Morgan dan Richard A. King. 1971. *Introduction to Psychology*, Tokyo: Grow Hill.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, Haji. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B.Uno, 2008. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- LH Santoso. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.